

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KOTA
MALANG**

Tesis

Oleh:

SIDIQ NUGROHO

NIM 16770028



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KOTA
MALANG**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam



Oleh:
SIDIQ NUGROHO
NIM 16770028

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang” yang ditulis oleh Sidiq Nugroho ini telah diperiksa dan disetujui.

Malang, 12 Mei 2026

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

Malang, 06 Mei 2026

Pembimbing II

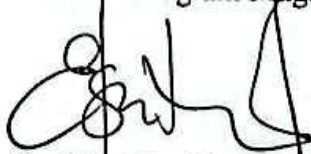


H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

Malang, 26 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF PADA SANTRI DI PNDOK
PESANTREN ANWARUL HUDA KOTA MALANG**

TESIS

Oleh:
Sidiq Nugroho (16770028)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada Tanggal 20 Januari 2020
dengan Nilai dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Tanda Tangan


Penguji Utama
Prof. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.A
NIP. 195503021987031004

: 

Ketua Penguji
Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI
NIP. 197606162005011005

: 

Pembimbing 1/Penguji
Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

: 

Pembimbing 2/Penguji
H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

: 

Malang, 26 Mei 2026

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,




Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sidiq Nugroho

NIM : 16770028

Menyatakan, bahwa tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf pada Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan kami, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Desember 2018



Sidiq Nugroho
NIM. 16770028

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (Q.S. Al-Ahqof: 13)

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Setiap yang bernyawa akan mati. Tiada apapun yang bisa memberi kemanfaatan setelah kematian kecuali tiga amal. Salah satunya ialah ilmu yang bermanfaat. Ilmu bila tidak diabadikan akan hilang begitusaja. Maka aku goreskan tinta-tinta ini agar ilmu yang aku dapatkan tidak berhenti sampai di sini dan bisa terus mengalir”

Kupersembahkan karya ini kepada:

Orang-orang yang aku sayangi

Almarhum ayahku M. Fauzan Ali Sidiq, ibundaku Siti Aisyah, ayah Istajib, ibu Nisa’atim Marfu’ah, isteriku Mujahidatul Firdusi Nuzula,

Guru-guruku disemua jenjang dari TK hingga kuliah maupun dipendidikan non formal yang telah mendidik jiwaku, serta teman-temanku seperjuangan yang selalu memberi motivasi dalam *fastabiqul khoirot*.

Dan untuk seseorang yang masih dirahasiakan Allah SWT. Semoga dia adalah yang terbaik untukku, agamaku, keluargaku, masa depanku, duniaku dan akhiratku.

Ya Allah, kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah menghadirkan orang-orang tersebut di sampingku yang selalu tulus mencintaiku, mengasihiku dan menyayangiku dengan sebening cinta dan sesuci doa.

Wahai dzat yang Maha Tahu dan Maha Kasih. Hidup dan matiku hanya untuk-Mu dan mohon jadikanlah karya sederhana ini sebagai amal ibadahku. Amiin.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dimasa lalu dan masa kini. Hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan tesis yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf pada Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*" dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantar umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda Siti Aisyah, Ayahnda M. Fauzan Ali Sidiq (alm.), atas semua motivasi dan do'anya yang tiada henti setiap hari. Serta semua keluarga baik keluarga hubungan nasab maupun keluarga seiman seperjuangan.
2. Abah KH. M. Baidhowi Muslich (pengasuh PP Anwarul Huda), ustadz H. Samsul Hadi, S.Ag dan ustadz Nurul Yaqien, M.Pd selaku kepala pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.

3. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A dan Bapak H. Mokhammad Yahya, M.A.,Ph.D selaku dosen pembimbing tesis yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggungjawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan baik.
7. Seluruh ustadz dan pengurus pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang yang telah berkenan meluangkan waktunya dan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
8. Seluruh santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi kami pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya, amin ya rabbal'alam.

Malang, 05 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.. ..	v
Kata Pengantar.. ..	v
Daftar Tabel.. ..	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Isi.....	x
Abstrak.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi	16
B. Nilai Tasawuf.....	23

C. Pondok Pesantren	57
---------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Kehadiran Peneliti.....	65
C. Latar Penelitian	66
D. Data dan Sumber Data Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Analisa Data	74
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	71

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	76
B. Paparan Data Penelitian..	92
1. Nilai-nilai Tasawuf yang Diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.....	92
2. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.....	94
3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.....	105
C. Hasil Penelitian..	107

BAB V PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Tasawuf yang Diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.....	124
---	-----

B. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.....	136
C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.....	143
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 3.1 Informan Interview.....	69
Tabel 3.2 Rencana Pengumpulan Dokumen	71
Tabel 4.1 Kegiatan PP Anwarul Huda.. ..	85
Tabel 4.2 Alur Pendaftaran	89
Tabel 4.3 Mata Pelajaran Madrasah Diniyah.....	96
Tabel 4.4 Kegiatan PP Anwaru Huda	101
Tabel 5.1 Contoh Nilai Tasawuf dalam Kitab yang Dikaji Madrasah.....	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Proses Internalisasi.....	22
Gambar 4.1 Santri Mengikuti Kegiatan Diniyah	98
Gambar 4.2 Kegiatan Maulid Diba'.....	103
Gambar 4.3 Ngaji Bersama Pengasuh.....	104
Gambar 4.4 Seluruh Elemen Pondok Bermusafahah.....	109
Gambar 4.5 Santri Ta'ziran Produksi Air Minum	110
Gambar 4.6 Ta'zir Membaca Al-Qur'an di Depan Ndalem	111
Gambar 4.7 Program Infaq Subuh	113
Gambar 4.8 Solat Jamaah Subuh Dilanjutkan Pembacaan Yasin dan Do'a.....	114
Gambar 4.9 Santri Sedang Sowan.....	115

ABSTRAK

Nugroho, Sidiq. 2026. *Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf pada Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, (I) Dr. H. M. Zainuddin, M.A. (II) H. Mokhammad Yahya, M.A.,Ph.D.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai-nilai Tasawuf, Pondok Pesantren.*

Fenomena kerusakan karakter yang ada saat ini perlu ditangani melalui penanaman nilai-nilai yang baik dalam agama. Terlebih dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf yang diajarkan oleh para sufi. Salah satu lembaga yang berusaha melakukan internalisasi nilai-nilai tasawuf ialah Pondok Pesantren Anwarul Huda. Pesantren ini mampu memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengeksplorasi nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, (2) mengetahui serta mendeskripsikan proses dan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, (3) menjelaskan dan menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisa data meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode; dan ketekunan pengamatan. Informan peneliti yaitu pengasuh pesantren, dewan asatidz, pengurus, santri dan alumni.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang antara lain: *tobat, wara', zuhud, faqr, shabr, tawakkul, ridha*. Dan sebagai pangkalnya ialah kebersihan hati. (2) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dalam rangka internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri antara lain: penataan kurikulum, melakukan proses internalisasi sesuai dengan kondisi karakter dan lingkungan pesantren, mengadakan kegiatan pendukung, melakukan kontrol dan evaluasi. (3) Implikasi atau hasil yang dicapai dari internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang antara lain sebagai berikut: terbentuknya kesopanan santri, tumbuhnya sikap tawadhu' santri, santri gemar ibadah, tumbuhnya kesabaran santri, tumbuhnya kejujuran santri, tumbuhnya sikap ikhlas pada santri, tumbuh perasaan ketenangan hati, tumbuhnya rasa takut melakukan dosa, tumbuhnya sikap husnuzan pada diri santri, tumbuhnya keistiqomahan dalam melaksanakan ajaran-ajaran tasawuf.

ABSTRACT

Nugroho, Sidiq. 2026. *Internalization of Tasawuf Values in Santri at Anwarul Huda Islamic Boarding School Malang*. Thesis, Master of Islamic Education Postgraduate Study Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor, (I) Dr. H. M. Zainuddin, M.A. (II) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

Keywords: Internalization, Sufism Values, Islamic Boarding School.

The phenomenon of character damage that exists today needs to be addressed through the inculcation of good values in religion. Especially with the internalization of Sufism values taught by Sufis. One institution that is trying to internalize the values of Sufism is the Anwarul Huda Islamic Boarding School. This pesantren is able to make a major contribution to society by internalizing the values of Sufism in santri.

The objectives of this study are: (1) exploring the values of Sufism taught in Anwarul Huda Islamic Boarding School Malang, (2) knowing and describing the process and efforts to internalize Sufism values in santri in Anwarul Huda Islamic Boarding School Malang, (3) explain and analyze the implications of the internalization of the values of Sufism in santri at Anwarul Huda Islamic Boarding School Malang.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach, data collection is done by in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display and data verification, checking the validity of the findings by extending the participation of researchers; triangulation techniques using various sources, theories, and methods; and perseverance of observation. Research informants are boarding school caregivers, board of directors, administrators, students and alumnus.

The results of this study indicate that: (1) The values of Sufism internalized in santri at Anwarul Huda Islamic Boarding School Malang include: repentance, wara', zuhud, faqr, shabr, tawakkul, ridha. And as the base is the cleanliness of the heart. (2) Efforts made by Anwarul Huda Islamic Boarding School Malang in order to internalize the values of Sufism in santri include: structuring the curriculum, conducting a good internalization process, conducting support activities, conducting control and evaluation. (3) Implications or results achieved from internalization of the values of Sufism in students in Anwarul Huda Islamic Boarding School Malang, among others, as follows: the formation of santri politeness, the growth of tawadhu 'santri values, santri likes worship, growing patience of santri, growing of honesty of santri, the growth of sincere attitude to students, growing feelings of calmness, growing fear of committing sin, growing husnuzan attitude towards santri, growing of idiosyncrasy in carrying out the teachings of Sufism.

ملخص البحث

صديق نغراها. 2026. استيعاب قيم الصوفية الطلاب في معهد الأنوار الهدى مالنج. أطروحة ، برنامج ماجستير الدراسات العليا في التربية الإسلامية ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. مستشار ، (I) د. م. زين الدين ، م. أ. (II) ح. محمد يحيى ، ماجستير ، دكتوراه. الكلمات الرئيسية: الاستيعاب ، القيم الصوفية ، ومعهد.

يجب معالجة ظاهرة الضرر الذي يلحق بالشخصيات اليوم من خلال غرس القيم الجيدة في الدين. خاصة مع استيعاب القيم الصوفية التي يدرسها الصوفيون. إحدى المؤسسات التي تحاول استيعاب قيم الصوفية هي معهد أنوار الهدى الإسلامية. هذا بيزانترين قادر على تقديم مساهمة كبيرة للمجتمع من خلال استيعاب قيم الصوفية لدى الطلاب.

أهداف هذه الدراسة هي: (1) استكشاف قيم الصوفية التي يتم تدريسها في معهد الإسلامية الأنوار الهدى بمالانج (2) معرفة ووصف العملية والجهود المبذولة لاستيعاب قيم الصوفية لدى الطلاب في معهد الإسلامية الأنوار الهدى بمالانج ، (3) شرح وتحليل الآثار المترتبة على استيعاب قيم الصوفية لدى الطلاب في معهد الإسلامية الأنوار الهدى بمالانج.

تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية مع نهج وصفي ، ويتم جمع البيانات عن طريق المقابلات المتعمقة والملاحظة والوثائق. تشمل تقنيات تحليل البيانات الحد من البيانات ، وعرض البيانات والتحقق من البيانات ، والتحقق من صحة النتائج من خلال توسيع نطاق مشاركة الباحثين ؛ تقنيات التثليث باستخدام مصادر ونظريات وأساليب مختلفة ؛ ومثابرة الملاحظة. المخبرون الباحثون هم الشيخ في معهد الإسلامية ومجلس الإدارة والمسؤولون والطلاب والمتخريجين.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) قيم التصوف المنضوية لدى الطلاب في معهد الإسلامية الأنوار الهدى بمالانج تشمل: التوبة ، الوراثة ، الزهود ، الفقير ، الصبر ، التوكل ، الريحة. وبما أن الأساس هو نظافة القلب. (2) تشمل الجهود التي تبذلها في معهد الإسلامية الأنوار الهدى بمالانج من أجل استيعاب قيم الصوفية لدى الطلاب: هيكل المناهج الدراسية ، وإجراء عملية استيعاب جيدة ، وإجراء أنشطة الدعم ، وإجراء الرقابة والتقييم. (3) الآثار أو النتائج التي تحققت من استيعاب قيم الصوفية في اللغة الطلاب في معهد الإسلامية الأنوار الهدى بمالانج ، من بين أمور أخرى ، على النحو التالي: تشكيل اللطف الطلاب ، والموقف المتواضع المتنامي لطلاب ، والطلاب مولعا العبادة ، وصبر متزايد من الطلاب ، والصبر المتزايد من الطلاب ، نمو الموقف الصادق تجاه الطلاب ، وتنامي مشاعر الهدوء ، والخوف المتزايد من ارتكاب

الخطايا ، والتحيز المتزايد على الطلاب أنفسهم ، ونمو المصطلح في تنفيذ تعاليم الصوفية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional bab 2 pasal 3 berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Undang-undang di atas menunjukkan dua poin penting yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan agar tujuan dan fungsinya tercapai. Poin pertama ialah mengembangkan kemampuan dan yang kedua ialah membentuk karakter mulia.

Karakter mulia yang menjadi tujuan pendidikan nasional ternyata sampai saat ini belum berhasil. Bahkan bangsa Indonesia mengalami kemerosotan karakter. Salah satu indikasi kerusakan karakter bangsa ini ialah meningkatnya jumlah tersangka narkoba yang tercatat tahun 2009 sampai 2013.² Indikasi lain ialah tercatat banyak kasus seks bebas di kota-kota besar termasuk Malang.³ Ada juga fenomena LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) yang

¹Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Pada tahun 2009 jumlah tersangka narkoba sebanyak 38.403, pada 2010 sebanyak 33.422, pada 2011 jumlah tersangka sebanyak 36.589, tahun berikutnya 2012 sebanyak 35.453, selanjutnya pada tahun 2013 jumlah kasus sebanyak 43.767. Lihat: Badan Narkotika Nasional, *Laporan Survei Perkembangan Penyalahguna Narkoba di Indonesia Tahun Anggaran 2014*, hal. 38.

³Berdasarkan penelitian yang dilakukan dr. Andik Wijaya kepada 202 pelajar dikota Malang Jawa Timur antara lain menyebutkan bahwa 95 % remaja kota Malang pernah terlibat pornografi. Dari hasil penelitian tersebut, 85 responden menyatakan pernah, 110 sering dan sisanya mengaku setiap hari selalu terlibat dalam hal-hal yang berbau pornografi. Responden yang diteliti terdiri atas 52% laki-laki dan 48% perempuan, 8% berusia antara 13-15 tahun, 65,3% berusia 16-18 tahun dan 26,7% berusia diatas 18 tahun. Dalam penelitian ini terungkap hampir 16% responden telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan 100% dari mereka yang telah bertunangan mengaku telah melakukan hubungan seksual. Lihat: Eko Rinfa, *Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Seks Bebas Dikalangan Mahasiswa*, (JOM FISIP Vol. 3 No. 2 Oktober 2016), hal. 3. Tidak hanya itu saja, berdasar data BKKBN tahun 2010 di beberapa kota besar Indonesia menunjukkan bahwa gadis remaja yang kegadisannya sudah hilang di Surabaya mencapai 54 persen, Medan 52 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen. Lihat: *Tabloid Reformata*, EDISI 135 Tahun VIII 1-31 Januari 2011, hal. 18.

mulai tumbuh dikalangan pelajar Malang. Ini bisa dibuktikan dengan banyaknya grup media sosial yang anggotanya adalah penganut paham LGBT.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Kota Malang memiliki pola pergaulan sebagaimana kota-kota besar yang ditandai dengan merosotnya karakter tersebut.

Usaha yang cukup efektif untuk mencegah merosotnya karakter bangsa ini salah satunya ialah melalui pembersihan hati dan penyeimbangan kembali nilai-nilai agama yang luhur. Hal tersebut belum bisa maksimal jika dilakukan di lembaga pendidikan formal. Lembaga yang dinilai efektif dalam usaha mengatasi kemerosotan karakter sampai saat ini ialah pesantren.

Menurut Yanuar Prihatin, metode pendidikan pesantren memiliki keunggulan dibanding metode pendidikan umum lainnya di Indonesia, karena di pesantren terdapat pendidikan moral keagamaan.⁵ Pernyataan lain disampaikan oleh Salmadanis, Guru Besar Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang. Menurutnya, kelebihan alumni pesantren adalah kemampuan menggali ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Hadits, memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.⁶ Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang sampai hari ini tetap bisa *survive*. Menurut Azra, hal tersebut berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional di kawasan dunia Islam lainnya, pembaharuan dan modernisasi menyebabkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional. Pesantren mempunyai sesuatu yang unik hingga menarik sejumlah pakar dan tokoh untuk terus membahas dan mengkaji secara mendalam kehasannya. Bahkan dalam level kebijakan dan kenegaraan,

⁴Ada beberapa grup gay di facebook antara lain: Komunitas Gay Malang dengan anggota melebihi 4 ribu orang, Gay SMP Singosari Malang 1.116 anggota, Gay SMA Malang Kota 487 anggota, Gay Malang Kota 1.669 anggota, Terong Malang 1.854 anggota, Komunitas Gay Malang 4.110 anggota. Lihat: *Di Malang, Mahasiswa Hingga Siswa SMP-SMA Punya Grup Gay di Sosial Media*, (<http://www.malangtimes.com> diakses 04-05-2018 pukul 10.19)

⁵Maman Rohman. Pendidikan Pesantren Dinilai Lebih Unggul. (<https://citraindonesia.com> diakses 10-01-2019 pukul 10:58 WIB)

⁶A. khoiril. Pesantren Lebih Unggul Ketimbang Sekolah Umum. (<http://www.nu.or.id> diakses 10-01-2019 pukul 11:12 WIB)

Kementerian Agama memiliki sector khusus mengenai pesantren, yang dinamakan PEDEPONTREN (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren) berupa direktorat khusus.⁷

Salah satu urat nadi dari pesantren adalah pendidikan akhlak yang bersumber dari tasawuf di dalam ajaran Islam. Dalam usaha untuk menjadikan santri berakhlakul karimah, pesantren berupaya mengajarkan nilai-nilai tasawuf pada santri. Banyak hal yang dilakukan pesantren dalam upaya pembimbingan ruhani santrinya. Bahkan tidak jarang pesantren yang menggabungkan dengan toriqoh untuk melakukan bimbingan ruhani kepada para santri. Pendidikan ruhani di pesantren inilah yang diharapkan bisa mengatasi kerusakan karakter bangsa. Para sufi menegaskan bahwa hakikat sesungguhnya manusia adalah rohaninya. Ia adalah muara segala kebajikan. Kebahagiaan badani sangat tergantung pada kebahagiaan rohani. Sebagai inti hidup, rohani harus ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi. Semakin tinggi rohani diletakkan, kedudukan manusia akan semakin agung. Jika rohani berada pada tempat rendah, hina pulalah hidup manusia.⁸ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ...أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

*“Dari Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ...Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati”.*⁹ (HR Bukhari)

⁷Uci Sanusi. Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 11 No. 1-2013. Hal. 63.

⁸M. Baidlowi Muslich, *Butir- Butir Mutiara* , (Malang: Jade Indopratama, 2015), hal. 58.

⁹Shahih Bukhari, Hadits no. 50.

Orang yang tidak mempunyai rohani yang tinggi akan menuntut pemenuhan keinginan-keinginan hewani. Rohani hendaknya disucikan dari ikatan keinginan hewani, sehingga syahwat dan rasa cinta terhadap dunia bisa dikendalikan. Dan akhirnya terbentuklah manusia-manusia yang berakhlak dan mempunyai karakter mulia. Untuk menjadikan manusia berakhlak mulia inilah maka diperlukan internalisasi nilai-nilai tasawuf.

Tasawuf sudah ada sejak masa Rosulullah SAW sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Syariaty dalam bukunya:

...hidup sufistik secara tradisional dan historis telah terdapat pada masa Nabi. Sehari-hari beliau beserta keluarganya selalu hidup sederhana dan apa adanya, disamping beliau menghabiskan waktu beliau untuk beribadah dan berjihad dalam mendekati Tuhan. Tradisi serupa diwarisi oleh keluarganya beliau yakni Ali ra. Dan Fatimah ra. Beserta anak-anaknya.¹⁰

Secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha dalam mensucikan jiwa sesuci mungkin untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga kehadirannya dapat dirasakan secara sadar dalam kehidupan.

Meskipun tasawuf telah ada pada masa Rosulullah, bahkan tasawuf dewasa ini semakin diminati oleh berbagai kalangan. Sebagaimana laporan Azyumardi Azra bahwa muncul bermacam-macam tarekat sufi di Manhattan, New York, lengkap dengan *Sufi Bookstore*, begitu juga ada insinyur teknik tamatan Columbia University, yang juga menjadi imam di New York Islamic Centre, jebolan Universitas Al-Azhar menjadi khalifah tarekat Halwatiye-jerrahi di Lower West Side Manhattan.¹¹ Kebangkitan spiritualitas tersebut pada era modern menurut Jhon Nasisbit dan Patricia Aburdene

¹⁰Ali Syariaty dan Fatimah, *Karakteristik Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1990), hal. 32.

¹¹ Azzra, Azyumardi, "Neo-Sufisme dan Masa Depan", dalam Muhammad Wahyu Nafis (Ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal 285.

dalam *Megatrends 2000* adalah karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memberikan makna tentang kehidupan.¹²

Tasawuf pada perkembangannya sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah, selain itu juga diamalkan dalam bentuk terorganisasi. Banyak bukti berupa penelitian-penelitian yang membahas peran dan keterlibatan tarekat dalam tasawuf yang tidak hanya mengajarkan kesalehan pribadi, namun juga kesalihan sosial. Bahkan dalam sejarahnya dapat dilihat kontribusi sufisme yang amat besar dalam pengislaman Nusantara oleh Wali Songo. Alwi Shihab menyatakan bahwa penyebaran Islam dapat berkembang secara spektakuler di Asia Tenggara khususnya Indonesia adalah peranan dan kontribusi para tokoh tasawuf merupakan kenyataan yang diakui hampir mayoritas sejarawan dan peneliti. Hal tersebut dikarenakan sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih penuh kasih sayang dan kompromis. Kesimpulannya tasawuf memang mempunyai kecenderungan manusia yang terbuka dan berorientasi cosmopolitan.¹³

Menurut hujjatul Islam, Al-Ghozali tugas seorang guru sebagai seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk *bertaqorrub* (mendekat) kepada Allah SWT.¹⁴ Sehingga inti dari pendidikan adalah pembinaan mental dan pembersih jiwa. Harapannya agar membuahkan perbaikan moral dan takwa bagi individu. Sehingga pendidikan dalam prosesnya harus mengarah kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah dan mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Salah satu tempat yang hingga kini berusaha untuk melaksanakan pendidikan melalui jalan tersebut ialah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

¹² Jhon Nasibit dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000, Ten Direction for the 1990's*, (New York: Avon Book, 1991), hal. 295.

¹³ Alwi Shihab, *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 13.

¹⁴ Agus Subur, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam* (<http://agussubur.blogspot.co.id> diakses 9 Mei 2018 pukul 7.54 WIB).

Pada tanggal 2 Oktober 1997 Pondok Pesantren Anwarul Huda didirikan di Kota Malang, dengan maksud untuk memanfaatkan sumber daya intelektual di Kota yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa ini. Pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang, ingin ikut berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih baik. Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang lain di Indonesia maka pondok pesantren juga berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat undang undang dasar tahun 1945 dengan falsafah pancasila. Pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang berusaha menjadi sebuah lembaga pendidikan yang multi dimensi bagi generasi muda Indonesia. Menjadi lembaga yang secara simultan menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta ketrampilan bagi generasi muda.¹⁵

Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang, terletak di Jl. Raya Candi III No. 454, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah pondok pesantren berbasis tasawuf yang diasuh oleh Katib Idaroh Syu'ubiyah Toriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah Kota Malang sekaligus Ketua MUI Kota Malang. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang mulai berkembang dan merupakan pondok yang semi modern. Pondok pesantren ini menekankan pendidikan pada penanaman nilai-nilai kebersihan hati. Beberapa kegiatan rutin pondok ini ialah sholat jama'ah lima waktu terutama sholat subuh, tadarus Al-Qur'an setelah salat jamaah subuh, pengajian rutin setelah maghrib dan subuh, kegiatan malam Jum'at (*mulid diba', istighotsah, tahlil*), dan diniyah yang dibagi sesuai kelas masing-masing santri.

¹⁵Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013, hal. 7-8.

Tidak banyak pondok pesantren yang sukses berjuang dilingkungan urban, namun Pondok Pesantren Anwarul Huda termasuk pondok salaf yang tetap bisa bertahan. Bahkan masyarakat mengakui pesantren ini mampu memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat. Internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri mampu membersihkan jiwa serta meningkatkan motivasi ibadah santri sehingga mewujudkan *ibadur rohman*. Muslim *ibadur rohman* inilah yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa menuju *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur*. Maka, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul, “INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KOTA MALANG”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada:

1. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang?
2. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengetahui tingkat kegunaannya. Menurut Maxwell sebagaimana kutipan A. Cahedar al-Wasilah, bahwa tujuan penelitian mengandung pengertian dan merupakan upaya dalam menjelaskan serta pembenaran ikhwal studi yang akan dilakukan kepada pihak lain yang

belum memahami topik penelitian yang sedang dilakukan.¹⁶ Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.
2. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis implikasi (kesimpulan temuan dari penelitian) internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis atau akademis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan khususnya dalam upaya internalisasi nilai tasawuf serta faktor penghambat dan pendukungnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Khalayak Umum

Sebagai bagian dari khasanah intelektual, untuk memperkaya kajian pengetahuan tentang nilai-nilai tasawuf.

b. Bagi Peneliti

¹⁶ A. Chaedar Al-Wasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hal. 278.

Penelitian ini bagi penulis sangat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren. Dari penelitian ini penulis pribadi merasa sangat terbantu dan termotivasi untuk dapat mengembangkan pendidikan Islam.

c. Bagi Pondok Pesantren Anwarul Huda

Penelitian ini sangat membantu pondok pesantren Anwarul Huda, karena dengan adanya penelitian ini dewan asatidz serta pesantren akan mendapatkan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi. Selain itu, penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan pengetahuan di pondok pesantren Anwarul Huda, dan juga penelitian ini bisa digunakan sebagai dokumentasi pondok pesantren tersebut.

d. Bagi Masyarakat Awam

Melalui penelitian ini masyarakat umum dan khususnya jamaah dari luar Pondok Pesantren Anwarul Huda bisa memahami nilai-nilai tasawuf yang dikembangkan pesantren. Sehingga masyarakat terpacu semangatnya untuk istiqomah dalam mengamalkan ajaran tasawuf.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian satu dengan penelitian-penelitian terdahulunya.

Peneliti mengambil judul, “*Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf pada Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*”. Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, akan dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian dari Sunarto pada tahun 2001. Yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”. Fokus kajian pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah pada tahun 2003 dengan judul “Penginternalisasian nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di MAN 3 Malang”. Dalam penelitian ini lebih fokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di MAN 3 Malang.

Tahun 2006 ada penelitian yang dilakukan oleh Rumi Siswanti tentang Internalisasi nilai-nilai Agama pada mata pelajaran umum di SMPN 2 Ponggok Blitar. Dalam penelitian tersebut, peneliti mencoba menginternalisasikan untuk mencari data tentang faktor pendukung dan penghambat terhadap penyatuan sikap nilai-nilai agama terhadap mata pelajaran umum.

Dilanjutkan penelitian dari Siti Uswatun Chasanah tahun 2006 tentang Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khodijah. Kajian ini peneliti mencoba menginternalisasikan nilai-nilai melalui pembinaan mental agar warga panti asuhan terbiasa dengan keteladanan.

Dan juga penelitian dari Fitria Kurniawati pada tahun 2007, yang meneliti Pengaruh Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun

Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan Dau Malang. Kajian ini difokuskan pada kegiatan dalam membentuk remaja muslim agar benar-benar berkepribadian layaknya Muslim taat pada ajaran Islam.

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian mengangkat masalah internalisasi nilai-nilai agama yang lebih difokuskan pada tasawuf. Menurut peneliti, penelitian ini belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya, khususnya di pondok pesantren. Dewasa ini sistem pondok pesantren mulai diadopsi oleh lembaga pendidikan umum bahkan perguruan tinggi, seperti dengan mulai banyaknya ma'had diberbagai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pondok pesantren terbukti untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk mengembangkannya.

Penjelasan di atas dapat dilihat dengan tabel untuk mempermudah memahaminya.

Berikut ini adalah tabel orisinalitas penelitian dari keterangan di atas:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Fatimah, (2003), Penginternalisasian Nilai-nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: Studi di MAN 3 Malang.	Mengkaji internalisasi nilai-nilai agama	Penelitian ini lebih fokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di	Masalah internalisasi nilai-nilai agama yang lebih difokuskan pada tasawuf menurut peneliti belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya, khususnya di

			MAN 3 Malang.	pondok pesantren.
2	Rumi Siswanti, (2006), Internalisasi nilai-nilai Agama pada mata pelajaran umum di SMPN 2 Ponggok Blitar.	Mengkaji internalisasi nilai-nilai agama	Kajian ini peneliti mencoba menginternalisasikan untuk mencari data tentang faktor pendukung dan penghambat terhadap penyatuan sikap nilai-nilai agama terhadap mata pelajaran umum.	Dewasa ini sistem pondok pesantren mulai diadopsi oleh lembaga pendidikan umum bahkan perguruan tinggi, seperti dengan mulai banyaknya ma'had diberbagai
3	Sunarto, (2001), Internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang.	Mengkaji internalisasi nilai-nilai agama	Fokus kajian pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam.	perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pondok pesantren terbukti untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh
4	Siti Uswatun Chasanah, (2006), Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khodijah.	Mengkaji internalisasi nilai-nilai agama	Kajian ini peneliti mencoba menginternalisasikan nilai-nilai melalui pembinaan mental agar warga panti asuhan terbiasa dengan keteladanan.	karena itu perlu adanya penelitian untuk mengembangkannya.
5	Fitria Kurniawati, (2007), Pengaruh	Mengkaji internalisasi	Kajian ini difokuskan pada kegiatan dalam	

	Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan Dau Malang.	nilai-nilai agama	membentuk remaja muslim agar benar-benar berkepribadian layaknya Muslim taat pada ajaran Islam.	
--	--	-------------------	---	--

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang judul penelitian ini, maka peneliti memaparkan definisi yang tertera dalam judul pembahasan.

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Nilai Tasawuf adalah akhlak-akhlak terpuji yang dalam ajaran tasawuf disebut dengan *maqamat*.

Santri adalah semua peserta didik yang menimba ilmu dan tinggal di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian tentang “*Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf pada Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*” secara keseluruhan terdiri enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan, yang mencakup konteks penelitian yang di dalamnya dijelaskan alasan mengenai urgensi masalah ini untuk dibahas. Agar lebih jelas pokok masalah yang diuraikan dalam konteks penelitian, pada bagian selanjutnya penulis merumuskan fokus penelitian supaya masalah yang diteliti menjadi lebih kongkrit. Rumusan tersebut disajikan dalam bentuk pertanyaan. Selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dalam manfaat penelitian diuraikan tujuan secara teoritis dan secara praktis supaya yang menjadi keinginan dari kajian tersebut bisa dipahami secara jelas. Sebagai bahan kejujuran intelektual, peneliti mencantumkan kajian yang telah dilakukan sebelumnya dalam orisinalitas penelitian untuk dapat dijadikan perbandingan atas kajian yang dilakukan peneliti. Bagian selanjutnya yakni definisi istilah, peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk diketahui dan dipahami dari awal untuk mengkonstruksi pemahaman yang utuh. Pada akhir bab, peneliti mencantumkan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji penelitian.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini dan yang akan dijadikan sebagai bahan analisis, supaya dapat dijadikan bahan dasar dalam menentukan arah pembahasan ketika melakukan analisis.

Bab III, mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, berisi paparan data dan temuan penelitian. Data yang diurai adalah data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren

Anwarul Huda. Temuan penelitian yang dimaksud adalah hasil pemetaan terhadap data yang telah diuraikan untuk dibahas di bab selanjutnya.

Bab V, memuat pembahasan, yang menggabungkan antara teori dan temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Bab VI, merupakan bagian terakhir, yang berisi kesimpulan berkaitan dengan rumusan masalah dan saran-saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹⁷

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.¹⁸

Menurut Solso, internalisasi merupakan proses transformasi tindakan eksternal (perilaku) menjadi kerja psikologis internal (proses).¹⁹ Sedangkan konsep Vygotsky menerangkan bahwa internalisasi menjelaskan tahapan perkembangan kognitif seorang anak. Seorang anak memulai mempelajari konsep baru dengan meniru, lalu meniru dan memahami, barulah sampai kepada internalisasi konsep. Tahap-tahap internalisasi dalam teori Vygotsky menurut rangkuman Primandhika meliputi:²⁰

- a. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

¹⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal .336

¹⁸ Muhaimin dkk, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153.

¹⁹Rudi Santoso Yohanes, *Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*, (Madiun: Program Studi Pendidikan Matematika FKIP, tt), hal. 4.

²⁰Restu Bias Primandhika, “Perbedaan Mengenai Teori Piaget dan Vygotsky”, <http://www.primandhika.com/2016/12/teori-piaget-dan-vygotsky-serta.html> (diakses 22-03-2018 pukul 11.00 WIB)

- b. Mampu menyelesaikan tugas dengan bantuan verbal dari individu yang lebih berpengalaman (*scaffolding*).
- c. Mampu menyelesaikan tugas dengan bantuan tindakan dari individu yang lebih berpengalaman (*scaffolding*).
- d. Internalisasi selesai, seseorang memiliki kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Peter L Berger juga memberikan gagasannya tentang internalisasi. Menurutnya, Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada didalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio kultural.²¹ Berger dan Luckmann menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Konsep internalisasi ini sesungguhnya tidak berdiri sendiri, karena Berger berpendapat eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi berjalan secara simultan.

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Sedangkan objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan

²¹Peter L. Berger dan Luckmann, *Tafsir sosial atas kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*, terj. Hasan Basari. (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 23-24.

hidup sehari-hari itu diobjektifikasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi merupakan pencapaian produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi kemudian memperoleh sifat objektif.²² Dialektika tiga hal (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) yang diusung Berger ini berjalan secara simultan, maksudnya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri.²³

Internalisasi juga dikenal dengan istilah personalisasi. Yakni upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melakukan (*doing*) itu ke dalam pribadi seseorang.²⁴ Hal ini sesuai dengan yang sering disinggung oleh Al-Qur'an bahwa proses pendidikan lebih pada pengenalan tentang sesuatu untuk dipikirkan. Bukan sekedar diketahui. Artinya, setiap muslim diberikan pengetahuan, agar dapat dikaji, tumbuh dan berkembang dalam dirinya sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari.²⁵

Definisi lain menyatakan, internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia.²⁶ Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses menanamkan sesuatu.

²²Fithri Muta'afi dan Pambudi Handoyo, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta", Jurnal Paradigma. Volume 03 Nomor 03 Tahun 2015, hal. 2.

²³Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005), hal. 38

²⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 229.

²⁵Badrut Tamam dkk, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas", **FENOMENA**, Volume 9, No 1, 2017. Hal. 73.

²⁶ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 124.

Jadi internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam internalisasi yang dikaitkan dengan tingkah laku peserta didik, menurut Muhaimin terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat

dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.²⁷

Apabila dihubungkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian tingkah laku yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Menurut Vygotsky, terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif manusia yakni (1) interaksi sosial dan (2) bahasa. Teori perkembangan yang dirumuskan Vygotsky adalah *sociocultural theory of development*. Menurut teori ini ada tiga faktor penting yang memberi dampak terhadap perkembangan kognitif-interaksi sosial, bahasa, dan budaya-yang saling berkaitan.²⁸

Faktor interaksi sosial dipandang penting oleh Vygotsky. Interaksi sosial diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Adapun yang dimaksud lingkungan meliputi orang tua, saudara kandung, teman sebaya, orang-orang dewasa, guru, teman di lingkungan sekolah, dan orang-orang yang memiliki arti untuk individu dalam usaha mengembangkan kemampuan kognitifnya. Pengetahuan baru yang diperoleh dari interaksi pada lingkungan akan memberi arti terhadap perkembangan pengetahuan anak. Lalu terjadilah perubahan perkembangan yang mempunyai arti terhadap pembentukan struktur kognitifnya.

²⁷Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar*,... hal 153.

²⁸I Nyoman Surna dan Olga D Panderiot, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hal. 83.

Adapun dalam membahas peran bahasa bagi perkembangan kognitif, Vygotsky berpendapat bahwa bahasa mempunyai peran sentral dalam perkembangan kognitif. Ada tiga peran bahasa dalam perkembangan, yaitu:²⁹

- a. Melalui interaksi sosial, kemampuan berbahasa memberi kemampuan bagi anak untuk memahami pengetahuan yang dimiliki orang lain.
- b. Bahasa menjadi sarana bagi anak untuk meningkatkan kualitas berpikir yang memberi kontribusi bagi pemecahan masalah dan menganalisis tentang esensi dunia nyata yang dihadapi.
- c. Bahasa menjadi dasar individu melaksanakan tugas secara fungsional, serta memberi kemampuan untuk mengelola dan merefleksikan kemampuan berpikir, sesuai dengan pengalaman hidup dan juga pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognisi individu.

Sedangkan peran budaya bagi perkembangan kognitif adalah konsep pokok ketiga yang disampaikan Vygotsky. Bahasa yang digunakan komunitas etnis dalam budayanya memberi acuan dasar bagi individu untuk memahami esensi lingkungan kehidupannya, serta merujuk juga pada dasar-dasar berpikir dan berperilaku sesuai dengan budayanya.³⁰

Vygotsky mengemukakan bahwa proses belajar seseorang terjadi pada dua tahap. Tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain, dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi baik antara guru-siswa maupun antar siswa, kemampuan yang perlu dikembangkan: saling menghargai, menguji kebenaran

²⁹I Nyoman Surna dan Olga D Panderiot, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hal. 84

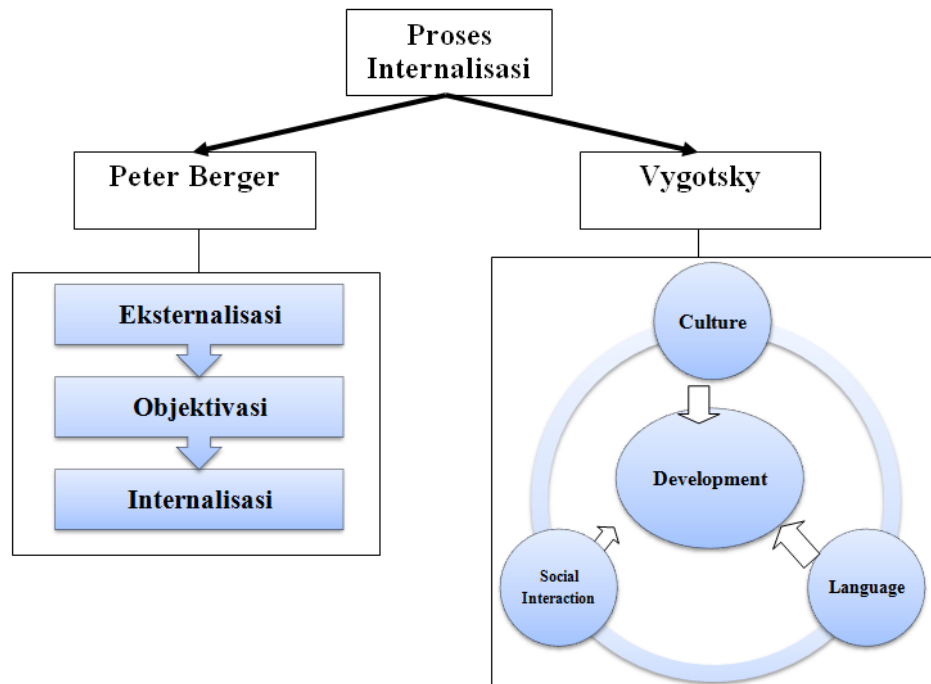
³⁰I Nyoman Surna dan Olga D Panderiot, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hal. 84.

pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat yang berkembang.³¹

Menurut Vygotsky, internalisasi mengacu pada proses pembelajaran, dengan demikian dalam melakukan internalisasi terhadap kebudayaan yang kaya akan pengetahuan serta dipergunakan sebagai alat-alat yang dipakai untuk bagaimana berpikir-yang semula ada di luar diri anak, berlangsung awal sekali melalui bahasa.³²

Untuk mempermudah pemahaman maka penulis menyajikan bagan proses internalisasi sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Proses Internalisasi



Internalisasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi

³¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian 3, Pendidikan Disiplin Ilmu)*, (Yogyakarta: IMTIMA, 2007), hal. 165.

³² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 110.

nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.³³

B. Nilai Tasawuf

Nilai adalah yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.³⁴ Yang dimaksud dengan nilai tasawuf adalah akhlak-akhlak terpuji yang dalam ajaran tasawuf disebut dengan *maqamat*. Sebelum masuk pada pembahasan *maqamat* perlu kita ketahui dahulu pembahasan mengenai tasawuf.

1. Pengertian Tasawuf

Kata tasawuf Secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Ulama' berbeda pendapat dari mana asal usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafa'* (jernih), dan *shuffah* (serambi masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah saw). Namun pendapat yang paling banyak disetujui yaitu bahwa kata tasawwuf berasal dari kata *shafa* yang artinya bersih/jernih.³⁵

Literatur lain menyebutkan kata yang disebut oleh kebanyakan ahli sebagai asal kata sufi dan tasawuf bahwa sufi yang berarti wol atau kain kasar dari bulu binatang. Shorter Encyclopedia menyatakan: "Tasawuf: *Etymology-mashdar of from V, formal from the root shuf, meaning wool to denote "the practice of wearing the*

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 10.

³⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, hal. 26.

³⁵Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 6.

*wollwn robe (labs al-shuf), hence the act of devoting aneself to the mystic life on becoming what is called in Islam a sufi”.*³⁶

Secara terminologi para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf:³⁷

a. Ibnu Khaldun

Tasawuf semacam ilmu syari’at yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun beribadah, memutuskan pertalian terhadap segala sesuatu kecuali Allah swt, hanya menghadap-Nya, dan menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tambahan pula, tashawwuf juga berarti menyendiri menuju jalan tuhan dalam khalwat dan ibadah.

b. Al Junaidi

Tasawuf ialah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang, menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.

c. Ibnu Ajiba

Tasawuf ialah yang membawa anda agar bersama Tuhan yang maha ada, melalui penyucian batin dan mempersemainya dengan amal shaleh. Jalan tasawwuf diawali dengan ilmu, tengahnya amal, dan akhirnya adalah karunia Ilahi.

d. Ibrahim Hilal

Tasawuf adalah memilih jalan hidup zuhud, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dalam segala bentuknya. Tasawuf itu adalah bermacam-macam ibadah, *wirid*-an lepas, berjaga di waktu malam dengan memperbanyak sholat

³⁶ H.A.R. Gibb, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1961), Hal. 73.

³⁷ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf...*, hal. 6-7.

dan *wirid*, sehingga lemahlah unsur jasmaniah dalam diri seseorang dan semakin kuatlah unsur ruhaniah atau jiwanya.³⁸

e. Al-Taftazani

التصوف فلسفة حياة تهدف الى الترقى بالنفس الإنسانية اخلاقيا, تتحقق بواسطة رياضيات عملية معينة تؤدي الى الشعور في بعض الاحيان بالفناء في الحقيقة الإسمي, والعرفان بها ذوقا لاعقلا, وثمرتها السعادة الروحية, ويصعب التعبير عن حقائقها بالفاظ اللغة العادية لأنها وجدانية الطابع وذاتية.³⁹

Menurutnya, tasawuf merupakan sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu (*riyadliyyat 'amaliyah mu'ayyanah*) yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental (*al-haqiqat al-asma*). Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* (cita-rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual (*as-sa'adat ar-ruhiyyah*). Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual.

f. K.H. Achmad Siddiq

Tasawuf adalah pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun tercela, kemudian bagaimana membersihkannya dari yang tercela itu dan menghiasinya dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan berlari secepatnya menuju kepada Allah.⁴⁰

³⁸ Ibrahim Hilal, *At-Tashawwuf al Islamiy bain ad-Din wa al-Falsafah*, (Kairo: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1979), hal. 1. Teks asli berbunyi:

هو السير في طريق الزهد، والتجرد عن زينة الحياة وشكلياتها وأخذ النفس بأسلوب من التقشف وأنواع من العبادة والأوراد والجوع والسهو في صلاة أو تلاوة ورد. حتى يضعف في الإنسان الجانب الجسدي ويقوى فيه الجانب النفسي أو الروحي (diakses dari <http://dorar.net/firq>)

³⁹ Abu Al-Wafa' Al-Ghunaimi Al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1983), hal. 8.

⁴⁰ Achmad Siddiq, *Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlak, dan Taqarrub Ilallah*, (Surabaya: PWNU Jatim, 1977), hal. 19.

Dari keterangan-keterangan yang telah disebut dapat disederhanakan bahwa tasawuf mempunyai pengertian ilmu untuk mengetahui hal ikhwal akhlak, yang terpuji maupun yang tercela. Kemudian pada kelanjutannya membahas bagaimana cara membersihkan jiwa yang buruk untuk menuju keridhaan ilahi yaitu dengan menyucikan jiwa, beribadah, hidup sederhana, meninggalkan larangan Allah yang pada hakekatnya untuk mempunyai perilaku yang terpuji. Manusia untuk membersihkan jiwanya harus lebih banyak melakukan spiritual dengan menjauhi kehidupan duniawi, waktu yang dimiliki manusia lebih banyak digunakan beribadah.

2. Dasar Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf pada dasarnya memiliki fokus pada kehidupan rohaniyah, mendekati diri kepada Allah melalui berbagai amal kerohanian seperti pembersihan hati, dzikir, ibadah, serta mendekati diri kepada Allah SWT. Tasawuf juga memiliki identitas sendiri sehingga orang-orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian yang besar pada kehidupan dunia bahkan memutuskan hubungannya. Selain itu, tasawuf didominasi oleh ajaran-ajaran seperti *khauf dan raja'*, *al taubah*, *al-zuhud*, *al-tawakkul*, *al-syukr*, *as- shabr*, *al-ridha*, *al-ikhlas*, *mahabbah* dan lainnya yang tujuan akhirnya fana atau hilang identitas diri dengan kekekalan (*baqa'*) tuhan dalam mencapai *ma'rifah* (pengenalan hati yang dalam akan Tuhan).⁴¹

Dasar-dasar tasawuf terdapat pada Al-Quran dan Sunah serta atsar para ulama' khus yaitu orang-orang pilihan dari umat Islam.⁴²

Dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

⁴¹M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 10.

⁴²M. Baidowi Muslich, *Qolbun Salim*, (Malang: LP3AH, 2009), hal. 8.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S Al Baqarah/2: 186)

Allah SWT juga berfirman dalam surat Al Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِيَّا نَا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al Hujurat/49:13)

Sebagai sumber ajaran agama Islam, Al-Qur'an menerangkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tasawuf, dari ayat yang berhubungan dengan ajaran yang sangat mendasar dalam tasawuf sampai kepada ayat yang berhubungan dengan maqamat.

3. Fungsi Tasawuf

Hakikat tasawuf adalah untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah melalui penyucian jiwa dan amaliah-amaliah Islam. Kitab suci Al-Qur'an menerangkan beberapa perintah Allah untuk membersihkan jiwa. Firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩١﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (Q.S Asy Syams/91:9)

Juga firman Allah:

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (Q.S Al Fajr/89:28-30)

Juga dalam Al-Qur'an surat Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al-An'am/6: 162)

Dalam Pemikiran HAMKA, fungsi dari tasawuf antara lain: *pertama*, memperkuat akhlak dari pengaruh-pengaruh luar, terutama pengaruh mewah harta kekayaan dan kekuasaan. *Kedua*, untuk membina sikap zuhud, sikap yang menyebabkan hati tidak dikuasai oleh hal-hal duniawi yang menyebabkan lupa kepada Allah. Dan mencontoh rosulullah, maksudnya ialah meniru budi pekerti yang dicontohkan Rosulullah, seperti kesederhanaan walaupun ada kesempatan hidup untuk bermewah-mewahan. Dari sini muncul anggapan, bahwa fungsi tasawuf adalah untuk mengendalikan diri dari kecenderungan serakah nafsu duniawi yang tanpa batas.⁴³

Sehingga tasawuf memberikan banyak manfaat bagi seseorang yang mempelajari serta mengamalkannya, adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah kebersihan hati dan makrifat kepada Allah baik secara *dzauq* (perasaan) maupun

⁴³ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), hal 170.

secara *wujdan* (penemuan). Di samping itu memperoleh keselamatan di akhirat, bahagia dengan ridha Allah, kebahagiaan abadi.⁴⁴

4. *Maqamat* dalam Tasawuf

Maqamat inilah yang dimaksud dengan nilai tasawuf dalam penelitian ini. Sebab *maqamat* ini merupakan akhlak-akhlak yang diajarkan oleh para ahli tasawuf/para sufi.

Para sufi telah merumuskan berbagai teori tentang cara menuju Allah. Yakni menuju suatu tahap *ma'rifat* (mengenal Allah dengan hati). Jalan ini dimulai dengan *riyadhah* (latihan-latihan rohani) yang secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan *maqam* (jamaknya *maqamat*).

Kata *maqam* di dalam Al-Qur'an yang berarti tempat, beberapa kali disebutkan dengan kandungan makna yang bersifat spiritual (abstrak) dan bersifat fisik (konkret), antara lain sebagai berikut:

1. Q.S Al-Isra/17:79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke maqam (tempat) yang Terpuji.

2. Q.S Maryam/19:73

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ

مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾

⁴⁴ M. Baidowi Muslich, *Qolbun Salim*, (Malang: LP3AH, 2009), hal. 7.

dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: “Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik maqam (tempat tinggalnya) dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?”.

3. Q.S Ad-Dukhaan/44:51

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam maqam (tempat) yang aman.

4. Q.S Ar-Rahman/55:46

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ﴿٤٦﴾

dan bagi orang yang takut akan saat maqam (menghadap) Tuhannya ada dua syurga.

5. Q.S As-Shaafat/37:164

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾

Tiada seorangpun di antara Kami (malaiikat) melainkan mempunyai maqam (kedudukan) yang tertentu.

6. Q.S Al-Baqarah/2:125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah

rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud''.

Maqamat adalah bentuk jamak dari *maqam*. Secara literal berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan. Dalam buku *Khazanah Istilah Sufi*, *maqamat* berarti kedudukan-kedudukan spiritual. Kedudukan-kedudukan ini adalah dasar dan asas yang mesti ada guna mengaktualisasikan kesempurnaan manusia dan harus ditempuh dalam perjalanan kembali kepada Allah. *Maqamat* adalah segenap perolehan melalui usaha spiritual. Dalam bahasa Inggris *maqamat* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti “tangga”.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa *maqamat* harus dilalui tahapan-tahapannya.

Selain itu masih banyak definisi tentang *maqam* dari para ahli, antara lain:

a. Al-Qusyairi

Maqam adalah sebuah istilah dunia sufistik yang menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang *salik* (seorang hamba perambah kebenaran spiritual dalam praktik ibadah) dengan melalui beberapa tingkatan mujahadah secara gradual.⁴⁶

b. Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi

Maqam adalah kedudukan hamba dihadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan

⁴⁵ Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi): The Mystical Language of Islam*, terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, “*Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*”, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 175.

⁴⁶ Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilmi Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, “*Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*”, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hal. 57-58. Teks asli dalam *Al-Risalah Qusyairiyah* hal 66 berbunyi:

والمقام: ما يتحقق به العبد بمنزلة من الآداب؛ مما يتوصل إليه بنوع تصرف، ويتحقق به بضرب تطلب، ومقاساة تكلف.

kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada Allah.⁴⁷

c. Abu Ismail Al-Anshari

Berpendapat bahwa *maqam* adalah pemenuhan hak-hak Allah. Jika seorang hamba tidak memenuhi hak-hak yang ada pada perhentian-perhentian (*manazil*) itu, maka tidak sah baginya untuk naik ke *maqam* yang lebih tinggi.⁴⁸

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *maqam* adalah tingkatan hamba di hadapan Allah dalam hal ibadah dan latihan jiwa yang dilakukannya. Para sufi mempunyai pandangan yang berbeda tentang jumlah dan urutan dari *maqamat*.

Al-Kalabadzi memiliki pendapat bahwa *maqamat* berjumlah sebelas yaitu: 1) *Al-Taubah*, 2) *Al-Zuhud*, 3) *Al-Shabr*, 4) *Al-Faqr*, 5) *Al-Tawadhu'*, 6) *Al-Khouf*, 7) *Al-Taqwa*, 8) *Al-Ikhlash*, 9) *Al-Syukr*, 10) *Al-Tawakkul*, 11) *Al-Ridha*.⁴⁹

Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi menyebut tujuh *maqamat* antara lain: 1) *tobat*, 2) *wara'*, 3) *zuhd*, 4) *faqr*, 5) *shabr*, 6) *tawakkul*, 7) *ridha*.⁵⁰

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Diin* memberikan susunan sembilan *maqamat* yaitu: 1) *al-Taubah*, 2) *al-Shabr*, 3) *al-Syukr*, 4) *al-Khouf*, 5) *al-Roja'*, 6) *al-Faqr*, 7) *al-Zuhd*, 8) *al-Tawakkul*, 9) *al-Ridha*.⁵¹

Sedangkan Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha dalam kitab *Kifayatul Atqiya' wa Manhajul Ashfiya'* menyebutkan ada sembilan langkah untuk memasuki jalan para wali Allah, yakni: 1) *al-Taubah*, 2) *al-Qona'ah*, 3) *al-Zuhdu*, 4) *al-Ta'allum*

⁴⁷Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi, *Al-Luma'*, tahqiq Abd al-Halim Mahmud dan Abd al-Baqi' Surur, (Mishr: Dar al-Haditsah, 1960), hal 65.

⁴⁸Abu Ismail Abdullah Al-Anshari, *Manazil Al-Sairin*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah, tt), hal. 5-6. Teks asli berbunyi: وَعِنْدِي أَنْ الْعَبْدَ لَا يَصِحُّ لَهُ مَقَامٌ حَتَّى يَرْتَفِعَ عَنْهُ ثُمَّ يَشْرَفَ عَلَيْهِ

⁴⁹Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah, tt), hal. 92-102.

⁵⁰Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi, *Al-Luma'*, tahqiq Abd al-Halim Mahmud dan Abd al-Baqi' Surur, (Mishr: Dar al-Haditsah, 1960), hal. 68.

⁵¹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Juz IV*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt).

al-‘Ilmi al-Syar’i, 5) *al-Muhafadzoh ‘ala al-Sunnan*, 6) *al-Tawakkul*, 7) *al-Ikhlās*, 8) *al-‘Uzlah wa Adab al-Shuhbah*, 9) *Hifdzu al-Auqat*.⁵²

Demikian terlihat perbedaan pandangan mengenai jumlah dan urutan *maqamat* dari para sufi. Hal ini disebabkan karena pengalaman rohani yang beragam dan berbeda-beda.

Beberapa *maqamat* yang telah disebutkan di atas akan kami uraikan penjelasannya. Adapun untuk itu penulis mengacu pada urutan tahapan *maqamat* yang disebutkan oleh Al-Thusi sebagai berikut:

1) Al-Taubah

Al-Qusyairi dalam kitabnya *al-Risalah al-Qusyairiyah*, mempunyai pandangan tentang taubat sebagai berikut:

التوبة أول منزلة من منازل السالكون وأول مقام من مقامات الطالبين وحقيقة التوبة في لغة العرب الرجوع يقال تاب أي رجع فالتوبة الرجوع عما كان مذموماً في الشرع إلى ما هو محمود فيه⁵³.

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan maqam pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut bahasa adalah kembali. Kata “taba” berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. Maka taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.


Taubat mempunyai arti kembali dari berbuat dosa menuju kebaikan atau meninggalkan dosa. Dalam literatur sufistik, dosa dimaknai sebagai *hijab* (tirai penghalang) dari *al-Mahbub* (Kekasih yakni Allah). Maka dari itu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai oleh Allah hukumnya wajib. Caranya dapat

⁵²Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Kifayatul Atqiya’ wa Manhajul Ashfiya’*, terj. Djamaluddin Al-Buny, “*Missi Suci Para sufi*”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 42-117.

⁵³Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah juz 1*, (Kairo: Dar al-Muarrof, tt), hal. 207.

dilakukan dengan jalan *al-‘ilm* (pengetahuan), *an-nadm* (penyesalan) dan *al-‘azm* (tekat yang kuat).⁵⁴

Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk bertaubat dalam firman-Nya:


 وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

...dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S An-Nuur/24:31)

Al-Ghazali menerangkan dalam kitabnya *Minhaj al-Abidin* bahwa taubat mempunyai dua sasaran. *Pertama*, taubat membuka jalan dalam peningkatan kualitas ketaatan seseorang kepada Allah SWT, karena perbuatan dosa yang dilakukan seseorang menyebabkan kehinaan dan tertutupnya jalan untuk melakukan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.⁵⁵ Setiap kali seseorang melakukan dosa, maka dalam hatinya akan muncul *noktah* (noda hitam). Jika orang tersebut melakukan dosa terus menerus tanpa taubat, maka hatinya akan penuh oleh noda hitam yang akhirnya menjadikan hatinya gelap dan keras. *Kedua*, taubat menentukan diterimanya amal ibadah seseorang oleh Allah SWT.

Agar taubat diterima oleh Allah SWT, maka menurut Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha dalam *Kifayatul Atqiya'* ada empat syarat yang harus dipenuhi yakni⁵⁶: *an-nadm* (menyesali dosa yang telah dikerjakan), *al-azm* (berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengulangi dosa yang pernah dikerjakan), *al-*

⁵⁴Ibn Qudamah al-Maqdisy, Mukhtasar Minhaj al-Qasidin, tahqiq: Zuhair al-Syawisy, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 2000), hal. 289.

⁵⁵Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenanda Media, 2005), hal. 48.

⁵⁶Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Kifayatul Atqiya' wa Manhajul Ashfiya'*, terj. Djamaluddin Al-Buny, "Missi Suci Para sufi", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 44.

iqla' (menanggalkan perbuatan dosa), *al-bara'ah* (membebaskan diri dari hak anak Adam, jika dosa yang dilakukan berhubungan dengan hak manusia).

Bertaubat hendaknya disertai dengan amal baik. Sebab kebaikan akan menghapus keburukan. Allah SWT berfirman:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾

Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan (memperbaiki diri) berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Maidah/5:39)

Salah satu amalan yang diajarkan nabi untuk bertaubat adalah dengan memperbanyak istighfar. Rosulullah SAW sendiri dalam sehari tidak kurang dari seratus kali beristighfar memohon ampun kepada Allah. Sabda Nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ، فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةٌ، مَرَّةً»⁵⁷

Rosulullah bersabda: "Wahai manusia, bertaubatlh kepada Allah, karena aku bertaubat seratus kali dalam sehari. (H.R. Muslim)

Memelihara taubat wajib hukumnya dengan cara selalu meniti kesalahan ataupun kelengahan yang pernah dilakukan agar tidak terulang kembali. Caranya ialah dengan *bermuhasabah* (intropeksi diri), sadar atas kesalahan yang pernah dilakukan dan terus memperbarui taubat dengan beristighfar. Selain itu untuk memelihara taubat ialah dengan memelihara anggota badan. Seperti menjaga mata dari memandang hal-hal yang diharamkan. Menjaga lisan dari berkata bohong (dusta), mengumpat, adu domba serta menghina. Memelihara telinga dari

⁵⁷H.R Muslim No. 2702, *Shohih Muslim juz 4*, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turots Al-Arobi, tt), hal. 2075.

mendengarkan gunjingan, fitnah dan semua ucapan yang diharamkan serta mendengarkan yang tidak baik atau tidak bermanfaat. Memelihara perut dari makanan yang haram dan syubhat bahkan berlebihan (terlalu kenyang) sebab hal tersebut bisa menyebabkan kerasnya hati. Memelihara kedua tangan dari memperoleh yang haram dan dari menulis segala yang haram diucapkan serta dari memukul orang lain tanpa salah. Memelihara kedua kaki dari berjalan menuju yang haram. Memelihara alat kelamin dari zina yang merupakan perbuatan yang sangat keji.

Jika *salik* meninggalkan segala kemaksiatan, maka hatinya akan terbebas dari nafsu yang membuatnya terdorong untuk maksiat. Kemudian hatinya berkeinginan untuk tidak kembali pada kemaksiatan-kemaksiatan, maka penyesalan yang sesungguhnya mulai menjernihkan hatinya.

2) Wara'

Sebagaimana penjelasan Al-Qusyairi dalam *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, ada beberapa pengertian mengenai *wara'* dari beberapa ulama antara lain⁵⁸:

- a) Al-Ustadz Al-Imam, *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat.
- b) Ibrahim bin Adham, *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat dan tidak pasti (tidak dikehendaki), yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah.
- c) Syibli, *wara'* merupakan upaya untuk menghindarkan diri dari berbagai hal yang tidak berkaitan dengan Allah SWT.

⁵⁸Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilmi Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, "Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf", (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hal. 146-148. Teks asli dalam *Al-Risalah Qusyairiyah* hal 108-112:

قال الأستاذ الإمام رضي الله عنه: أما الورع، فإنه: ترك الشبهات. كذلك قال إبراهيم بن أدهم: الورع ترك كل شبهة، وترك ما لا يعينك هو ترك الفضلات. الشبلي يقول: الورع أن تتورع عن كل ما سوى الله تعالى. وقال يونس بن عبيد: الورع: الخروج عن كل شبهة، ومحاسبة النفس في كل طرفة.

- d) Yunus bin Ubaid, *wara'* adalah menghindarkan diri dari segala bentuk syubhat dan memelihara diri dari segala bentuk arah pandangan.

Rasulullah SAW pernah bernasehat kepada Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا، تَكُنْ
أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ فَنِيْعًا، تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، تَكُنْ مُؤْمِنًا،
وَأَحْسِنَ جَوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ، تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقْلَّ الضَّحْكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيتُ
الْقَلْبَ»⁵⁹

“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Wahai Abu Hurairah, jadilah kamu seorang yang wara’, niscaya kamu akan menjadi manusia yang paling beribadah. Jadilah kamu seorang yang merasa kecukupan, niscaya kamu akan menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, niscaya kamu akan menjadi seorang yang mukmin. Perbaikilah hubungan dalam bertetangga dengan tetanggamu, niscaya kamu akan menjadi seorang yang muslim. Dan sedikitkanlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.”

Wara' berarti meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat; berupa ucapan, pandangan mata, pendengaran, perbuatan, ide atau aktivitas lain yang dilakukan seorang muslim.⁶⁰ Sehingga dia seseorang yang *wara'* akan selalu menggunakan lisannya untuk berkata yang baik dan bermanfaat, andai dia tidak bisa maka ia akan diam. Begitu juga dalam melakukan berbagai hal lain, dia akan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan pekerjaan yang tidak bermanfaat.

Yahya bin Mu'adz membagi *wara'* menjadi dua macam. Pertama, *wara'* dalam pengertian zahir adalah sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada suatu

⁵⁹Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah hadits No 4217.

⁶⁰Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenanda Media, 2005), hal. 52.

tindakan apapun selain karena Allah. Kedua, *wara'* dalam pengertian batin adalah perilaku yang mengisyaratkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang memasuki hati seorang hamba kecuali Allah.⁶¹

Sedangkan Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi membagi tingkatan *wara'* menjadi tiga⁶². Pertama, *wara' al-umum* merupakan orang yang bersikap *wara'* dari hal-hal yang syubhat (hal-hal yang tidak jelas antara halal dan haramnya). Kedua, *wara' al-khusus* merupakan orang yang bersikap *wara'* dari segala hal yang membuat hati gelisah saat melakukan perkara syubhat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Dari Amir berkata, aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka

⁶¹Ibid, hal. 53.

⁶²Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi, *Al-Luma'*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Hadits, tt), hal. 70-71

rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati”.(H.R Bukhari)⁶³

Hati yang bersih sentiasa mengingkari hal-hal yang syubhat, terlebih yang haram. Sebab hati akan merasa tidak tenang dengan melakukan dosa. sebagaimana sebuah hadits yang menjelaskan bahwa dosa adalah segala sesuatu yang membuat hati gelisah.

Ketiga, *wara’ khusus al-khusus* yaitu *wara’* yang dimiliki oleh kaum ‘arifin. *Wara’* mereka adalah *wara’* yang tidak membuat lupa kepada Allah, maksudnya bersikap *wara’* dan senantiasa disertai dzikir.

3) Zuhud

Zuhud secara bahasa berarti meninggalkan, tidak tertarik dan tidak menyukai.⁶⁴ Makna tersebut sebagaimana dalam firman Allah:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ نَّحْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (Q.S Yusuf/12:20)

Kata *al-zahidin* dalam ayat tersebut mengandung arti “tidak tertarik hatinya”. Menurut Abu Bakar Muhammad Al-Waraq, kata *zuhud* terdiri dari tiga huruf. Yang mana masing-masing huruf memiliki makna. Huruf *zai* mengandung arti *zinah* (perhiasan), huruf *ha’* mengandung arti *hawa* (keinginan), sedangkan *dal* bermakna *dunya* (dunia materi).⁶⁵ Sebagian ulama’ berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *zuhud* adalah meninggalkan (hal, perbuatan, barang) yang haram karena yang halal diperbolehkan oleh Allah.

⁶³H.R Bukhari No. 50. Abu Ahmad as Sidokare, *Kompilasi Shahih Bukhari 2009*.

⁶⁴Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenanda Media, 2005), hal. 56.

⁶⁵Ibid, hal. 57

Para ulama' sendiri mempunyai pendapat masing-masing tentang zuhud, antara lain:⁶⁶

a) Sufyan Ats-Tsauri

Zuhud adalah memperkecil cita-cita, bukan memakan sesuatu yang keras dan bukan pula memakai pakaian mantel yang kusut.⁶⁷

b) Abu Utsman

Zuhud adalah meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak mepedulikan orang yang dapat menikmatinya.⁶⁸

c) Yahya bin Muadz

Zuhud membawa implikasi mendermakan harta benda, sedangkan cinta membawa implikasi mendermakan diri sendiri.⁶⁹

d) Ibnu Jalla'

Zuhud adalah memandang kehidupan dunia hanya sekedar pergeseran bentuk yang tidak mempunyai arti dalam pandangan. Oleh karenanya, ia akan mudah sirna.⁷⁰

e) Ibnu Khafif

Yang dimaksud zuhud adalah hati merasa terhibur meninggalkan berbagai bentuk kehidupan dan menghindarkan diri dari harta benda. Tanda-tanda zuhud adalah merasa senang meninggalkan harta benda.⁷¹

⁶⁶Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilmi Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, "Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawwuf", (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hal. 153-159. Lihat *Risalah Qusyairiyah* hal. 112-115:

⁶⁷قال سفیان الثوري: الزهد في الدنيا: قصر الأمل، ليس بأكل الغليظ، ولا بلبس العباء.

⁶⁸وقال أبو عثمان: الزهد: أن تترك الدنيا ثم لا تبالي بمن أخذها.

⁶⁹وقال يحيى بن معاذ: الزهد: يورث السخاء بالملك، والحب يورث السخاء بالروح.

⁷⁰وقال ابن الجلاء: الزهد: هو النظر إلى الدنيا بعين الزوال، لتصغر في عينك فيسهل عليك الإعراض عنها.

⁷¹وقال ابن خفيف: علامة الزهد: وجود الراحة في الخروج عن الملك. وقال أيضاً: الزهد: سلو القلب عن الأسباب، وفض الأيدي من الأملاك. وقيل الزهد: عزوف النفس عن الدنيا بلا تكلف.

f) Nashr Abadzi

Yang dimaksud orang zuhud adalah orang yang terisolir dalam kehidupan dunia.⁷²

g) Al-Junaid

Zuhud adalah hati yang terhindar dari hal-hal yang negatif. Zuhud adalah memperkecil kehidupan dunia dan menghilangkan berbagai pengaruh yang ada di dalam hati. Zuhud adalah melepaskan tangan dari harta benda dan melepaskan hati dari kesenangan hawa nafsu.⁷³

h) Abdullah bin Mubarak

Arti zuhud ialah percaya kepada Allah disertai sikap cinta terhadap kefakiran.⁷⁴

i) Abdul Wahid bin Zaid

Arti zuhud ialah meninggalkan dinar dan dirham.⁷⁵

j) Syibli

Zuhud adalah meninggalkan segala bentuk kehidupan dunia untuk beribadah kepada Allah.⁷⁶

k) Abu Sulaiman Ad-Darani

Arti zuhud ialah meninggalkan berbagai aktifitas yang mengakibatkan jauh dari Allah.⁷⁷

⁷²النصرا باذني يقول: الزاهد: غريب في الدنيا، والعارف غريب في الآخرة.

⁷³الجنيد يقول، وقد سأله روم عن الزهد، فقال: هو استصغار الدنيا، ومحو آثارها من القلب. وسئل الجنيد عن الزهد، فقال: خلو اليد من الملك،

والقلب من التبع

⁷⁴وقال عبد الله بن المبارك: الزهد: هو الثقة بالله تعالى مع حب الفقر.

⁷⁵وقال عبد الواحد بن زيد: الزهد: ترك الدينار والدرهم.

⁷⁶وسئل الشبلي عن الزهد فقال: أن زهد فيما سوى الله تعالى.

⁷⁷وقال أبو سليمان الدارني: الزهد: ترك ما يشغل عن الله سبحانه وتعالى.

l) Hatim Al-Asham

Yang dimaksud orang yang hendak zuhud adalah orang yang mampu menyerang hawa nafsunya sebelum akal pikirannya timbul.⁷⁸

Dari beberapa pendapat di atas secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa zuhud berarti tidak ada kecenderungan hati terhadap dunia dan melepaskan ikatan hati darinya. Tidak adanya ketergantungan hati dengan dunia/harta, bukan berarti tidak adanya dunia. Sebagai contoh Nabi Sulaiman beliau disebut sebagai orang yang paling zuhud, sebab beliau hanya makan roti sya'ir padahal memberikan makanan lezat kepada rakyatnya.

Mengenai sikap zuhud, Rosulullah bersabda:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذُلِّي عَلَيَّ عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

*Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, ia berkata, "Seorang lelaki pernah datang menemui Rasulullah SAW, lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, tunjukilah kepadaku amal perbuatan yang jika dikerjakan akan disukai Allah dan orang-orang pun akan menyukainya. Rasulullah SAW menjawab, 'Berzuhudlah kamu dalam urusan dunia (janganlah kamu rakus terhadap dunia), niscaya kamu akan dicintai Allah. Dan berzuhud kamu terhadap apa yang orang miliki (janganlah tamak terhadap hak orang lain), niscaya kamu akan dicintai orang-orang.'"*⁷⁹

Zuhud merupakan salah satu ajaran yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kecintaan terhadap dunia. Sebab orang yang zuhud lebih mengutamakan kehidupan akhirat tempat kembali yang sebenarnya.

Ajaran zuhud banyak terdapat dalam Al-Qur'an antara lain:

⁷⁸وقال حاتم الأصم. الزاهد يذيب كيسه قبل نفسه، والمتزاهد يذيب نفسه قبل كيسه.

⁷⁹Sunan Ibnu Majah, E-book Kompilasi oleh Yoga Permana, 2008.

...قُلْ مَتَعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Katakanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.(Q.S An-Nisa’/4:77)

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?(Q.S Al-An’am/6:32)

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿٨٧﴾

Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.(Q.S Al-A’la/87:17)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Sehingga manusia hendaknya tidak terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi mengategorikan orang-orang zuhud ada tiga tingkatan. Pertama, tingkat *mubtadiun* (pemula) adalah mereka orang-orang yang kosong tangannya dari harta, juga hatinya tidak terpaut dari harta milik tersebut. Mereka seperti yang diisyaratkan oleh Al-Junaid, ketika ditanya tentang zuhud beliau menjawab, “kosongnya tangan dari harta milik dan kosongnya hati dari kerakusan”.⁸⁰

Kedua, tingkat *mutahaqqiqun fi al-zuhdi* (ahli hakikat dalam zuhud). Sifat mereka ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruwaim, yakni “meninggalkan

⁸⁰Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi, *Al-Luma’*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Hadits, tt), hal. 72.

kesenangan jiwa dari segala sesuatu yang ada di dunia”. Karena sesungguhnya zuhud adalah menahan jiwa dari kesenangan-kesenangan duniawi. Oleh karena itu orang yang zuhud harus bersikap zuhud terhadap kesenangan, pujian, penghormatan dari orang lain. Orang yang mampu berzuhud terhadap kesenangan-kesenangan ini berarti telah mencapai hakikat zuhud sejati.⁸¹

Ketiga, kelompok yang mengetahui dan menyakini, seandainya dunia dan seisinya ini menjadi harta milik mereka dan menjadi halal bagi mereka, tidak akan dihisab kelak di akhirat, serta tidak mengurangi kedudukan mereka di sisi Allah, namun mereka tetap zuhud semata-mata karena Allah. Zuhud itu berarti sebuah kelalaian. Karena dunia dan isinya sesungguhnya tidak ada apa-apanya, dan bersikap zuhud terhadap hal yang tidak ada apa-apanya merupakan sebuah kelalaian dan perbuatan yang sia-sia.

4) Faqr

Amatullah Armstrong memberikan definisi yang dimaksud *Faqr* adalah kebutuhan, kemiskinan, dan kefakiran spiritual. Kefakiran sejati ialah tidak memiliki apa-apa, bahkan dirinya sendiri. *Al-Faqr* berarti mengetahui bahwa Allah Maha Berdiri Sendiri dan tidak membutuhkan apa pun. *Al-Faqr* adalah sepenuhnya milik Allah. Ini adalah kedudukan (*maqam*) kesatuan dengan Allah.⁸² Selanjutnya para sufi juga memberi definisi masing masing tentang *faqr* ini sebagaimana keterangan dalam kitab Risalah Qusyairiyah sebagai berikut:⁸³

a) Yahya bin Mu'adz

⁸¹Ibid, hal. 72-73.

⁸²Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi): The Mystical Language of Islam*, terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, “*Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*”, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 68.

⁸³Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilmi Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, “*Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*”, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hal. 404-413. Lihat *Risalah Qusyairiyah* hal. 231-238:

Hakikat *faqr* adalah hendaknya seseorang tidak merasa cukup kecuali dengan Allah dan menggambarannya tanpa sebab.⁸⁴

b) Ibrahim Al-Qashshar

Faqr adalah pakaian yang bisa menjadikan keridhoan jika seseorang hamba telah memahaminya.⁸⁵

c) Dalf Asy-Syibli

Hakikat *faqr* adalah hendaknya jangan merasa cukup dengan sesuatu selain Allah.⁸⁶

d) Mudzaffar Al-Qaramsini

Orang *faqr* adalah orang yang tidak meminta kebutuhan kepada Allah. Maksudnya adalah tidak adanya tuntutan kepada Allah, tidak mengajukan pilihan, bahkan puas dan rela dengan ketentuan dari Allah.⁸⁷

e) Abu Abdullah bin Khafif

Faqr itu adalah tidak memiliki apa-apa juga tidak memiliki sifat apapun.⁸⁸

f) Muhammad Al-Masuhi

Orang *faqr* adalah orang yang tidak terlihat butuh pada perantara apapun.⁸⁹

g) Ahmad An-Nuri

Orang *faqr* itu adalah jika tidak ada, ia diam. Jika memiliki sesuatu, ia menafkahnnya dan lebih mengutamakan orang lain.⁹⁰

⁸⁴ سئل يحيى بن معاذ عن الفقر، فقال: حقيقته: أن لا يستغنى العبد إلا بالله، ورسمه عدم الأسباب كلها.

⁸⁵ سمعت إبراهيم القصار يقول: الفقر لباس يورث الرضا إذا تحقق العبد فيه.

⁸⁶ سئل الشبلي عن حقيقة الفقر فقال: ألا يستغنى العبد بشيء دون الله عز وجل.

⁸⁷ سمعت مظفر القرمسيني يقول: الفقير: هو الذي لا يكون له إلى الله حاجة

⁸⁸ وقال ابن خفيف: الفقير: عدم الإملاك والخروج من أحكام الصفات.

⁸⁹ وقال محمد المسوحي: الفقير: الذي لا يرى لنفسه حاجة إلى شيء من الأسباب.

⁹⁰ سمعت النوري، يقول: نعت الفقير السكون عند العدم، والبدل والإيثار عند الوجود.

h) Al-Ghazali

Faqr adalah hilangnya apa-apa yang dibutuhkan. Artinya ia benar-benar membutuhkan yang hilang itu. Seseorang jika kehilangan apa-apa yang tidak ia butuhkan maka bukan *faqr* namanya. Begitu pula jika barang yang dibutuhkan itu ada dan bisa didapatkan maka orang yang membutuhkan itu tidak bisa disebut *faqr*. Sementara kebutuhan manusia dalam hidupnya tidak selalu terpenuhi dengan baik. Oleh karenanya, makhluk pasti membutuhkan (*faqr*) kepada wujud yang terus menerus ada yaitu Allah.⁹¹

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *faqr* berarti senantiasa merasa butuh kepada Allah. Jadi seorang hamba senantiasa merasa tidak memiliki sesuatupun, ia merasa tidak berdaya di hadapan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾

Hai manusia, kamulah yang faqr (butuh) kepada Allah, dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (Q.S Fatir/35:15)

Dalam tafsir jalalain, dijelaskan bahwa manusia butuh kepada Allah dan keadaan bagaimanapun. Sedangkan Allah tidak membutuhkan makhluk-Nya dan Allah Maha terpuji atas perbuatan-Nya terhadap mereka.⁹²

Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi berpendapat bahwa *faqr* terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, orang yang tidak memiliki apa-apa, tidak mengharapkan sesuatupun kepada seseorang baik secara lahir maupun batin. Jika mereka dibri

⁹¹Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenanda Media, 2005), hal. 63-64.

⁹²Jalaluddin Asy-Syuyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, kompilasi CHM oleh Dani Hidayat, (Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009).

sesuatu maka tidak diambilnya. *Maqam* ini disebut *maqam muqarrabun* (orang-orang yang dekat). Kedua, adalah golongan orang yang tidak memiliki sesuatu, tidak meminta kepada siapapun, tidak mencari, tidak berpaling, jika diberi sesuatu tanpa embel-embel, maka mereka terima. *Maqam* ini adalah *maqam* kaum *shiddiqin* (orang-orang yang benar dan jujur). Ketiga, adalah golongan orang yang tidak memiliki sesuatu, namun jika ia butuh sesuatu ia mengadu kepada sebagian saudaranya yang mengetahui bahwa dia senang dengan keluahan orang yang mengadu tersebut. Dia menganggap bahwa dengan ikut membantu memecahkan masalah orang yang mengeluh tersebut adalah sedekah. *Maqam* ini adalah *maqam shiddiqun fi al-faqr*.⁹³

5) Sabar

Para sufi memberi penjelasan masing-masing mengenai makna sabar. Pendapat-pendapat tersebut dijelaskan dalam kitab Risalah Qusyairiyah, antara lain:⁹⁴

a) Dzun Nun Al-Mishri

Sabar adalah menjahui hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan, dan menampilkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran di medan penghidupan. Sabar adalah memohon pertolongan kepada Allah.⁹⁵

b) Ibnu Atha'

⁹³ Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi, *Al-Luma'*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Hadits, tt), hal.74-75.

⁹⁴ Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilmi Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, "*Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*", (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hal. 259-266. Lihat *Risalah Qusyairiyah* hal. 166-169:

⁹⁵ وقال ذو النون: الصبر: التباعد عن المخالفات، والسكون عند تجرع قصص البلية، وإظهار الغنى مع حلول الفقر بساحات المعيشة.

Yang dimaksud sabar adalah tertimpa cobaan dengan tetap berperilaku yang baik.⁹⁶

c) Amr bin Utsman

Sabar adalah tetap bersama Allah dan menerima cobaan-Nya dengan lapang dada dan senang hati.⁹⁷

d) Ibrahim Al-Khawwas

Sabar adalah konsisten terhadap hukum-hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁹⁸

e) Ruwaim

Yang dimaksud sabar adalah meninggalkan keluhan.⁹⁹

f) Abu Muhammad Ahmad Al-jariri

Sabar adalah tidak memisahkan antara kenikmatan dan ujian dengan pemikiran yang tenang, sedang yang dimaksud penerimaan sabar adalah tentang menghadapi cobaan dengan mendapatkan beratnya ujian.¹⁰⁰

g) Abu Ali Ad-Daqaq

Hakikat sabar adalah menghindarkan diri dari cobaan dan menerima apa-apa yang telah menyimpannya seperti Nabi Ayyub. Dia tetap mengatakan di akhir cobaannya, *"Kemelaratan telah menimpa diriku. Sedang Engkau lebih pengasih dari segala yang pengasih"* (Q.S Al-Anbiya':83)¹⁰¹

⁹⁶ وقال ابن عطاء: الصبر: الوقوف مع البلاء بحسن الأدب.

⁹⁷ وقال عمرو بن عثمان: الصبر. هو الثبات مع الله سبحانه وتعالى، وتلقي بلائه بالرحب والدعة.

⁹⁸ وقال الخواص: هو الثبات على أحكام الكتاب والسنة.

⁹⁹ وقال رويم: الصبر: ترك الشكوى.

¹⁰⁰ سمعت أبا محمد الجريري يقول: الصبر: أن لا يفرق بين حال النعمة والمحنة، مع سكون الخاطر فيهما. والتصبر: هو السكون، مع البلاء مع جدان

أثقال المحنة.

¹⁰¹ سمعت الأستاذ أبا علي، رحمه الله، يقول: حقيقة الصبر: الخروج من البلاء على حسب الدخول فيه، مثل أيوب عليه السلام فإنه قال في آخر

بلائه: "مسنى الضر وأنت أرحم الراحمين"

Dapat dikatakan bahwa sabar berarti menjaga adab disaat musibah menimpa, tabah dalam melaksanakan ketakwaan, serta tabah dalam menghadapi setiap peristiwa tanpa menunjukkan keputusasaan. Anjuran sikap sabar banyak terdapat dalam Al-Qur'an:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

(Q.S An-Nahl/16:127)

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ ۚ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (Q.S Al-Ahqaf/46:35)

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٦﴾

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S An-Nahl/16:96)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.(Q.S Ali Imran/3:200)

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri. (Q.S Ath-Thuur/52:48)

Sabar terbagi menjadi tiga macam yakni *mutashabbir* (orang yang berjuang untuk sabar), *shabir* (orang yang sabar), *shabbar* (orang yang sangat sabar). *Mutashabbir* adalah orang yang sabar terhadap Allah, terkadang ia sabar atas musibah, kadang tidak. *Shabir* adalah orang yang sabar terhadap Allah, untuk Allah, tidak merasa cemas, dan tidak mengeluh. Sedangkan *shabbar* adalah orang yang menunjukkan kesabarannya terhadap Allah, untuk Allah, dan bersama Allah.¹⁰²

6) Tawakal

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa kata “*tawakkal*” berasal dari kata “*Al-Wakkaalah*” artinya perwakilan.¹⁰³ Para sufi lainnya juga memberi definisi terhadap tawakal sebagaimana dijelaskan dalam *Risalah Qusyairiyah* sebagai berikut:¹⁰⁴

¹⁰² Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi, *Al-Luma'*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Hadits, tt), hal.76-77.

¹⁰³ Baidlowi Muslich, *Qolbun Salim*, (Malang: LP3AH, tt), hal. 35.

¹⁰⁴ Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilmi Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, “*Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*”, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hal.227-231. Lihat *Risalah Qusyairiyah* hal. 150-157:

a) Hamdun Al-Qashshar

Yang dimaksud tawakal adalah berpegang erat kepada Allah SWT.¹⁰⁵

b) Ibnu Atha'

Hakikat tawakal adalah ketika keragu-raguan tidak muncul dalam dirimu yang menyebabkan engkau sangat susah. Oleh karena itu engkau selalu memperoleh hakikat ketenangan menuju pada kebenaran yang engkau tempuh.¹⁰⁶

c) Dzun Nun Al-Mishri

Tawakal adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan.¹⁰⁷

d) Sahl bin Abdullah

Tawakal adalah segala apa yang dikehendaki dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT. Tawakal juga diartikan hati yang hidup dan selalu bersama Allah tanpa ketergantungan.¹⁰⁸

e) Abu Ya'qub Ishaq An-Nahr Jauzi

Tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah dengan sebenarnya sebagaimana yang terjadi pada Nabi Ibrahim disaat Allah berfirman kepada Malaikat Jibril: *Ibrahim telah berpisah denganmu. Dirinya telah hilang*

¹⁰⁵ وقال حمدون: التوكل: هو الاعتصام بالله تعالى.

¹⁰⁶ سمعت ابن عطاء، وقد سئل عن حقيقة التوكل، فقال: أن لا يظهر فيك انزعاج إلى الأسباب مع شدة فافتك إليها، ولا تزول عن حقيقة السكون إلى الحق مع وقوفك عليها.

¹⁰⁷ وكما قال ذو النون: التوكل: ترك تدبير النفس، والإنخلاع من الحول والقوة.

¹⁰⁸ قال سهل بن عبد الله، التوكل: الاسترسال مع الله تعالى، على ما يريد.

*bersama Allah. Oleh karena itu, tidak ada yang mengetahui orang yang bersama Allah kecuali Allah.*¹⁰⁹

f) Abu Abdillah Al-Qurasyi

Tawakal adalah selalu berhubungan dengan Allah dalam segala hal.¹¹⁰

g) Ahmad bin Isa Al-Kharraz

Tawakal adalah gelisah tanpa tenang dan tenang tanpa gelisah.¹¹¹

h) Ahmad bin Masruq

Tawakal adalah tunduk dalam melaksanakan keputusan dan hukum.¹¹²

i) Abu Utsman Sa'id Al-Hairi

Tawakal adalah merasa cukup terhadap apa yang diberikan Allah dengan berpegang teguh kepadanya.¹¹³

j) Husain bin Manshur

Yang dimaksud orang yang benar-benar tawakal adalah orang yang tidak makan disuatu tempat yang sebenarnya dia lebih berhak.¹¹⁴

k) Abu Ali Ad-Daqaq

Orang yang tawakal adalah orang yang merasa tenang dengan janji Allah.¹¹⁵

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah menyerahkan, mempercayakan sepenuhnya semua masalah serta menyandarkan penanganan masalah yang dihadapi tersebut kepada Allah.

¹⁰⁹ سمعت أبا يعقوب النهرجوري يقول: الوكل على الله تعالى بكمال الحقيقة، ما وقع لإبراهيم، عليه السلام، في الوقت الذي قال لجبريل، عليه

السلام: أما إليك فلا، لأنه غابت نفسه بالله تعالى، فلم يرمع الله غير الله عز وجل.

¹¹⁰ وسئل أبو عبد الله القرشي عن التوكل فقال: التعلق بالله تعالى في كل حال.

¹¹¹ وقال أبو سعيد الخزاز: التوكل: اضطراب بلا سكون، وسكون بلا اضطراب.

¹¹² وقال ابن مسروق: التوكل: الاستسلام لجريان القضاء والأحكام.

¹¹³ سمعت أبا عثمان الخيري يقول: التوكل: الاكتفاء بالله، تعالى، مع الاعتماد عليه.

¹¹⁴ يحكي عن الحسين بن منصور قال: المتوكل المحق لا يأكل شيئاً وفي البلد من هو أحق به منه.

¹¹⁵ فالمتوكل يسكن إلى وعده.

Allah SWT banyak menerangkan tentang tawakal di dalam kitab suci Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

...وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ

قَدْرًا ﴿٦٥﴾

dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S Ath-Thalaaq/65:3)

Allah juga berfirman:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي

يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S Ali Imraan/3:160)

Di dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ
الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (Q.S Al-Maidah/5:23)

Bagi seorang salik yang ingin meningkatkan derajatnya hendaklah ia selalu bertawakal kepada Allah terutama dalam masalah rezeki, lebih-lebih bagi orang yang hidup sendiri tanpa keluarga, ia tidak wajib bekerja mencari rezeki. Maka ia hanya berpegang dengan jaminan Allah Yang Maha Pemurah sebab Allah telah menanggung rezeki semua makhluknya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).
(Q.S Huud/11:6)

Adapun orang yang mempunyai keluarga, maka tidak diperbolehkan berpangku tangan dari bekerja untuk kepentingan keluarga dengan alasan bertawakal kepada Allah. Bagi orang yang berkeluarga wajib hukumnya bekerja mencari rezeki untuk kepentingan keluarganya dan ia tetap bertawakal dengan tawakalnya seorang pekerja seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Shiddiq RA.¹¹⁶ Begitulah seseorang harus bisa memposisikan dirinya.

7) Ridha

Maqam ridha ini menurut Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi adalah *maqam* ketujuh setelah tawakal. Para ahli tasawuf memberikan definisi mereka masing-masing dalam menjelaskan ridha, antara lain:¹¹⁷

a) Ruwaim

¹¹⁶Baidlowi Muslich, *Qolbun Salim*, (Malang: LP3AH, tt), hal. 36.

¹¹⁷Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilmi Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, "Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf", (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hal.275-277. Lihat *Risalah Qusyairiyah* hal. 174-176:

Ridha adalah seandainya Allah SWT menjadikan neraka Jahanam di sebelah kanannya, maka orang yang ridha tidak akan memohon agar neraka Jahanam itu dipindah ke sebelah kiri. Selain itu ridha juga diartikan menerima hukum dengan senang hati.¹¹⁸

b) Abu Bakar bin Thahir

Yang dimaksud ridha adalah menghilangkan kebencian di dalam hati, sehingga tak sedikit pun tertinggal di dalamnya kecuali kebahagiaan dan kesenangan.¹¹⁹

c) Abu Abdullah bin Khafif

Yang dimaksud ridha adalah tenangnya hati menerima hukum-hukum Allah SWT dan kesepakatannya terhadap sesuatu yang Allah ridhai serta memilihnya sebagai pegangan.¹²⁰

d) Rabi'ah Al-Adawiyah

Ridha adalah ketika seseorang senang mendapatkan musibah, sebagaimana dia senang ketika mendapatkan kenikmatan.¹²¹

e) Abu Sulaiman

Ridha adalah jangan memohon kepada Allah untuk mendapatkan surga dan jangan pula memohon perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari neraka.¹²²

¹¹⁸ وقال رويتم: الرضا: أن لو جعل الله جهنم على يمينه ما سأل أن يحولها إلى يساره. وقال رويتم الرضا: استقبال الأحكام بالفرح.

¹¹⁹ وقال أبو بكر بن طاهر: الرضا: إخراج الراهية من القلب، حتى لا يكون فيه إلا فرح وسرور.

¹²⁰ وقال أبو بن خفيف: الرضا: سكون القلب إلى أحكامه، وموافقة القلب بما رضي الله به واختاره له.

¹²¹ وسئلت رابعة العدوية: متى يكون العبد راضياً؟ فقالت: إذا سرته المصيبة كما سرته النعمة.

¹²² وقال أبو سليمان الداراني: الرضا: أن لا تسأل الله تعالى الجنة، ولا تسعيذ به من النار.

f) Dzun Nun

Tanda-tanda ridha ada tiga. Pertama, meninggalkan ikhtiyar (usaha, pilihan) sebelum keputusan. Kedua, menghilangkan kepahitan sebelum keputusan. Ketiga, cinta apabila mendapatkan cobaan.¹²³

g) Abu Umar Ad-Dimsyaqi

Ridha adalah menghilangkan (meninggalkan) keluhan-kesah di mana saja hukum berlaku.¹²⁴

h) Al-Junaid

Yang dimaksud ridha adalah menghilangkan ikhtiar (usaha/pilihan).¹²⁵

i) Ibnu Atha'

Ridha adalah melihatnya hati terhadap lamanya pilihan Allah bagi hamba dengan meninggalkan kemarahan.¹²⁶

j) Harits Al-Muhasibi

Ridha adalah tenangnya hati di bawah tempat-tempat berlakunya hukum.¹²⁷

k) An-Nuri

Yang dimaksud ridha adalah kerelaan/senangny hati karena menerima pahitnya keputusan.¹²⁸

Dapat disimpulkan bahwa ridha adalah selalu merasa puas dan menyukuri terhadap segala yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Orang yang ridha

¹²³ سمعت ذا النون المصري، رحمه الله، يقول: ثلاثة من أعلام الرضا: ترك الاختيار قبل القضاء، وفقدان المرارة بعد القضاء، وهيجان الحب في حشو البلاء.

¹²⁴ وقال أبو عمر الدمشقي: الرضا: ارتفاع الجزع في أي حكم كان،

¹²⁵ وقال الجنيد: الرضا: رفع الاختيار.

¹²⁶ وقال ابن عطاء: الرضا: نظر القلب إلى قاسم اختيار الله تعالى للعبد، وهو ترك التسخطن

¹²⁷ وقال المحاسبي: الرضا: سكون القلب تحت مجاري الأحكام

¹²⁸ وقال النوري: الرضا: سرور القلب بمر القضاء.

akan selalu bergembira, karena meyakini apa yang sedang dialami atau yang diperoleh, meskipun berupa derita dan bencana adalah hal yang terbaik baginya.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa keterangan tentang ridha antara lain:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya.

Itulah keberuntungan yang paling besar". (Q.S Al-Maidah/5:119)

Juga firman Allah SWT:

جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٩٨﴾

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S Al-Bayyinah/98:8)

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa, kata pondok pesantren berasal dari dua kata, yakni pondok dan pesantren. Dalam istilah yang berkembang di masyarakat bahwa pondok dan pesantren mempunyai makna yang sama. Walaupun sebenarnya kedua istilah tersebut berbeda. Kata pondok dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamar,

gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Sedangkan penyebutan pesantren digunakan jika para santri dalam lembaga tersebut tidak memiliki fasilitas asrama. Biasanya para santri tersebut berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut, hal ini dikarenakan pada pesantren itu pengajarannya hanya pada waktu tertentu saja atau yang biasa disebut dengan sistem wetonan.¹²⁹ Jadi esensi sebenarnya yang disebut pondok pesantren ialah lembaga yang memfasilitasi asrama kepada santrinya.

Menurut M. Arifin dikutip oleh Mujamil Qomar. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leader ship seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren kurang jami' ma'ni (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok pesantren.

Dari definisi di atas, dapat digaris bawahi bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang independen, bercorak keislaman, dipimpin oleh seorang ulama' kharismatik (kyai). Di dalamnya mengajarkan ilmu-

¹²⁹Mujamil Qomar, *Pondok Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 1.

ilmu agama Islam kepada murid atau santri yang tinggal di pondok atau asrama, serta mendapat pengakuan secara luas dari masyarakat.

2. Tujuan Terbentuknya Pondok Pesantren

Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan.

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

Secara umum, tujuan pondok pesantren ialah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹³⁰

Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada

¹³⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hal 24.

segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Semua tujuan yang telah disebutkan diatas semuanya dirumuskan melalui pemikiran (asumsi), wawancara yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maupun keputusan musyawarah/loka karya.¹³¹ Kesimpulannya tujuan utama

¹³¹Rohadi Abdul Fatah dkk, *Rekontruksi PesantrenMasa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), hal. 56-57.

pesantren ialah membentuk generasi unggul dan ramah perilakunya serta siap membangun bangsa dan negara.

3. Elemen-elemen Pokok Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari lima elemen dasar yaitu: pondok, masjid/musholla, santri, kyai, pengajaran buku-buku klasik (kitab kuning). Lima unsur tersebutlah yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

1) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Pada awal perkembangannya, pondok bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.¹³² Para santri sambil belajar juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, biasanya santri bekerja untuk mengolah atau membantu menjalankan usaha yang dimiliki oleh kyai. Para santri juga *ro'an* (gotong royong) untuk merawat pondok karena sehari-hari di tempat itulah mereka hidup.

2) Masjid/musholla

Masjid/musholla adalah sebagai salah satu pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid/musholla merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, dzikir, do'a, dan juga kegiatan belajar mengajar.

¹³² Hasbullah, *op.cit.*, hal. 142.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat, atau ruangan-ruangan khusus untuk khalaqah-khalaqah.¹³³ Sebagaimana diketahui sekarang banyak pondok pesantren yang mulai mempunyai ruangan-ruangan kelas sebagaimana di madrasah, bahkan pesantren salaf seperti Lirboyo pun mempunyai ruangan-ruangan kelas.

3) Santri

Santri sebagai elemen ketiga dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari keempat unsur lainnya. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua, santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.¹³⁴

4) Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pondok pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh karena alasan ke tokohannya di atas, banyak pesantren bubar lantaran ditinggal wafat kyainya. Sementara kyai tidak punya keturunan yang dapat

¹³³ Hasbullah, *op.cit.*, hal. 143.

¹³⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 52.

melanjutkan usahanya.¹³⁵ Oleh karena itu, pribadi kyai sangat sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

5) Pengajaran Buku-buku Klasik (Kitab Kuning)

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.¹³⁶ Menurut Nurcholish Madjid, setidaknya kitab-kitab klasik ini mencakup cabang ilmu-ilmu; fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharaf.¹³⁷

Sejalan perkembangan zaman, sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum. Namun, demikian kitab kuning tetap menjadi pelajaran utama di pesantren.

¹³⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993), hal. 90.

¹³⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan erkembangan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hal. 142.

¹³⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 28-29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kajian dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan berdasarkan kajian lapangan. Sehingga penelitian ini menekankan penguasaan logika, pengalaman dan ketajaman pandangan.¹³⁸ Hal tersebut dikarenakan kajian ini tidak hanya berupaya menemukan dan bersentuhan dengan berbagai fakta atau *fact finding reseach*, tetapi juga berupaya menemukan *great ideas* di balik fakta-fakta yang telah ditemukan. Studi ini akan mengkaji subtasnsi berupa pemikiran maupun gagasan tokoh sebagaikarya filsafat atau memiliki muatan kefilsafatan.¹³⁹

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan pada jenis penelitian deskriptif ini berupa katakata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, record, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau pun data-data yang tertulis, yang mana dari penelitian ini peneliti mendapatkan catatan secara tertulis yang langsung di dapat dari lingkungan pondok pesantren.¹⁴⁰

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang langsung dilakukan oleh informan.¹⁴¹ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena hanya menggambarkan apa adanya dari variabel, gejala, atau

¹³⁸Tyrus Hillway, *Indroductio to Research* (Boston: Houghton mifflin Company, 1964), hal. 101-103.

¹³⁹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 109-110.

¹⁴⁰Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), hal. 31.

¹⁴¹Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 5.

keadaan. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksud untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, dalam hal ini tentang “internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang”.

Lebih rinci dijelaskan bahwa: Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini disebut penelitian kanvas (lapangan). Ditinjau dari pelaksanaannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental (dilakukan tanpa eksperimen). Dilihat dari datanya, ini termasuk deskriptif karena meneliti status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹⁴² Fenominologis adalah mencari arti dari pengalaman hidup berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi.¹⁴³

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri ini difokuskan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Untuk itu peneliti akan hadir guna memperoleh data yang diperlukan dan bersinggungan langsung atau tidak dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan lamanya waktu penelitian, akan tetapi peneliti akan secara terus-menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan para informan.

Sisi lain yang peneliti tekankan adalah keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data. Pemilihan informan dan sumber data, peneliti melakukan dengan purposive (terarah) tidak secara acak, pemilihan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sebab penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi. Tetapi penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks dan ganda serta penuh variasi, karena

¹⁴²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 18.

¹⁴³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal 33.

penelitian ini mencari informasi seluas mungkin mengenai internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan observasi dan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang secara formal dengan menyerahkan surat izin observasi dan penelitian.
2. Peneliti meghadap pengasuh untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
3. Peneliti menyusun kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian (informan yang bersangkutan).
4. Peneliti akan melakukan penelitian untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan rancangan penelitian.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian, adapun lokasi penelitiannya adalah di Pondok Pesantren Anwarul Huda yang terletak di Jl. Candi No. 454, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah pondok pesantren yang berbasis tasawuf, sehingga pondok ini mengutamakan nilai-nilai akhlak. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang mulai berkembang dan merupakan pondok yang semi modern yang banyak diminati oleh para mahasiswa dari berbagai kampus di wilayah Kota Malang dan sekitarnya. Pondok pesantren ini menekankan pada penanaman nilai-nilai kebersihan hati dan kental dengan ajaran sufisme atau tasawuf. Karena pengasuhnya merupakan Katib Idaroh Syu'biyah Toriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah Kota Malang.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah bentuk jamak dari datum (bahasa latin), data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol kode dan lain-lain.¹⁴⁴

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁴⁵ Misalnya peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab dan merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam penelitian tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi mengenai internalisasi nilai di pondok pesantren tersebut, yang meliputi pengasuh, asatidz, pengurus dan santri pondok pesantren Anwarul Huda, dokumen-dokumen, hasil pengamatan (observasi) peneliti tentang kegiatan lembaga.

Alasan ditetapkannya informan tersebut, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, kedua mereka mengetahui secara langsung persoalan yang dikaji oleh peneliti, ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁴⁶ Metode observasi

¹⁴⁴M. Iqbal Hasan, *pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), hal 82.

¹⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal 35.

¹⁴⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hal 220.

diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian,¹⁴⁷ maksudnya di sini ialah peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap kebenaran bukti fisik yang ada berdasarkan data yang diperoleh dari para informan. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Adapun pelaksanaan obesrvasi yakni mulai minggu pertama bulan Pebruari 2018. Yang diobservasi ialah kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Tujuannya agar peneliti memiliki pandangan awal tentang nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Selain itu pada saat observasi peneliti juga langsung sedikit demi sedikit mengumpulkan dokumentasi foto. Secara runtut hal-hal yang akan diobservasi oleh peneliti yakni:

- a. Pembiasaan kegiatan santri misalnya kegiatan mengaji (untuk mengetahui cara proses internalisasi dalam ranah pembelajaran diniyah dan ngaji *badongan*), khususiyah (merupakan kegiatan rutin dzikir toriqoh yang dilaksanakan setiap Ahad sore), kegiatan malam Jum'at berupa pembacaan maulid diba', istighotsah, tahlil, khitobiyah, praktik pengurusan jenazah, praktik nikah dsb (kegiatan ini dimaksudkan agar santri memiliki bekal kelak setelah pulang, serta sebagai sarana praktik ilmu yang telah didapatkan)
- b. Sikap atau perilaku keseharian santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang (tujuan pengamatan ini untuk mengetahui apakah para santri sudah membiasakan diri untuk melakukan nilai-nilai tasawuf).

¹⁴⁷S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 158.

- c. Proses pembelajaran Madin (Madrasah Diniyah) dimaksudkan untuk mengetahui proses internalisasi.
- d. Pelaksanaan hukuman kepada santri yang melanggar tata tertib pondok.

Hal-hal tersebut di atas nantinya akan dianalisis lebih mendalam nilai-nilai apa saja yang dinternalisasikan, proses internalisasi dan juga implikasinya.

2. Interview

Interview adalah merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.¹⁴⁸ Dengan kata lain, penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun data informan yang akan diinterview tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Informan Interview

No	Yang Diinterview	Tujuan Interview
1	Pengasuh Pondok	Mengetahui visi dan misi pondok, termasuk nilai-nilai tasawuf yang ingin diajarkan.
2	Kepala Pondok	Mengetahui kebijakan-kebijakan pondok.
3	Pengurus Kesekretariatan	Mengetahui data santri.
4	Koordinator Pendidikan	Mengetahui kurikulum pendidikan madrasah diniyah.
5	Dewan Asatidz	Mengetahui metode, upaya dan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf.
6	Pengurus Devisi Kegiatan	Mengetahui informasi terkait kegiatan-kegiatan malam Jum'at dan kegiatan non-madrasah di pondok.

¹⁴⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hal 216.

8	Pengurus Keamanan	Mengetahui data permasalahan/pelanggaran santri terhadap kebijakan pondok.
9	Santri	Mengetahui pemahaman terhadap nilai-nilai tasawuf.

Langkah yang dilakukan dalam interview ini sebagai berikut:

- a. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan interview.
- b. Mengawali atau membuka alur interview.
- c. Melangsungkan interview.
- d. Mengkonfirmasi ringkasan hasil interview dan mengakhirinya.
- e. Menuliskan hasil interview dalam catatan lapangan.
- f. Menuliskan hasil interview sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.¹⁴⁹ Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁵⁰

Pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaahan arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting, karena perencanaan serta pelaksanaan pengadaan sesuatu apapun disebuah lembaga seharusnya terdokumentasi dengan baik terutama yang penulis

¹⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hal 222.

¹⁵⁰S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hal 181.

kumpulkan adalah dokumen yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang penulis teliti di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Tabel 3.2 Rencana Pengumpulan Dokumen

No	Dokumen yang Dikumpulkan	Yang Dimintai Dokumen
1	Buku pedoman santri.	Pengurus Kesekretariatan.
2	Dokumen/data pelanggaran.	Pengurus Keamanan.
3	Daftar kurikulum madrasah.	Pengurus madrasah.
4	Daftar agenda kegiatan.	Pengurus devisi kegiatan.

Dokumentasi dilakukan setiap hari selama peneliti berada di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Dokumen-dokumen yang sudah dikumpulkan langsung dipilah sesuai jenis kebutuhannya kemudian disimpan dalam folder sehingga akan mudah untuk dicari ketika dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.¹⁵¹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹⁵²

Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis internalisasi nilai-nilai tasawuf di

¹⁵¹Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Taristo, 1998), hal. 130.

¹⁵²Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif...*, hal 129.

pondok pesantren Anwarul Huda. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai agama berbasis tasawuf di pondok pesantren Anwarul Huda. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁵³

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

¹⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 249.

3. Verifikasi Data

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.¹⁵⁴ Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pematapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna. Analisis data merupakan proses yang terus-menerus dilakukan didalam research, setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian, data tersebut dianalisis secara continue sesuai dengan hasil catatan lapangan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data penelitian melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

¹⁵⁴Amal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), cetakan II, hal 129-130.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:¹⁵⁵

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun ke lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

2. Persistent Observation (ketekunan pengamatan)

Ketekunan pengamatan yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Pada tahap ini merupakan proses di mana peneliti melakukan peengamatan yang mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

¹⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 326-332.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data, dalam penelitian ini, tehnik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta reverensi buku-buku yang membahas hal yang sama. Pada tahap ini merupakan proses di mana peneliti memeriksa keabsahan data yang didapat dalam proses penelitian terkait masalah internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah PP Anwarul Huda¹⁵⁶

Dahulu KH. M. Yahya pengasuh pesantren Miftahul Huda generasi ke 4 pernah mengajak H.M. Baidowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada HM. Baidowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya. “ *mbesok ono pondok pesantren dek kene*” (suatu saat nanti ada pondok pesantren di sini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewakofkan sebidang tanah HM. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Setelah beberapa bulan kemudian setelah mewakafkan tanah tersebut, beliau KH. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya kemudian ± 40 hari setelah meninggalnya KH. M Dimiyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke *Rahmatullah* dan akhirnya Ibu Nyai Hj. Nyai Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang di kasihinya. Akhirnya di kembalikanlah tanah yang dahulu diwakofkan kepada keluarga KH. Muhammad Yahya karena merasa kurang mampu untuk mengelolanya.

Setelah dikembalikan tanah tersebut kepada masyarakat karangbesuki, kemudian oleh masyarakat di buatlah sebuah yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI dan MTs Sunan Kali Jaga.

¹⁵⁶Sumber data: *Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013*, hal. 4-5.

Pada tahun ± 1994 keluarga Alrm. H. Dasuki, saudara H.M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat/samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina, akhirnya masyarakat pergi ke kyai Gading (pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketapatan yang diminta solusi adalah KH. M. Baidowi Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama-sama? beliau menjawab “*ya dibangun untuk pesantren*”. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren.

Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat Karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khotijah Yahya, Kemudian Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda” nama tersebut di pilih agar tidak jauh berbeda dengan pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem pendidikannya maupun pengelolaannya. Akhirnya Berdirilah Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang.

2. Latar Belakang PP Anwarul Huda¹⁵⁷

Tantangan Bangsa Indonesia semakin lama semakin berat, baik tantangan yang bersifat ekstern maupun intern. Sebagai bangsa yang mengutamakan kebersamaan dan persatuan, maka tentunya tantangan tersebut bukan hanya tugas pemerintah saja, tetapi

¹⁵⁷Sumber data: *Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013*, hal. 6-8.

harus bisa di pecahkan oleh semua unsur bangsa termasuk alim ulama' dan kelompok keagamaan lainnya.

Keberagaman dan keterpaduan itu penting, sebab dalam kancah negara-negara di dunia, Indonesia memang harus menghadapi tantangan persaingan dengan dunia internasional dalam segala lini, baik bidang ideology, politik, sosial budaya dan gaya hidup, maupun dalam sektor ekonomi-perdagangan. Untuk itu, diperlukan adanya kekuatan ekonomi bangsa dan adanya daya tahan dari kehidupan berbangsa.

Secara intern, Bangsa kita juga mempunyai tantangan yang tidak kalah berat perubahan sikap dan orientasi masyarakat di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh unsur bangsa. Kegagalan dalam mengakomodir inisiatif dan aspirasi masyarakat akan menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa dan sebaliknya akan mengakibatkan adanya friksi dan instabilitas nasional, akibatnya pembangunan akan berjalan tersendat-sendat bahkan akan terancam gagal.

Kebersamaan dari berbagai pihak itu merupakan salah satu cara yang harus dilakukan dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa di masa mendatang, yaitu mempersiapkan para generasi muda. Mencetak pemuda berarti menyiapkan masa depan, baik secara moril maupun materiil. Secara moril, lembaga-lembaga keagamaan yang secara intensif membimbing mental para pemuda yang cukup banyak bertebaran di nusantara. Salah satu lembaga penyiapan pemuda itu adalah pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam milik swasta (umat Islam) khususnya di Indonesia umumnya didirikan oleh para jama'ah umat Islam dengan di prakarsai sekaligus di pimpin oleh seorang ulama'/kyai. Sebagaimana lembaga - lembaga pendidikan yang lain di Indonesia maka pondok pesantren juga berperan

untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat undang undang dasar tahun 1945 dengan falsafah pancasila.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka adanya sebuah lembaga pendidikan yang multi dimensi (pesantren) bagi generasi muda Indonesia, mutlak diperlukan. yaitu, lembaga yang secara simultan menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta ketrampilan bagi generasi muda. Karena kesemuanya itu, pada hakekatnya merupakan hak para generasi (anak) dan sekaligus merupakan kewajiban bagi generasi pendahulu (orangtua).

Maka berdasarkan niatan yang luhur dan mulia itulah, pada tanggal 2 Oktober 1997, PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA didirikan di Kota Malang, dengan maksud untuk memanfaatkan sumber daya intelektual di Kota yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa ini.

3. Visi dan Misi PP Anwarul Huda¹⁵⁸

Visi:

Mencetak muslim “Ibadurrachman” sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqan 63 -77)

Misi:

- 1) Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- 2) Mencetak para santri yang cerdas trampil dan siap pakai di segala bidang (ready for use).

¹⁵⁸Sumber data: *Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013*, hal. 8-9.

- 3) Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (da'i Muballigh demi melestarikan ajaran Islam *Ala ahlussunnah wal-jama'ah*) melanjutkan perjuangan para ulama'/kyai di Indonesia.

4. Dasar Pendirian PP Anwarul Huda¹⁵⁹

1. Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan *Jihad Fi Sabilillah*.
2. Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
3. UU tentang pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.

5. Tujuan PP Anwarul Huda¹⁶⁰

1) Tujuan Umum:

Dakwah Islamiyah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, Bangsa dan negara.

2) Tujuan Khusus:

- a) Menyiapkan generasi generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan berahlaq mulia.
- b) Mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.

6. Sasaran Pendidikan¹⁶¹

- 1) Para generasi muda, terdiri dari para pelajar, mahasiswa atau remaja Islam.

¹⁵⁹Sumber data: *Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013*, hal. 9.

¹⁶⁰Sumber data: *Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013*, hal. 9.

¹⁶¹Sumber data: *Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013*, hal. 10.

- 2) Masyarakat umum dari kaum muslimin-muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketaqwaannya.

7. Proyeksi dan Orientasi Program¹⁶²

Pondok Pesantren ANWARUL HUDA (PPAH) di proyeksikan untuk pesantren berdimensi ganda. Dari sisi pendidikan keagamaan, PPAH tetap menggunakan sistem salafiah. Di sisi lain, pesantren ini di proyeksikan berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan ketrampilan santri dan masyarakat umum. Diharapkan PPAH berperan dalam sebagai lembaga pemberdayaan kehidupan ummat bagaimana diharapkan oleh agama dan Bangsa.

Beberapa paket program ketrampilan dan workshop yang menurut rencana akan menjadi agenda kegiatran PPAH antara lain: kewiraswastaan dan pembinaan usaha kecil, usaha agroindustri, ketrampilan jurnalistik, kerajinan, dan aneka ketrampilan lainnya.

8. Kegiatan PP Anwarul Huda¹⁶³

a. Pendidikan agama dan pengembangan Islam:

- 1) Madrasah Diniyah dari tingkatan awwaliyah sampai wustho/a'liyah.
- 2) Majelis Ta'lim untuk umum, Ibu-Ibu dan remaja Islam.
- 3) Kajian berbagai masalah Islam dengan sistim sarasehan, seminar, diklat, penataran, kursus dan sebagainya.

b. Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial:

- 1) Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh.
- 2) Pendayagunaan dana ummat untuk kegiatan ekonomi sosial.
- 3) Gerakan santunan anak yatim, fakir miskin dan kaum dlu'afa.

¹⁶²Sumber data: *Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013*, hal. 10.

¹⁶³Sumber data: *Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013*, hal. 10-11.

c. Latihan dan Ketrampilan:

- 1) Kursus-kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, Komputer, Jurnalistik.
- 2) Pendidikan dan latihan: Manajemen, berbagai latihan ketrampilan kerja.
- 3) Penertiban buku, kitab, majalah, buletin, tabloid dan sebagainya.

d. Kegiatan Sosial Ekonomi:

- 1) Membentuk Koprasi Pesantren.
- 2) Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
- 3) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dsb.

9. Logo PP Anwarul Huda¹⁶⁴



Bumi Putih	: Dunia menjadi baik
Bintang Sembilan	: Meneruskan perjuangan wali songo
Tugu	: Lambang Kota Malang
Warna Tugu Kuning	: Kesejahteraan kehidupan santri
Dalam Tugu ada 3 Garis	: Iman Islam Ihsan
Tampar Dengan tulisan	: Dengan ibadurrachman dunia di ikat dalam lembaga PPAH
Pohon Kelapa	: Kemanfaatan Ilmu yang Tinggi (barokah)
Masjid	: Sarana Ibadah

¹⁶⁴Sumber data: *Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013*, hal. 12

Warna Dasar Hijau	: Ketentraman
Kitab + Pena	: Alat mencari ilmu
Malang	: Tempat Pendidikan

10. Makna Ibadurrohman¹⁶⁵

Ibadurrahman yang ingin dibentuk oleh pondok pesantren Anwarul Huda diambil dari Al- Quran Surat Al- Furqon ayat 63 – 77 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ تَحْجُرُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُولَئِكَ تُجَزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾ خَلَائِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

¹⁶⁵Sumber data: *Buku Pedoman Santri PPAH cetakan tahun 2013*, hal. 13-21.

Artinya:

63. dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.
64. dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.
65. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".
66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.
67. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.
68. dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),
69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,
70. kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
71. dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.
72. dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
73. dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.
74. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.
75. mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya,
76. mereka kekal di dalamnya. syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.
77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Ayat 63 sampai 77 Quran Surat Al Furqan di atas oleh KH. M. Baidowi

Muslih diringkas menjadi 12 ciri Ibadurrachman yaitu:

- 1) Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawaddhu’).

- 2) Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh.
- 3) Ahli sholat malam (tahjud).
- 4) Senang berdoa memohon selamat.
- 5) Sederhana dalam membelanjakan harta.
- 6) Tidak menyembah selain Allah (syirik).
- 7) Tidak mengganggu sesama makhluk (dhalim).
- 8) Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan.
- 9) Tidak mau memberikan kesaksian palsu.
- 10) Selalu menjaga kehormatan diri, ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan tidak berguna.
- 11) Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta.
- 12) Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penenang hati dan calon pemimpin.

Balasan Allah Swt. Untuk Ibadurrochman:

- 1) Memperoleh tingkatan tinggi di sorga “Al – Ghurfah”
- 2) Disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat.
- 3) Tinggal dan menetap di sorga untuk selamanya. Amien.

Dua Belas (12) ciri Ibadurrohman di atas direalisasikan dalam beberapa kegiatan di pesantren Anwarul Huda yaitu:

Tabel 4.1 Kegiatan PP Anwarul Huda

No	CIRI-CIRI IBADUR RACHMAN	PROGRAM KEGIATAN	BENTUK KEGIATAN	JADWAL
1	Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawadhu')	Tawadhu' (Rendah Hati)	Pengajian Umum (Tasawuf)	Setiap Bakda Magrib (Minahus saniah) hari Ahad, Selasa, Rabu, Sabtu.

		Peraturan Pesantren Anwarul Huda	Ketika santri menghadap ke pengasuh / Ustadz (kesopanan)	Setiap santri akan izin pulang diwajibkan menghadap kyai / kepala pondok dan pengurus
		Cara menerima/melayani tamu di kantor	Piket pengurus Jaga Kantor	Piket setiap hari sesuai dengan Jam jaga Kantor
2	Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh	Tidak boleh ada pertengkaran dan perdebatan (mencari kemenangan)	Kegiatan: Syawir, Khitobiyah Bersholawat , Khutbah dll	Setiap Malam Jum'at Bakda Isya' (kegiatan malam jum'at sesuai dengan jadwal)
		Santun dalam bermuamalah dengan sesama	menghormati sesama santri dan setiap tamu pesantren	Setiap ada tamu baik dari keluarga kyai, santri maupun dari luar
3	Ahli sholat malam (tahjjud)	Minimal sholat sunnah dua rokaat (bebas) dan witr 3 rokaat	Sholat Malam di Musholla Darul Kutub dan Halaqoh	Setiap hari 30 menit sebelum sholat subuh
4	Senang berdo'a memohon selamat	Hafalan do'a (bisa berdo'a)	Setor hafalan do'a standart pesantren	Setiap Hari ketika sudah hafal do'a ke pengurus PPAH
		Do'a bersama bergantian dalam tahlilan, istighosah, khotmil Qur'an dll)	Memimpin tahlilan, Istighosah Khotmil Qur'an, manakib syeh Abdul Qodir	Setiap Malam Jum'at Bakda Magrib (tahlilan)
5	Sederhana dalam membelanjakan harta, tidak boros tidak kikir	Tabungan wajib santri PPAH	Santri Wajib menabung di PPAH	Setiap Bulan/ setiap semester
		shodaqoh (uang, pakaian layak pakai tiap tahun)	Pemberian bantuan tiap tahun ke masyarakat	Setiap Tahun berupa pakaian layak
		Bantuan pondok pada masyarakat berupa santunan kematian tetangga/	Pemberian bantuan tiap ada musibah kematian di masyarakat karang besuki	Setiap ada masyarakat yang terkena musibah

6	Tidak menyembah selain kepada Allah (syirik)	Kegiatan Sholat jama'ah	Sholat Maktubah berjama'ah	Setiap Waktu Sholat berjama'ah
7	Tidak mengganggu sesama makhluk (dholim)	Membiasakan santri untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya	Ro'an (kerja bakti)	Setiap Hari terutama pada hari jum'at pagi
		Larangan berkelahi/mem bawa senjata/ Narkoba/minuman keras	Rasia sajam, minuman keras dan Narkoba	Sewaktu waktu di perlukan
		Mamarkir pada tempatnya	Pengaturan parkir sepeda oleh pengurus	Setiap hari oleh santri dan pengurus
8	Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan	sholat taubat dan Baca istihfar / dzikir fida'	Sholat Taubat dan dikir istigfar	Setiap pagi hari ahad legi
9	Tidak mau memberikan kesaksian palsu	Berkata jujur (tidak boleh menipu)	Kantin kejujuran	Setiap santri yang melakukan transaksi jual beli di kantin
10	Selalu menjaga kehormatan diri, ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berguna.	Sopan, (berpakaiannya berprilaku, berkata)	Pemanggilan santri yang tidak menggunakan kopyah	Sewaktu waktu ada pelanggaran
		Tidak boleh mendengarkan music non islami atau melihat video dan gambar yang mengandung dosa	Pengecekan isi laptop santri	Sewaktu waktu di perlukan
11	Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta.	Jika melihat musibah suka membantu	Takziah pada sesame	Sewaktu waktu di perlukan
		Jika mendengar adzan di masjid segera mempersiapkan diri untuk sholat	Sholat berjama'ah	Setiap Waktu Sholat

12	Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati dan calon pemimpin	Pendaftaran santri baru harus membawa wali santri / orang tua santri.	Menandatangani pernyataan kesanggupan menjalankan peraturan Pesantren sebagai santri baru	Setiap santri akan masuk pesantren
		Haflatul Imtihan (Akhirus sanah) mengundang wali santri	Pengajian umum dalam rangka haflatul imtihan	Setiap akhir semester Genap

Ada beberapa kegiatan di atas yang belum terlaksana dalam rangka menciptakan santri yang memiliki karakter Ibadurrachman dan juga tidak menutup kemungkinan pesantren akan membuka beberapa program pendidikan dan kegiatan yang dapat menunjang dan mewujudkan visi dan misi Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

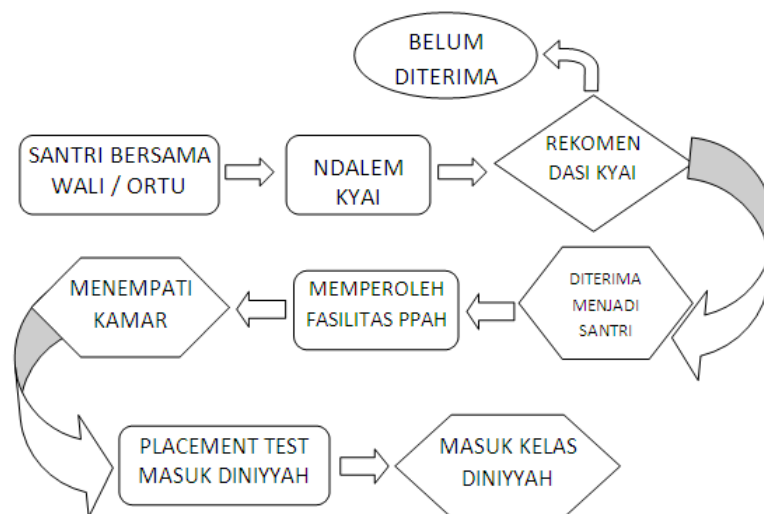
11. Penerimaan Santri Baru

Persyaratan Santri Baru:

- 1) Harus diantar dan diserahkan langsung oleh orang tua atau wali santri kepada pengasuh dan pengurus PP. Anwarul Huda.
- 2) Mengisi data calon santri baru di Ndalem pengasuh PPAH.
- 3) Harus menyerahkan persyaratan administrasi di kantor PPAH berupa:
 - a. Fotokopi KTP & Kartu Keluarga masing-masing 1 X
 - b. Foto berwarna atau hitam putih berkopyah ukuran 3 X 4 sebanyak 3 Lembar.
 - c. Membayar Biaya pendidikan santri baru (dalam brosur)
- 4) Mengisi formulir pendaftaran dan surat kesediaan untuk mengikuti peraturan yang berlaku di pondok pesantren Anwarul Huda.

- 5) Pendaftaran santri baru di buka sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan calon santri di utamakan setelah hari raya (bulan Syawal akhir) dan bulan maulid akhir. (sesuai dengan kalender akademik madrasah Diniyyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang).

Tabel 4.2 Alur Pendaftaran



Santri yang hendak mondok wajib sowan bersama orangtua atau walinya, setelah itu Kyai akan memberi rekomendasi santri tersebut bisa diterima atau tidak. Kemudian santri mendapat surat untuk ditujukan kepada pengurus pondok pengurus akan memberikan keterangan untuk diantar ke kamar yang ditentukan.

12. Tata Tertib PP Anwarul Huda

Setiap lembaga pasti memiliki tata tertib, begitu juga dengan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Pondok ini memiliki tata tertib yang terbagi menjadi 3 yakni kewajiban, anjuran, larangan. Untuk kewajiban, setiap santri diwajibkan :

1. Mengikuti jama'ah sholat shubuh.
2. Mengikuti pengajian pagi (setelah shalat shubuh)

3. Mengikuti Madrasah Diniyah.
4. Berada di Pondok sejak dimulainya jam madrasah sampai selesainya pengajian kitab setelah sholat subuh (pukul: 19.30 – 06.00 wib).
5. Melaksanakan jaga malam mulai pukul 21.30, sampai dengan 03. 30, wib.
6. Mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan seperti: kegiatan malam Jum'at dan Jum'at pagi (roan).
7. Mengenakan pakaian sopan dan berkopiah di dalam lingkungan pesantren.
8. Membayar syahriah dan menabung tepat pada waktunya.
9. Meminta izin jika tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren (hajat penting).
10. Melapor kepada pengurus dan pengasuh jika menerima tamu menginap.
11. Menyelesaikan seluruh tanggungan santri ketika boyong dari pesantren.
12. Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pesantren.
13. Mentaati segala peraturan yang telah ditentukan oleh pengasuh PPAH.

Untuk anjuran yang ada di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, setiap santri dianjurkan:

1. Mengikuti pengajian selain pengajian wajib (Ahad pagi dan bakda Magrib)
2. Mengikuti Sholat berjamaah pada setiap Sholat Maktubah (Solat fardlu).
3. Mengikuti istighosah pada setiap ahad legi di Musholla Darul Kutub wal Mudzakaroh
4. Mengikuti tahlilan serta memimpinya setelah sholat berjama'ah maghrib secara bergantian .
5. Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara insidental oleh PPAH seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw. dan kegiatan lainnya.

6. Memarkir kendaraannya sesuai dengan tempat yang telah disediakan dengan cara menata yang rapi.

Sedangkan larangan yang diterapkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, yakni setiap santri dilarang:

1. Membawa, menyimpan atau menggunakan alat atau benda-benda terlarang seperti: Rokok, Narkoba, senjata, minuman keras dan sejenisnya.
2. Menggunakan Laptop, tablet HP atau sejenisnya yang tidak sesuai dengan peruntukannya seperti: game, video, gambar maksiat, dan musik yang bernada dosa.
3. Mengunjungi atau melihat media kemaksiatan.
4. Menggunakan barang atau fasilitas yang bukan haknya (Ghosob)
5. Mengambil / memiliki barang yang bukan haknya (mencuri dan sejenisnya)
6. Membuat kegaduhan/perkelahian di pesantren atau di luar pesantren.
7. Masukkan tamu ke bilik tanpa izin ke pengurus terlebih dahulu.
8. Berhubungan dengan Wanita yang tidak bisa dibenarkan secara norma masyarakat dan agama.
9. Berambut gondrong, mengecat/menyemir rambut dan berpakaian tidak sopan serta mengenakan aksesoris yang tidak sesuai dengan norma pesantren.
10. Boyong dari pesantren tanpa Izin Pengurus, Kepala Pondok dan Pengasuh.
11. Tidak melaksanakan kewajiban sebagai santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

B. Paparan Data Penelitian

1. Nilai-nilai Tasawuf yang Diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten dalam memaparkan tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, peneliti menemukan beberapa nilai tasawuf yang hendak diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Hal ini sesuai penjelasan Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, sebagai berikut:

“Saya berharap bahwa semua itu *tobat, wara’, zuhd, faqr, shabr, tawakkul, ridha*, dijadikan ilmu dan amaliyah oleh santri-santri dan kita semua. Mulai berangkat menuju Allah walau sambil merangkak-rangkak dan baru beberapa persen. Itulah tingkatan seorang salik/murid yang berbeda-beda dari anugerah Allah”.¹⁶⁶

Kemudian dalam menjelaskan harapan tersebut, beliau juga memberikan komentar bahwa sesungguhnya yang menjadi pangkal dari nilai-nilai tasawuf yang dikembangkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang adalah pada pembersihan hati. Beliau memberi komentar:

“Jadi yang ingin dibangun oleh PP Anwarul Huda itu adalah suatu lembaga yang mencetak generasi muslim dengan istilah manusia seutuhnya yaitu orang-orang yang baik lahir maupun batinnya. Inilah sebenarnya yang dikehendaki oleh Islam dan tujuan pokok daripada dawuh Nabi Muhammad SAW, pernyataan beliau: sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk/agar aku menyempurnakan akhlak yang mulia. Nilai-nilai tasawuf yang dikembangkan PP Anwarul Huda adalah berpangkal pada pembersihan hati.”¹⁶⁷

Sebagai alasan dari penjelasan itu beliau menyampaikan alasan sebagai berikut:

¹⁶⁶Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

¹⁶⁷Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

“Alasannya, nilai daripada manusia itu sangat tergantung kepada hatinya. Dalam sejarah bahwa ketika masih anak-anak dan dalam asuhan Ibu Halimah, Nabi Muhammad SAW ditangkap oleh malaikat jibril kemudian dibaringkan dan dibedah dadanya dikeluarkan hatinya untuk dibersihkan dari kotoran-kotoran. Setelah bersih suci hati itu diisi dengan iman, ilmu, dan hikmah. Setelah selesai operasi itu, Muhammad SAW ditimbang oleh Jibril dan bobotnya sama dengan 1000 (seribu) orang dari umatnya. Kemudian operasi hati Nabi Muhammad SAW itu diulang lagi yaitu ketika menghadapi perjalanan super canggih yaitu isro’ mi’roj. Untuk menghadap langsung Allah Robbul Alamain. Dari cerita itu dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai manusia itu tergantung pada hatinya. (2) Hanya orang yang hatinya bersih yang mampu menjadi pemimpin, memimpin umat manusia yang lain. (3) Maka hanya orang yang hatinya bersih (ikhlas) yang bisa selamat sampai berjumpa Allah SWT.”¹⁶⁸

Hal yang disampaikan oleh KH. Baidlowi Muslich tersebut kiranya sesuai dengan firman Allah SWT:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Q.S Asy Syu’araa’/26:88-89)

Melanjutkan komentar beliau mengenai alasan kebersiahan hati sebagai pangkal dari pengembangan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda, beliau menyatakan:

“Nabi Muhammad SAW langsung dibersihkan hatinya oleh Allah lewat Malaikat Jibril. Kalau kita umatnya tentunya tidak demikian. Maka kita harus dengan ilmu. Itulah tasawuf. Namanya ilmu adalah berupa petunjuk-petunjuk (hidayah) dari Allah SWT yang telah dituangkan dalam Al-Qur’an dan telah dipraktikan oleh Rosulullah SAW. Maka tasawuf itu merupakan perilaku (hal-ihwal) Rosulullah agar umatnya mencontohnya.”¹⁶⁹

¹⁶⁸Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

¹⁶⁹Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

KH. Baidlowi Muslich juga menjelaskan konsep dasar pengembangan tasawuf berupa tiga pokok ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana berikut:

“Tiga pokok ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW itu adalah (1) Islam, direalisasikan dengan rukun Islam yang lima, syahadat, sholat, zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah. (2) Iman, yakni enam hal yang wajib diyakini yang disebut rukun iman. (3) Ihsan, yaitu di dalam melaksanakan Islam dan iman itu hendaknya disertai dengan sepenuh hati sehingga dapat melihat Allah atau merasa selalu dilihat oleh Allah.”¹⁷⁰

Selanjutnya menurut beliau tiga pokok ajaran itu adalah menjadi sumber amaliah dari ajaran tasawuf yang nantinya akan menjadi nilai-nilai tasawuf. Seperti komentar berikut: “Dalam tasawuf, 3 hal tersebut dinyatakan dengan istilah syariat, thariqot, dan hakikat. Maka syariat adalah علم الإسلام, thariqat adalah علم الإيمان, hakikat adalah علم الإحسان. Syariat untuk membersihkan lahir, thariqat untuk membersihkan batin, hakikat untuk membersihkan ruh.”¹⁷¹

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan mengenai internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang melalui observasi lapangan dan dokumentasi ada bentuk-bentuk kegiatan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai tasawuf yang akan penulis paparkan pada pembahasan selanjutnya pada sub kegiatan pendukung.

2. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan para informan serta data-data dokumentasi di lapangan, ditemukan beberapa upaya yang dilakukan untuk

¹⁷⁰Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

¹⁷¹Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

a. Menata Kurikulum

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dalam upayanya menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf menetapkan kurikulum agar arah pendidikan menjadi jelas. KH. Baidlowi Muslich menerangkan tentang penataan kurikulum sebagai berikut:

“PP Anwarul Huda tidak lagi perlu mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan umum dengan berbagai fakultas dan jurusan. Sebab semua itu telah terpenuhi oleh berbagai perguruan tinggi di Kota Malang. Hampir semua \pm 95% santri adalah mahasiswa. Maka PP Anwarul Huda tinggal melayani para santri yang rata-rata ilmu agamanya masih kurang baik.”¹⁷²

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang berfokus pada pendidikan agama Islam.

“Menata kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu yang wajib yaitu tentang ilmu fiqih untuk menata ibadahnya, ilmu tauhid untuk menata aqidahnya. Ilmu tasawuf untuk menata hatinya. Maka disamping Al-Qur’an dengan tafsirnya, hadits dengan matannya, tiga macam ilmu tersebut telah dimasukkan dalam kurikulum pesantren dan madrasah diniyahnya dengan berbagai kitab.”¹⁷³

Berbagai kitab yang masuk dalam kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dibedakan berdasarkan kelas. Adapun penempatan kelas tersebut diatur sesuai dengan kemampuan santri saat pendaftaran masuk dengan melaksanakan *placemant* tes. Sebagaimana data dari

¹⁷²Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

¹⁷³Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

bidang pendidikan Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, daftar kitab dalam kurikulum madrasah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Mata Pelajaran Madrasah Diniyah

العليا		الوسطى		الأولية	
2	1	2	1	2	1
تفسير جلالين	الفية ابن عاقل 1	تحفة المرید	بلوغ المرام 1	تعليم المتعلم	سفينة النجا
الفية ابن عاقل 2	فتح المعين 1	بلوغ المرام 2	فتح القريب 1	متن الجرمية	تيسير الخلاق
بداية الهداية	بداية الهداية	فتح القريب 2	العمريطي	كيلاني	<ul style="list-style-type: none"> • عقيدة العوام • تيجان الدراري
فتح المعين 2	تفسير جلالين	نصائح العباد 2	قامع الطغيان	متن الجزرية	الأمثلة التصريفية
<ul style="list-style-type: none"> • قواعد الأساسية • البيقونية 	<ul style="list-style-type: none"> • مبادئ اولية • الورقات 	تفسير جلالين	قواعد الصرفية	سلام التوفيق	نحو واضح
أم البراهين 2	أم البراهين 1	متممة	نصائح العباد	أربعين نواوي	<ul style="list-style-type: none"> • شفاء الجنان • تحفة الأطفال

Mata pelajaran tersebut tingkat kesulitan dalam pemahamannya disesuaikan dengan tingkat kelasnya masing masing. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian kemampuan berpikir. Gus Fahmi Fardiansyah selaku pengurus bidang pendidikan menuturkan:

“Kalau di madrasah kitab-kitab yang mendukung internalisasi nilai-nilai tasawuf itu, kalau di tingkat awaliyah ada kitab *Ta'limul Muta'alim*. Kemudian di tingkat wustho ada kitab *Nashoihul Ibad, Syu'abul Iman/Qomi'u Tughyan*, kalau di tingkat 'ulya ada kitab *Bidayatul Hidayah*. Namun sifatnya semua itu tidak secara khusus menjelaskan maqomat secara berurutan

seperti dalam *Kifayatul Atqiya'*. Di sini penekanannya pada akhlak.”¹⁷⁴

Kitab-kitab tersebutlah yang ajarkan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

b. Proses Internalisasi

Mengenai proses menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, melalui beberapa hal berikut:

“Internalisasi tasawuf: (1) Dengan memahami makna santri itu sendiri. (2) Dengan mengimplementasikan makna IBADUR-ROCHMAN dalam kehidupan sehari-hari. (3) Sholat berjamaah dengan tertib. (4) Memperbanyak dzikir laa illaha illaallah (minimal 165 kali setiap ba'da sholat wajib) terutama yang ikut bai'at thoriqoh. (5) Hidup sederhana tampak dalam cara-cara berpakaian, makan, tidur dsb. (6) Menciptakan kehidupan yang *mahabbah* antara guru dengan santri dan antara sesama santri. (7) Menciptakan sifat tawadhu', khusyu', zuhud dsb.”¹⁷⁵

Selain itu beliau juga memaparkan tentang metode internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai berikut:

“Metode pengembangan internalisasi yaitu metode majlis. Sebab metode ini yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai metode yang sangat efektif, tercantum dalam kaligrafi (di halaqoh PPAH) yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط

Metode ini mulai zaman Rosulullah SAW dengan para sahabat sampai saat ini tetap dipertahankan oleh pesantren-pesantren di Nusantara ini.”¹⁷⁶

¹⁷⁴Wawancara dengan Gus Fahmi Fardiansyah (Pengurus Bidang Pendidikan PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 26 Mei 2018.

¹⁷⁵Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

¹⁷⁶Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami untuk sistem pengajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda dengan menekankan metode majlis. Hal ini sebagaimana sistem bandongan yang diterapkan dirata-rata pesantren di Indonesia.

Sesuai juga dengan penjelasan Ustadz Nurul Yaqien, kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, beliau menjelaskan:

“Internalisasi nilai-nilai tasawuf lewat pengajian terkait tasawuf, dijelaskan sehingga tahu, kemudian diberi anjuran, kemudian lewat thoriqoh. Di pesantren ini ada internalisasi melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Jadi melalui pengajian dan praktek kegiatan dalam pesantren.”¹⁷⁷

Gambar 4.1 Santri Mengikuti Kegiatan Diniyah



Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembelajaran dalam kelas yang dilaksanakan di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang selalu diawali dengan membaca Asmaul Husna sekaligus do'anya, wirid husnul khotimah, do'a

¹⁷⁷Wawancara dengan Ustadz Nurul Yaqien (Kepala PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 26 Mei 2018.

sebelum ta'lim, kemudian Nadzam Aqidalul Awam. Proses pembelajarannya sebagaimana telah disampaikan di atas adalah dengan system majlis/bandongan dimana guru membacakan kitab dengan makna Jawa pegu dan santri memaknai kitabnya. Namun ada juga ustadz yang megkreasikan sistem tersebut dengan sistem pembelajaran lain, seperti latihan soal-soal, hafalan, praktik ilmu. Hal tersebut biasanya dilakukan pada pembelajaran nahwu, shorof, ilmu falak dan hisab. Sedangkan diakhir pembelajaran santri membaca nadzom An-Nawawi yang berisikan anjuran beramal di dunia untuk bekal kehidupan yang lebih kekal yakni akhirat, lalu mambaca hizib kahfi, kemudian sholawat sebagai tanda santri bisa meninggalkan tempat.

Selain sistem majlis atau pengajian badongan, seorang guru juga harus bisa memberikan keteladanan dan juga memberikan pengalaman *batiniyahnya* dalam menginternalisasikan nilai tasawuf, sehingga murid benar-benar bisa mantap dalam belajar. Berikut penjelasan Gus Fahmi:

“Ini kembali lagi kepada ustadznya, satu harus punya pengalaman *batiniyah* tentang hal itu. Misalnya saat membahas taubat guru tidak punya pengalaman *batiniyah* tentang taubat, maka yang diceritakan hanya sebatas formalitas tentang taubat. Tidak tahu tentang apa di balik taubat, *sirrnya* apa, sama dengan *maqomat-maqomat* yang lain seperti itu. Jadi seorang guru itu harus memang ahli akan hal itu. Yang kedua, ini yang mesti ditekankan di hikam itu adab, guru harus memiliki adabnya sebagai guru. Agar para santri ini tidak sampai *su'udzon* terhadap guru. Salah satu yang harus dimiliki guru itu adalah *wira'i*, menjaga akhlaknya, tidak berlebih-lebihan, tidak suka barang yang makruh, *syubhat*. Itu juga akan berdampak pada pengajaran. Ini pentingnya ustadz tidak hanya sekedar oralnya, formalitas saja, tapi pengalaman juga. Itu santri-santri akan lebih tertarik.”¹⁷⁸

¹⁷⁸Wawancara dengan Gus Fahmi Fardiansyah (Pengurus Bidang Pendidikan PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 26 Mei 2018.

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Agus: “Kesempurnaan memang butuh proses, tapi kita sebagai guru harus menjadi uswah bagi murid kita (di manapun berada), karena murid dan guru tidak akan terputus.”¹⁷⁹

Salah satu ustadz di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang memberikan pandangannya tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf yang beliau upayakan:

“Upaya saya dengan mengajarkan isi kitab disesuaikan dengan kondisi usia santri yang diajar, interaksi langsung, tanya jawab, diberikan contoh yang ulama salafus sholih lakukan, sesuaikan materi dengan kondisi sekarang.”¹⁸⁰

Paparan tersebut memberikan penjelasan bahwa isi pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi usia santri. Selain itu juga harus ada interaksi langsung dan keteladanan.

Di sisi lain, thoriqoh dipandang penting di pondok ini, karena sangat mendukung upaya pembersihan hati sehingga mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf. Mengenai thoriqoh, bidang pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang menyatakan:

“Kalau permintaan Kyai, santri-santri sudah baiat thoriqoh. Kalau dua tahun lalu anak-anak kelas 2 ulya harus baiat thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah. Kalau sekarang, untuk tahun ini anak-anak wajib baiat tidak hanya ditingkat ulya tapi ditingkat wustho. Ia menjadi persyaratan naik ke tingkat ulya.”¹⁸¹

Hal yang beda dari pembelajaran di dunia pesantren dengan pendidikan di luar pesantren juga tampak sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Agus:

¹⁷⁹Wawancara dengan Ustadz Agus Asadudin (salah satu pengajar di PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 17 September 2018.

¹⁸⁰Wawancara dengan Ustadz Agus Asadudin (salah satu pengajar di PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 17 September 2018.

¹⁸¹Wawancara dengan Gus Fahmi Fardiansyah (Pengurus Bidang Pendidikan PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 26 Mei 2018.

“Do’a seorang guru untuk murid dan sebaliknya akan menuntun murid menuju keridhoan Ilahi, serta membawa kedamaian bagi sekelilingnya. Alhamdulillah, semakin guru ikhlas dalam mengajar, pembelajaran akan semakin bermakna. Guru setidaknya jangan mengharap lebih untuk murid nya agar menjadi pintar, tapi dukung dan do’akan mereka untuk bisa menebar ilmu dan bermanfaat untuk sesama”¹⁸²

Paparan beliau ini menunjukkan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf sangat penting adanya ikatan batin antara guru dan murid.

Peneliti menyimpulkan dari cara-cara di atas, setidaknya ada empat hal yang menjadi pokok dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri yakni, pemahaman, pengamalan, keteladanan, pembudayaan.

c. Kegiatan pendukung

Selain kurikulum pendidikan yang mengkaji kitab dengan setiap jenjangnya masing-masing, pondok Pesantren Anwarul Huda juga memantapkannya dengan berbagai kegiatan dalam rangka mendukung upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf, sebagaimana penjelasan pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang berikut: “Yaitu berbagai aktifitas seperti, ro’an, majlis-majlis, sholawat, khitobiyah, muhafadzoh bersama membaca nadhom Aqidatul Awam, asmaul husna, surat yasin, surat kahfi dll.”¹⁸³

Kegiatan-kegiatan tersebut juga peneliti temukan dalam obesrvasi secara langsung di lapangan maupun dakumentasi. Untuk lebih mudahnya kegiatan-kegiatan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kegiatan PP Anwaru Huda

Kegiatan Harian	1. Jamaah solat fardhu 2. Dzikir sebelum sholat subuh
-----------------	--

¹⁸²Wawancara dengan Ustadz Agus Asadudin (salah satu pengajar di PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 17 September 2018.

¹⁸³Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Sholat subuh berjamaah 4. Dzikir ba'da sholat dan dzikir thoriqoh 5. Membaca surat Yasin dan do'a 6. Pembacaan asmaul husna 7. Pembacaan nadzom Aqidatul Awam 8. Pengajian ba'da subuh 9. Pembacaan hizib kahfi 10. Sholat dhuha berjamaah 11. Piket kebersihan 12. Diniyah (mengaji tiap tingkatan) 13. Belajar nahwu shorof metode amtsilati 14. Diskusi fiqih 15. Sekolah Tahfidzul Qur'an
<p>Kegiatan Mingguan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca sholawat rohmatillah 2. Membaca surat Al-Kahfi 3. Musafahah bersama 4. Sholat tasbih 5. Ro'an Jum'at 6. Penerbitan buletin Jum'at untuk syi'ar 7. Tahlilan 8. Kegiatan malam Jum'at (Kotmil Qur'an, istighotsah, pembacaan Maulid Diba', khitobiyah, Simtud Duror, Manaqib) 9. Yasin Fadhilah 10. Ekstrakurikuler (jurnalistik, banjari, kaligrafi, qiro'ah) 11. Sholat malam bersama Kyai 12. Pengajian Ilmu Falaq 13. Khususiyah 14. Santunan untuk dhu'afa 15. Santunan untuk anak yatim piyatu 16. Infaq subuh 17. Jaga malam
<p>Kegiatan Tahunan/insedental</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bakti social 2. Donor darah 3. Haflatul imtihan 4. Ziaroh Wali Sogo 5. Cek kesehatan 6. Penerbitan majalah ANHU 7. Peringatan HUT RI 8. Peringatan Hari Santri 9. Musabaqoh 10. Peringatan Maulid Nabi 11. Praktikum Ibadah 12. Baiat Thoriqoh Qodiriyah-Naqsabandiyah

Kegiatan-kegiatan tersebut bisa bertambah sesuai dengan kondisi yang ada. Namun biasanya yang menjadi patokan adalah sesuai data di atas. Pengemasannya pun bisa dengan berbagai cara yang bervariasi walaupun kegiatannya sama.

Beberapa dokumentasi kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang bisa dilihat pada gambar-gambar yang kami ambil berikut:

Gambar 4.2 Kegiatan Maulid Diba'



Gambar 4.3 Ngaji Bersama Pengasuh



Kegiatan-kegiatan yang diprogram oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang tersebut tentunya diprogramkan untuk membentuk santri-santri agar menjadi orang yang berakhlak mulia.

d. Kontrol dan Evaluasi

Agar program berjalan dengan baik, maka harus ada kontrol dan evaluasi. Berikut Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda memaparkannya:

“Sistem dan metode yang diterapkan oleh pesantren itu cara mengontrolnya dan evaluasi boleh dikata sangat sulit bagi kalangan umum atau lembaga selain pesantren. Seorang santri itu belum tentu disebut berhasil jika hanya melihat ujian tulis/lisan dan akhirnya ikut diwisuda saja. Bahkan sampai pulang ke rumah orangtuanyapun atau hidup di masyarakat di mana saja evaluasi itu tetap berjalan, yaitu oleh masyarakat. Namun, sementara selama di pesantren itu yang paling tahu adalah para

pengasuhnya, bahwa setiap santri itu baik atau tidak, para pengasuh itu mempunyai kriteria sendiri.”¹⁸⁴

Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh bidang pendidikan sendiri sebagaimana pemaparan Gus Fahmi Fardiansyah sebagai berikut: “Kita setiap tahun melaksanakan evaluasi besar-besaran dua kali, selain itu juga ada buku kecakapan khusus santri. Melihatnya perjenjang kalau untuk internalisasi. Tidak mungkin jenjang awaliyah disamakan dengan jenjang lainnya begitu seterusnya.”¹⁸⁵

C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf

Dalam menjelaskan implikasi internalisasi, Gus Fahmi Fardiansyah selaku pengurus bidang pendidikan menjelaskan:

“Penghayatan itu dilihat dari beberapa faktor, dari santri sendiri setelah memahami pembelajarannya, setelah menghayati *maqomat* itu dari ubudiyahnya. Jadi semakin tinggi ubudiyahnya maka pemahamannya semakin tinggi juga mengikuti. Kalau anak itu cuma ngaji saja tapi tingkat *ubudiyahnya* kurang, secara internalisasinya juga kurang.”¹⁸⁶

Sedangkan dilihat dari aspek prestasi yang diraih santri di Madrasah Diniyah, beliau memaparkan:

“Dampaknya kalau saya lihat, anak itu kalau *ubudiyahnya* tinggi itu dampaknya karakternya menjadi lebih baik. Dan memang anak-anak yang *rangking* 1 sampai 3 dari semua jenjang kelas awaliyah, wustho, ulya itu hampir mereka: (1) yang sudah baiat thoriqoh, (2) memang secara karakternya paling baik di kelas itu. Jadi kalau saya pandang semakin baik internalisasi nilai tasawufnya, prestasinya juga ikut. Jadi berjalan beriringan.

Kalau interfalnya, yang prestasi dan karakternya jalan, kalau presentase dari 100% adalah kalau 40%, kalau yang sudah baiat tapi

¹⁸⁴Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

¹⁸⁵Wawancara dengan Gus Fahmi Fardiansyah (Pengurus Bidang Pendidikan PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 26 Mei 2018.

¹⁸⁶Wawancara dengan Gus Fahmi Fardiansyah (Pengurus Bidang Pendidikan PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 26 Mei 2018.

prestasinya kurang ada 20%, yang selebihnya memang belum tersier secara baik. Ada yang prestasinya baik tapi baiatnya belum, ada yang baiat tapi prestasi kurang baik.”¹⁸⁷

Berkenaan dengan implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri, Ustadz Nurul Yaqien, kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang menilai dari segi sikap dan sopan santun para santri sebagai berikut:

“Implikasinya santri-santri sopan, santun terhadap Kyai, sopan-santun terhadap ustadznya, sopan-santun terhadap teman-temannya. Buktinya saat sowan tidak berani mengetuk pintu, saat bersalaman dengan Kyai mencium tangannya, santri-santri senang solat jamaah, santri-santri suka ngaji, santi-santri jujur, santri-santri solat sunah menjaga kesunahan, ikhlas menjalankan perintah mau jaga malam, jaga kantor bagi pengurus. Kalau masalah *tawadhu*’ santri semua *tawadhu*’. Kalau tanya persennya ya 98%.”¹⁸⁸

Sedangkan KH. Baidlowi Muslich, selaku pengasuh Pondok menerangkan:

“Secara umum saya menyatakan alhamdulillah, walaupun di antara mereka itu tentunya ada yang tidak berhasil, baik tentang ilmu maupun amaliah sehari-harinya, dan kendala itu pasti ada di mana-mana.”¹⁸⁹

Salah satu alumni Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang memaparkan tentang implementasi internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai berikut:

Menurut hemat saya, Tasawuf adalah ilmu amal, ilmu yang harus diamalkan, bukan sekedar diteorikan. Maka, sebagai santri PPAH, kita telah diajarkan bertasawuf, bagaimana melembutkan hati, bertata cara yang baik dalam kehidupan di dunia ini. Mengamalkan dzikir sekian kali merupakan bentuk bertasawuf, istiqomah dalam beramal dzikir merupakan bentuk bertasawuf, meniru akhlak guru/kyai yang tawadhu merupakan bentuk bertasawuf, dan lain sebagainya. Maka, kita mengamalkan, dan meneladani apa yg diajarkan guru tersebut, itulah dampak daripada internalisasi tasawuf. Itulah yang saya (sebagai santri kyai dan alumni PPAH) rasakan hingga saat ini dan harapannya

¹⁸⁷Wawancara dengan Gus Fahmi Fardiansyah (Pengurus Bidang Pendidikan PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 26 Mei 2018.

¹⁸⁸Wawancara dengan Ustadz Nurul Yaqien (Kepala PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 26 Mei 2018.

¹⁸⁹Wawancara dengan KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh sekaligus pendiri PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 15 Mei 2018.

hingga akhir hayat, sesungguhnya sedikit banyak kita sudah tertanam sufisme.”¹⁹⁰

Implementasi dari internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang secara umum merupakan peningkatan akhlak dan semakin nikmat dalam beribadah.

C. Temuan Penelitian

1. Nilai-nilai Tasawuf yang Diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Nilai-nilai tasawuf yang ingin diinternalisasikan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sebagaimana paparan di sebelumnya antara lain: *tobat, wara', zuhd, faqr, shabr, tawakkul, ridha*. Namun demikian tidak semua nilai-nilai tasawuf tersebut dapat diinternalisasikan dengan maksimal. Nilai-nilai tasawuf yang dapat diamati dari berbagai kegiatan yang diprogramkan di pondok pesantren tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Tobat

Kegiatan yang menunjukkan bentuk internalisasi nilai tobat di Pondok Pesantren anwarul Huda yakni dzikir thoriqoh. Dzikir thoriqoh ini dilakukan setiap selesai solat fardhu dengan membaca dzikir *laa illaha illallah* sebanyak minimal 165 kali. Tujuan dzikir ini adalh untuk membersihkan hati dari segala kotoran/dosa. Ketika seseorang melakukan dosa maka pada hatinya akan timbul *noktah* (noda hitam) yang akan menutupi hati jika tidak dibersihkan. Maka dzikir thoriqoh inilah sebagai media taubat sekaligus pembersihan hati dari noda dosa.

Sebagai peningkatan thoriqoh, ada kegiatan *khususiyah* yakni kegiatan dzikir dan amaliyah-amaliyah khusus yang telah ada buku panduannya

¹⁹⁰Wawancara dengan Farid Amriza (alumni PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 28 eptember 2018.

tersendiri. Kegiatan ini berisi membacakan hadiah surat Al-Fatihah untuk para guru toriqoh, solawat, beberapa surat, beberapa asmaul husna dan lain sebagainya yang telah disusun oleh *idaroh* toriqoh. Kegiatan *khususiyah* ini dilaksanakan setiap hari Ahad sore setelah sholat asar berjamaah di Masjid Sunan Kalijogo bersama masyarakat sekitar. Kegiatan *khususiyah* ditutup dengan musafahah (berjabat tangan dengan jamaah yang hadir dimulai dari guru/imam disertai membaca solawat bersama-sama). Adapun fadhilah *khususiyah* adalah meningkatkan toriqoh, menangkal semua bahaya, menyebabkan bisa istiqomah, diberikan derajat tinggi dunia dan akhirat, diberikan keberhasilan seluruh kebutuhannya, diberikan rezeki yang halal, menyebabkan turunnya barokah dan rahmat Allah, bisa mencerahkan hati, aman dari perkara yang menghawatirkan, dicintai Allah dan para wali, diberikan *husnul hotimah* (akhir hayat yang baik).¹⁹¹

Selanjutnya selain itu untuk taubat dari perbuatan dzalim terhadap sesama/*haqul adam* maka ada kegiatan *musafahah*. *Musafahah* adalah saling berjabat tangan dengan tujuan saling memaafkan di antara seluruh elemen pesantren. Kegiatan *musafahah* ini dilaksanakan setiap Jum'at pagi setelah pembacaan surat Al-Kahfi. Sebelumnya Kyai/Ustadz menyampaikan permohonan maaf kepada para santri apabila dari keluarga *ndalem* ada kesalahan, lalu Kyai menyampaikan jika ada diantara para santri atau antara santri dengan pengurus ada kesalahan hendaknya saling memaafkan satu sama lain. Kegiatan ini merupakan bentuk dari taubat, yakni jika ada *haqul adam* maka harus meminta maaf kepada yang bersangkutan.

¹⁹¹Baidlowi Muslich, *Amalan Thoriqoh Qodiriyah Wanaqsabandiyah*, (Malang: Pengurus Jamiyah Ahli Thoriqoh Al-Mu'tabaroh Annahdiyah Kota Malang, TT) hal. 23.

Gambar 4.4 Seluruh Elemen Pondok Bermusafahah



Setelah *musafahah* ini santri dan Kyai melaksanakan sholat tasbeih berjamaah. Setelah sholat tasbeih kemudian berdo'a untuk memohon ampunan kepada Allah swt.

Kemudian dalam rangka tobat dari pelanggaran terhadap peraturan pondok, para santri diberi *ta'ziran* sesuai dengan pelanggarannya. *Ta'ziran* tersebut berupa sanksi untuk membaca Al-Qur'an. Semakin berat pelanggaran biasanya jumlah juz yang dibaca semakin banyak, selain itu juga ditambah untuk membersihkan lingkungan pondok atau membantu produksi air minum Al-Manna.

Gambar 4.5 Santri Ta'ziran Produksi Air Minum



Produksi air minum Al-Manna ini biasanya dilaksanakan pada waktu luang para santri. Pelaksanaannya pun dengan kejujuran, maksudnya ada pemberitahuan melalui mikrofon pondok bagi para santri yang mendapat ta'ziran dipersilahkan untuk membantu produksi air. Maka para santri akan datang sendiri ke tempat produksi kemudian untuk membantu setelah selesai mereka akan konfirmasi kepada keamanan bahwa sudah melaksanakan ta'ziran. Ta'ziran ini perlu kejujuran sebab tidak ada kontrol langsung dari seksi keamanan untuk memantau santri.

Gambar 4.6 Ta'zir Membaca Al-Qur'an di Depan *Ndalem*



Ta'ziran membaca Al-Qur'an ini biasa dilakukan oleh para santri setelah selesai diniyah, kadang juga terlihat saat pagi hari setelah kegiatan ngaji subuh. Untuk sistemnya sama seperti ta'ziran produksi air AL-Manna. Santri akan melaksanakan sendiri kemudian konfirmasi dengan mencentang absensi tanda ta'ziran.

b. Wara'

Bentuk kegiatan yang menunjukkan pelaksanaan wara' yakni kantin kejujuran. Di kantin kejujuran ini siapapun boleh mengambil sendiri barang yang dijual di kantin tersebut dan membayar serta mengambil uang kembalian sendiri. Maka di sinilah santri belajar bagaimana berhati-hati dari mengambil yang bukan haknya (tidak bayar).

Selain kantin kejujuran, ada lagi kebiasaan makan di dapur. Pondok Pesantren Anwarul Huda menyediakan makan untuk santri satu kali setiap

harinya. Di dapur ini lauk sudah disiapkan dimasing-masing piring tinggal nasinya mengambil sendiri. Maka santri dihadapkan apakah dia mau mengambil lauk jatah temannya atau tidak. Jika internalisasi nilai wara' pada santri telah berhasil, tentunya santri tidak akan mengambil jatah santri lainnya. Selanjutnya internalisasi nilai wara' dapat dilihat dari apakah masih ada santri yang suka *ghosob* atau tidak. *Ghosob* biasanya sering terjadi di lingkungan pesantren, namun dengan tingginya internalisasi nilai *wara'* maka kebiasaan *ghosob* sedikit demi sedikit berkurang bahkan tidak ada sama sekali.

c. Zuhud

Zuhud berarti tidak ada kecenderungan hati terhadap dunia dan melepaskan ikatan hati darinya. Secara lahiriyah sulit diamati karena hal ini merupakan urusan hati seseorang, namun ada beberapa indikasi yang menunjukkan internalisasi zuhud atau setidaknya mengajarkan agar santri tidak mencintai dunia melalui program iuran duka cita untuk membantu santri yang terkena musibah seperti *ta'ziah*. Biasanya ketua komplek akan mengkoordinir untuk menarik sumbangan kepada para santri dengan keliling ke kamar-kamar.

Ada juga program infaq subuh. Infaq subuh adalah program agar para santri gemar bersedekah dan menyisihkan sebagian hartanya. Program ini dilakukan dengan cara menyediakan kotak infaq subuh. Program ini sebenarnya merupakan bentuk pengamalan dari kajian kitab *Nasoih Ad-Diniyah* yang dilakukan setiap ba'da subuh pada hari rabu dan kamis.

Gambar 4.7 Program Infaq Subuh



Program infaq subuh ini disambut baik oleh para santri. Terlihat banyak uang yang ada dalam kota infaq subuh. Uang infaq tersebut selanjutnya akan dialokasikan untuk beberapa kebutuhan pondok. Sebagaimana penjelasan pengelola infaq subuh berikut ini:

“Selama ini belum ada pos yang dikhususkan. Jadi melihat kondisi pos-pos yang ada dahulu. Kalau ada yang sedikit isinya atau *min*, maka dimasukkan ke sana. Biasanya dialokasikan untuk rutinitas dan kegiatan insidental (maulid Nabi, santunan anak yatim dll). Untuk rutinitas seperti listrik, bisyaroh petugas kebersihan, pengurus, ustadz, pakan ikan, pakan burung dan lain-lain.”¹⁹²

¹⁹²Wawancara dengan Ivandianto (pengelola infaq subuh) pada 17 Juli 2018.

Infaq subuh tersebut dialokasikan untuk berjalannya kegiatan pondok yang pada akhirnya akan kembali kepada kemaslahatan santri juga. Infaq subuh merupakan kegiatan yang sifatnya pembiasaan tanpa ada paksaan sehingga hal ini merupakan wujud kesadaran santri sendiri. Namun pengasuh selalu memotivasi agar para santri semangat dalam melaksanakannya. Bahwa harta di dunia tidak akan kekal kecuali yang diinfaqkan.

d. Faqr

Nilai faqr sebenarnya sangat sulit untuk diinternalisasikan terlebih zaman sekarang. Namun demikian Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang berusaha memunculkan nilai-nilai yang terkandung dalam faqr ini dengan memaknai faqr itu sangat butuh kepada Allah. Maka internalisasi dilakukan melalui pengajian dan kegiatan pembiasaan sehari-hari. Bentuknya antara lain santri senang berdo'a dan dzikir setelah melakukan sholat, sebelum dan sesudah ngaji selalu berdo'a, setelah pembacaan Surat Yasin berdo'a. Hal ini dilakukan agar terinternalisasi nilai *fiqr* (butuh kepada Allah swt). Para santri diharapkan selalu merasa butuh kepada Allah, santri merasa dirinya tidak memiliki apapun karena yang memiliki segalanya adalah Allah.

Gambar 4.8 Solat Jamaah Subuh Dilanjutkan Pembacaan Yasin dan Do'a



Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan rutin salat jamaah subuh dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin dan do'a. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh pengasuh. Pengasuh juga menjelaskan akan pentingnya pembacaan surat Yasin setiap hari secara istiqomah. Hal ini dilakukan untuk memotivasi para santri. Selain itu pengasuh juga menuliskan fadilah-fadilah membaca surat Yasin, kemudian ditempel di beberapa dinding Musholla sehingga para santri bisa membacanya.

e. Shabr

Internalisasi nilai shabr dapat dilihat pada kegiatan jaga malam santri. Seluruh santri mendapat giliran jadwal jaga malam, jaga malam ini melatih kesabaran para santri untuk melaksanakan tugasnya. Setiap santri yang bertugas jaga harus memukul kentongan setiap jamnya disaat santri lain tidur ia harus bersabar melaksanakan tugas.

Selain itu, yang menunjukkan internalisasi nilai shabr yakni budaya sowan ke *ndalem* (rumah pengasuh). Sebagai mana terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4.9 Santri Sedang Sowan



Untuk sowan ke *ndalem* pengasuh, adabnya tersendiri bagi para santri. Para santri yang berkepentingan, jika sowan harus berdiri diam menunggu di depan *ndalem* tanpa mengetuk pintu ataupun mengucapkan salam. Baru kemudian jika pengasuh sudah membuka pintu, santri mengucapkan salam sambil sungkem. Hal ini memerlukan kesabaran, kadang perlu bermenit-menit untuk menunggu di depan *ndalem*.

f. Tawakkul

Nilai tawakkul/pasrah terhadap Allah swt tampak pada santri saat hendak mengikuti ujian pondok. Pondok memberikan kesempatan kepada para santri untuk belajar sebelum ujian. Kesempatan untuk mempelajari materi yang akan diujikan ini biasanya diberikan oleh pengasuh setelah sholat maghrib. Jadwal *ngaji* kitab setelah sholat maghrib akan ditiadakan dan diganti dengan persiapan ujian pondok yang biasanya dilaksanakan setelah isya'. Kemudian setelah ujian, apapun hasilnya, berapapun nilainya para santri menerima/pasrah kepada Allah.

g. Ridha

Internalisasi nilai ridha ada pada pembiasaan para santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ketika makan di dapur yang disediakan oleh pesantren, mereka diajarkan tidak *complain* apapun lauknya. Selain itu keputusan pondok pesantren harus diterima oleh semua santri, ketika melakukan kesalahan maka para santri harus melaksanakan hukuman/*ta'zir*.

Selain hal yang telah disebutkan di atas Para santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang mempelajari ilmu syariat setiap harinya. Pagi setelah sholat subuh, para santri *ngaji* kitab tafsir, fiqh, dan akhlak bersama dengan pengasuh. Sedangkan setelah salat maghrib, yang dipelajari ialah kitab hadits dan tasawuf Al-

Hikam. Adapun setelah salat isya' para santri melaksanakan pembelajaran yang dibagi pada masing-masing jenjang sesuai dengan kemampuannya.

Untuk istiqomah dalam mengerjakan sunah-sunah, para santri diajak untuk melaksanakan beberapa sunah secara bersama-sama yang langsung dipimpin oleh pengasuh seperti salat tahajud, salat tasbeih, salat dhuha. Selain itu ada juga santri yang mengerjakan sunah secara individual yang dilakukan masing-masing seperti terlihat sebelum dan atau setelah melaksanakan salat wajib para santri melaksanakan salat qobliyah maupun ba'diyah. Ada juga yang melaksanakan puasa sunah senin kamis ataupun puasa sunah pada tanggal-tanggal tertentu seperti puasa tarwiyah, puasa arofah dan lain sebagainya. Pengasuh biasanya mengingatkan serta memberikan anjuran untuk melaksanakan puasa-puasa tersebut.

Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang juga ingin membentuk santri menjadi pribadi yang ikhlas. Ustadz Nurul Yaqien memaparkan: "Untuk ikhlas itu prosesnya dengan anjuran/dipaksa dengan adanya aturan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh pesantren. Selain itu juga dengan pembiasaan."¹⁹³ Adapun cara yang dilakukan oleh pesantren adalah dengan membentuk seksi keamanan, ketua komplek, dan ketua kamar yang bertugas untuk mengingatkan santri-santri pada waktu-waktu kewajiban berlangsung. Misalnya saat waktu subuh ketua komplek akan keliling untuk membangunkan santri-santri. Kemudian keamanan juga keliling setelah itu. Jika masih ada santri yang ada di dalam kamar pada jam-jam kegiatan wajib, maka santri tersebut akan mendapat ta'zir (hukuman).

Kebiasaan para sufi uzlah untuk mendapat ketenangan batin juga diajarkan di Pondok yang diasuh oleh KH. M. Baidlowi Muslich ini. Ustadz Nurul Yaqien selaku

¹⁹³Wawancara dengan Ustadz Nurul Yaqien (Kepala PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 26 Mei 2018.

kepala pondok menyampaikan: “Kalau uzlah ini sekarang sudah tidak bisa, jadi ya uzlah batin. Maksudnya meskipun ada dalam kerumunan orang tetap bisa dzikir, ingat Allah. Selain itu santri juga selalu diwanti-wanti agar bisa memilih teman yang baik dalam bergaul”.¹⁹⁴

Agar para santri terbiasa untuk hidup disiplin, maka para santri selalu diajarkan pembagian waktu. Menjaga waktu dengan cara penjadwalan kegiatan-kegiatan pondok secara teratur sehingga santri bisa melaksanakan kegiatan tersebut secara istiqomah. Pertama kegiatan subuh: sholat subuh berjamaah wajib diikuti semua santri dilanjutkan dengan dzikir ba'da sholat (termasuk di dalamnya dzikir Thoriqoh) lalu membaca Surat Yasin secara bersama-sama setelah itu do'a lagi. Baru kemudian mengaji kitab tafsir Jalalain, Minhaj al-Qowim, dan atau Nasoih al-Diniyah bersama Kyai dengan sistem majlis/badongan. Sebelum memulai ngaji ini, para santri membaca asmaul husna dan nadzom aqidah. Kegiatan ini bisanya dilaksanak hingga pukul 06.30 WIB kemudian santri bisa melaksanakan kegiatan kuliahnya hingga sore hari. Setelah maghrib ada lagi ngaji bersama pengasuh. Adapun yang dikaji adalah kitab al-Hikam dan Bulugh al-Maram secara bergantian. Adapun setelah isya' santri mengikuti kelas diniyah masing-masing sampai maksimal pukul 21.00 WIB. Baru setelah itu santri bisa belajar sendiri-sendiri mengerjakan tugas kuliah atau sebagainya.

¹⁹⁴Wawancara dengan Ustadz Nurul Yaqien (Kepala PP Anwarul Huda Kota Malang) pada 26 Mei 2018.

2. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Ada beberapa poin penting yang bisa dicermati dari upaya Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf, antara lain:

a. Penataan kurikulum

Kurikulum di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ditata sedemikian rupa sehingga arah pendidikannya jelas. Selain itu juga ada penjenjangan kelas dalam pembelajaran, sehingga semua santri akan bisa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan.

b. Proses internalisasi

Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang antara lain: (1) pemahaman, (2) keteladanan, (3) pengamalan, (4) didukung dengan pembudayaan serta menciptakan suasana yang mendukung di PPAH. Adapun metode yang digunakan ialah metode majlis pengajian.

c. Kegiatan pendukung

Adanya kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang tidak lain ialah untuk mendukung internalisasi nilai-nilai tasawuf. Semua kegiatan yang ada diselaraskan dengan visi dan misi PPAH.

d. Kontrol dan evaluasi

Kontrol dan evaluasi program pesantren dilakukan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang setiap hari terutama berkaitan

dengan kegiatan-kegiatan wajib. Ada pengurus yang bertugas di masing-masing divisi. Kemudian masing-masing divisi tersebut akan menyampaikan laporan kepada pengasuh dalam rapat bulanan. Dalam rapat tersebutlah pengasuh dan pengurus langsung mengevaluasinya untuk ditindak lanjuti.

Adapun berkaitan dengan pembelajaran di kelas, secara khusus ada evaluasi besar sebanyak dua kali dalam setahun. Evaluasi yang dilaksanakan ini tidak berdiri sendiri karena akan berkaitan dengan seluruh komponen pesantren. Sebab syarat mengikuti ujian madrasah harus bebas dari berbagai macam kekurangan. Bebas takzir kegiatan, bebas takzir keamanan, bebas takzir pendidikan, makna kitab lengkap, bebas pembayaran.

Sedangkan evaluasi lainnya juga dilakukan berdasarkan kebijakan ustadz masing-masing seperti ujian baca kitab yang dilaksanakan pada tengah semester.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Internalisasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda mempunyai implikasi meningkatnya akhlak para santri, amaliah ibadah dan terbiasa melakukan nilai-nilai tasawuf yang ada di pondok pesantren.

Implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda ini tidak hanya tampak pada santri yang masih tinggal di pesantren saja, namun juga para alumni yang sudah kembali kedaerahnya

masing-masing. Berikut adalah beberapa wawancara kami dengan para alumni Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Musyafa, alumni yang berasal dari Jombang menuturkan: “Saya merasakan ketenangan, tak pernah merasa sendirian, sulit berbuat dosa, bila terlanjur berdosa pun cepat menyadari & menginsyafi, bisa khusnudhon kepada siapapun dan keadaan apapun”.¹⁹⁵ Rofiul, alumni dari Mojokerto mengatakan: “Tetap bisa istiqomah melaksanakan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di PPAH, kendalanya kalau lagi males. Bedanya kalau dipondok ada temannya bisa semangat, beda dengan kalau sudah di masyarakat”.¹⁹⁶ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Abshor alumni dari Blitar, dia mengatakan:

“Alhamdulillah bisa di laksanakan ajaran tasawufnya mas. Tapi tidak selalu bisa dilaksanakan mas. Kendalanya karena lingkungan yang berbeda mas. Biasanya tersibukkan oleh aktifitas di rumah atau pekerjaan. Cara mengatasinya yaitu dengan sabar dan ikhlas dalam menjalinya. Serta harus di siplin dalam melaksanakannya”.¹⁹⁷

Menarik perhatian apa yang juga dituturkan oleh Ahsin, alumni PPAH dari Lumajang. Dia mengatakan bahwa setelah belajr di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dia lebih memahami apa itu tasawuf. Berikut penuturannya:

“Yang awalnya tidak mengerti tentang tasawuf, mulai sedikit faham bagaimana implementai tasawuf tersebut terhadap kehidupan sehari-hari. Melalui pengajian yang dilakukan oleh ustadz-ustadz maupun KH. Baidlowi sendiri, tasawuf tidak bisa diajarkan kepada kalangan awam/abangan. Tasawuf sendiri merupakan cabang ilmu tersendiri yang mengkaji tentang akhlaq kita kepada Allah dan makhluk-Nya. Tasawuf

¹⁹⁵Wawancara dengan Musyafa (alumni PPAH) pada 27 September 2018

¹⁹⁶Wawancara dengan Rofi’ul (alumni PPAH) pada 27 September 2018

¹⁹⁷Wawancara dengan Abshor (alumni PPAH) pada 27 September 2018

lebih menfokuskan praktek Islam secara batiniyah yaitu bagaimana mendekati diri kepada Allah secara ikhlas tanpa pretensi apapun kecuali kecintaan kepada sang Pencipta. Dan juga bagaimana kita bisa merdeka dari penyakit-penyakit hati seperti sombong, iri, dengki, kikir, dan ghibah. Karena semua penyakit itu akan berpotensi menjadi penghalang atau hijab antara manusia dengan Allah swt. Bagaimana yang didawuhkan KH. Baidlowi Muslich “Barangsiapa yang melakukan tasawuf tanpa fiqih mereka adalah kafir zindik dan barang siapa melakukan fiqih tanpa tasawuf mereka adalah fasik”. Alhamdulillah ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda bisa membekas dan bisa istiqomah saya lakukan”¹⁹⁸.

Selain itu ada juga alumni yang mengatakan bahwa ajaran “Ibadur Rohman” yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda benar-benar bisa terinternalisasi pada dirinya. “Ciri-ciri ibadur rohman sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Furqon tertanam dalam jiwa. Hidup pun terasa ringan untuk dijalani. Tidak mudah panik dan gelisah ketika ada masalah, karena hati sudah tau jalan untuk kembali”.¹⁹⁹

Internalisasi nilai-nilai tasawuf bisa dirasakan manfaatnya. Farid sebagai salah satu alumni mengatakan:

“Menurut hemat saya, tasawuf adalah ilmu amal, ilmu yang harus diamalkan, bukan sekedar diteorikan. Maka, sebagai santri PPAH, kita telah diajarkan bertasawuf, bagaimana melembutkan hati, bertata cara yang baik dalam kehidupan di dunia ini. Mengamalkan dzikir sekian kali, merupakan bentuk bertasawuf, istiqomah dalam beramal dzikir merupakan bentuk bertasawuf, meniru akhlak guru/kyai yang tawadhu’ merupakan bentuk bertasawuf, dan lain sebagainya. Maka, kita mengamalkan, dan meneladani apa yang diajarkan guru tersebut. Itulah dampak daripada internalisasi nilai-nilai tasawuf kepada seluruh santri. Itulah yang saya, sebagai santri kyai dan alumni PPAH rasakan hingga saat ini dan harapannya hingga akhir hayat, sesungguhnya sedikit banyak kita sudah tertanam sufisme.”²⁰⁰

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ahsin (alumni PPAH) pada 27 September 2018

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ilham (alumni PPAH) pada 27 September 2018.

²⁰⁰ Wawancara dengan Farid (alumni PPAH) pada 29 September 2018.

Hal yang dapat disimpulkan dari penuturan salah satu alumni tersebut bahwa implikasi dari internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ialah kelembutan hati, semakin baik akhlaknya, keistiqomahan dzikir, tumbuhnya sikap tawadhu', memuliakan guru.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Tasawuf yang Diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Nilai-nilai tasawuf pada penelitian ini sebagaimana yang telah dipaparkan peneliti pada kajian pustaka, adalah akhlak-akhlak terpuji yang dalam ajaran tasawuf disebut dengan *maqamat*. Maqam adalah sebuah istilah dunia sufistik yang menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang salik (seorang hamba perambah kebenaran spiritual dalam praktik ibadah) dengan melalui beberapa tingkatan mujahadah secara gradual.²⁰¹ Maqam merupakan cara menuju Allah. Yakni menuju suatu tahap *ma'rifat* (mengenal Allah dengan hati).

Nilai-nilai tasawuf yang dikembangkan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sebagaimana yang dikehendaki oleh pengasuh pondok tersebut adalah berpangkal pada pembersihan hati yang tujuan utamanya ialah menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana tujuan diutusny Rosulullah. Maka nilai-nilai tasawuf itu merupakan perilaku Rosulullah agar umatnya mencontohnya. Begitu juga Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang yang ingin mencetak generasi yang baik lahir maupun batinnya.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sangat dipengaruhi oleh pandangan pendiri atau pengasuhnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan KH. Baidlowi Muslich selaku Pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, nilai-nilai tasawuf yang ingin diinternalisasikan pada santri antara lain:

²⁰¹Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilmi Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, “*Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*”, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hal. 57-58.

1. *Tobat*

Tobat adalah kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.²⁰² Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, nilai tobat ini merupakan nilai yang paling menonjol di antara nilai-nilai lainnya. Nilai ini lebih terlihat dalam keseharian para santri.

Kegiatan dzikir yang dilakukan oleh para santri merupakan bentuk penyesalan akan kesalahan yang telah dilakukan. Tobat dengan dzikir ini bisa dilakukan dengan memperbanyak istighfar sebagaimana yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW. Beliau sendiri dalam sehari tidak kurang dari seratus kali beristighfar memohon ampun kepada Allah. Sabda Nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ، فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةٌ مَرَّةً»²⁰³

Rosulullah bersabda: “Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah, karena aku bertaubat seratus kali dalam sehari. (H.R. Muslim)

Selain tobat dengan memperbanyak dzikir, ada *ta'ziran* sebagai sanksi ketika santri melakukan kesalahan merupakan salah satu cara yang diterapkan pesantren agar santri tidak mengulangi lagi kesalahan yang ia lakukan. *Ta'ziran* yang diberikan pun bermacam-macam bentuknya seperti membaca Al-Qur'an, membersihkan kamar mandi, membantu produksi air minum Al-Manna dan lain-lain. Yang mana semua *ta'ziran* tersebut berupa kegiatan positif. Sebab kegiatan positif (kebaikan) akan menghapus keburukan (dosa). Santri yang melakukan kesalahan/pelanggaran berat biasanya akan disowankan ke pengasuh kemudian diminta membuat pernyataan tertulis untuk tidak mengulangi pelanggarannya. Selain itu, ada juga kegiatan

²⁰²Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah juz 1*, (Kairo: Dar al-Muarrof, tt), hal. 207.

²⁰³H.R Muslim No. 2702, *Shohih Muslim juz 4*, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turots Al-Arobi, tt), hal. 2075.

musafahah/berjabat tangan untuk saling memaafkan satu sama lain yang merupakan penerapan dari nilai tobat.

Hal-hal di atas jika dicermati sesuai dengan pandangan Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha dalam *Kifayatul Atqiya'* tentang syarat tobat. Menurut beliau agar tobat diterima ada empat syarat yang harus dipenuhi yakni²⁰⁴: *an-nadm* (menyesali dosa yang telah dikerjakan), *al-azm* (berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengulangi dosa yang pernah dikerjakan), *al-iqla'* (menanggalkan perbuatan dosa), *al-bara'ah* (membebaskan diri dari hak anak Adam, jika dosa yang dilakukan berhubungan dengan hak manusia).

Memelihara tobat wajib hukumnya dengan cara selalu meniti kesalahan ataupun kelengahan yang pernah dilakukan agar tidak terulang kembali. Caranya ialah dengan *bermuhasabah* (intropeksi diri), sadar atas kesalahan yang pernah dilakukan dan terus memperbarui tobat dengan beristighfar. Jika seseorang meninggalkan segala kemaksiatan, maka hatinya akan terbebas dari nafsu yang membuatnya terdorong untuk maksiat. Kemudian hatinya berkeinginan untuk tidak kembali pada kemaksiatan-kemaksiatan, maka penyesalan yang sesungguhnya mulai menjernihkan hatinya.

2. *Wara'*

Wara' adalah menghindari diri dari segala bentuk syubhat dan memelihara diri dari segala bentuk arah pandangan.²⁰⁵ *Wara'* berarti meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat; berupa ucapan, pandangan mata, pendengaran, perbuatan, ide atau

²⁰⁴Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Kifayatul Atqiya' wa Manhajul Ashfiya'*, terj. Djamaluddin Al-Buny, "*Missi Suci Para sufi*", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 44.

²⁰⁵Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilmi Tashawwuf*, terj. Umar Faruq, "*Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*", (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hal. 146-148

aktivitas lain yang dilakukan seorang muslim.²⁰⁶ Sehingga dia seseorang yang *wara'* akan selalu menggunakan lisannya untuk berkata yang baik dan bermanfaat, andai dia tidak bisa maka ia akan diam. Begitu juga dalam melakukan berbagai hal lain, dia akan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan pekerjaan yang tidak bermanfaat.

Nilai *wara'* ini terlihat di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Para santri senantiasa meninggalkan perkara syubhat dan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Sebagai contohnya ketika ada uang atau benda milik orang lain yang terjatuh atau tertinggal di Pondok Pesantren Anwarul Huda, uang atau barang tersebut pasti aman. Meskipun nominal uang tersebut kecil yang tak mungkin dicari lagi oleh pemiliknya. Selain itu ada beberapa peraturan yang mengatur santri agar selalu memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Bahkan secara khusus KH. M. Baidlowi Muslich selaku pengasuh membuat tulisan yang di pampang di setiap kamar santri bahwa beliau tidak rida jika pondok hanya digunakan bermalas-malasan.

Nilai *wara'* juga secara langsung di contohkan oleh pengasuh. Perlu diketahui di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang terdapat tanah dengan status wakaf dan ada tanah dengan status milik pribadi pengasuh. Dalam hal ini pengasuh mengingatkan dan secara langsung memberi teladan saat memetik buah yang ada di pekarangan wakaf maka hendaknya mengganti dengan infaq untuk pondok. Hal-hal tersebut merupakan perilaku yang menunjukkan internalisasi nilai *wara'* dengan benar-benar menjaga dari perkara syubhat.

Nilai *wara'* diajarkan agar kelak para santri jika sudah ada di masyarakat atau kembali ke rumah masing-masing akan menjadi pribadi yang dapat di percaya. Selain

²⁰⁶Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenanda Media, 2005), hal. 52.

itu orang yang *wara'* ketika menjadi pemimpin atau pejabat kelak ia menjadi pejabat yang jujur. Sehingga tidak ada lagi tindak criminal korupsi dan sebagainya.

3. Zuhud

Zuhud secara bahasa berarti meninggalkan, tidak tertarik dan tidak menyukai.²⁰⁷ Makna tersebut sebagaimana dalam firman Allah:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (Q.S Yusuf/12:20)

Kata al-zahidin dalam ayat tersebut mengandung arti “tidak tertarik hatinya”. Zuhud berarti tidak ada kecenderungan hati terhadap dunia dan melepaskan ikatan hati darinya. Tidak adanya ketergantungan hati dengan dunia/harta, bukan berarti tidak adanya dunia. Boleh jadi seseorang memiliki harta banyak namun hatinya tidak terpaut dengan harta tersebut. Hal ini sebagaimana kezuhudan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman AS.

Zuhud berkaitan dengan hati seseorang, oleh karena itu nilai zuhud sulit untuk diteliti. Namun demikian setidaknya usaha internalisasi nilai zuhud di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sudah dilakukan melalui pengajian-pengajian yang diajarkan. Sehingga dalam hal ini internalisasi nilai zuhud yang dapat diteliti masih terbatas pada sisi kognitif santri.

Kajian tentang nilai zuhud diajarkan dari berbagai kitab seperti *Qomi' At-Thughyan*, *Nasoih Al-Ibad*, *Nasoih Ad-Diniyah* dan lain-lain. Selain itu ada juga

²⁰⁷Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenanda Media, 2005), hal. 56.

nadzam tentang zuhud yang selalu dibaca setelah pengajian subuh. Berikut nadzam tersebut:

طلقوا الدنيا وخافوا الفتنا	إن لله عبادًا فُطنا
أنها ليست لحي وطننا	نظروا فيها فلما علموا
صالح الأعمال فيها سفنا	جعلوها لُجّة واتخذوا

Nadzam tersebut berisi ajaran bahwa seorang hamba Allah yang pandai itu akan menjauhi dunia. Sebab dunia bukanlah tempat kembali yang sebenarnya. Mereka akan memperbanyak amal kebaikan sebagai penyelamat menuju akhirat.

4. *Faqr*

Abu Nashr Al-Sarraaj Al-Thusi berpendapat bahwa *faqr* terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, orang yang tidak memiliki apa-apa, tidak mengharapkan sesuatupun kepada seseorang baik secara lahir maupun batin. Jika mereka diberi sesuatu maka tidak diambalnya. *Maqam* ini disebut *maqam muqarrabun* (orang-orang yang dekat). Kedua, adalah golongan orang yang tidak memiliki sesuatu, tidak meminta kepada siapapun, tidak mencari, tidak berpaling, jika diberi sesuatu tanpa embel-embel, maka mereka terima. *Maqam* ini adalah *maqam* kaum *shiddiqin* (orang-orang yang benar dan jujur). Ketiga, adalah golongan orang yang tidak memiliki sesuatu, namun jika ia butuh sesuatu ia mengadu kepada sebagian saudaranya yang mengetahui bahwa dia senang dengan keluhan orang yang mengadu tersebut. Dia menganggap bahwa dengan ikut membantu memecahkan masalah orang yang mengeluh tersebut adalah sedekah. *Maqam* ini adalah *maqam shiddiqun fi al-faqr*.²⁰⁸

²⁰⁸ Abu Nashr Al-Sarraaj Al-Thusi, *Al-Luma'*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Hadits, tt), hal.74-75.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan *faqr* sebagaimana penjelasan di atas sangat sulit dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Dan dalam hemat peneliti nilai *faqr* sebagaimana penjelasan At-Thusi tidak diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Pondok Pesantren Anwarul Huda mengajarkan bahwa *faqr* berarti senantiasa merasa butuh kepada Allah. Jadi seorang hamba senantiasa merasa tidak memiliki sesuatupun, ia merasa tidak berdaya di hadapan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾

Hai manusia, kamulah yang faqr (butuh) kepada Allah, dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (Q.S Fatir/35:15)

Tafsir Jalalain merupakan materi wajib di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Ayat di atas dalam tafsir jalalain, dijelaskan bahwa manusia butuh kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun. Sedangkan Allah tidak membutuhkan makhluk-Nya dan Allah Maha terpuji atas perbuatan-Nya terhadap mereka.²⁰⁹

Pemaknaan *faqr* tersebut itulah yang diinternalisasikan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Adapun bentuknya berupa santri selalu diajak untuk berdo'a kepada Allah. Pembiasaan berdo'a dan dzikir setelah melakukan sholat, sebelum dan sesudah ngaji selalu berdo'a, setelah pembacaan Surat Yasin berdo'a dan lain-lain. Menurut pengasuh pembiasaan do'a tersebut merupakan internalisasi nilai *faqr* penanaman dalam diri santri untuk selalu merasa butuh kepada Allah.

²⁰⁹Jalaluddin Asy-Syuyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, kompilasi CHM oleh Dani Hidayat, (Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009).

5. *Shabr*

Menurut Ruwaim *shabr* adalah meninggalkan keluhan.²¹⁰ Anjuran *shabr* sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (Q.S An-Nahl/16:127)

Internalisasi nilai *shabr* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang berdasarkan pengamatan peneliti terlihat beberapa kebiasaan yang menunjukkan internalisasi nilai *shabr*. Namun ada satu yang menurut peneliti membedakan dengan beberapa pesantren lain atau mungkin hanya berlaku disedikit pesantren yakni adab dalam menghadap/sowan pengasuh. Santri tidak boleh mengetuk pintu. Santri hanya diam berdiri di depan rumah pengasuh. Bisa dikatakan santri menunggu pengasuh tanpa tahu kapan pengasuh akan keluar. Nilai tersebut sudah mengakar dan menjadi kebiasaan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Selain itu, internalisasi nilai *shabr* juga dicontohkan langsung oleh pengasuh. Setiap ada santri yang melakukan kesalahan/pelanggaran pengasuh selalu mengingatkan menegur dengan penuh kesabaran. Pengasuh tidak pernah terlihat memarahi santri. Tutur katanya selalu lemah lembut. Bahkan pengasuh menggunakan bahasa *kromo inggil* dalam menasehati santri yang melakukan pelanggaran.

²¹⁰وقال روم: الصبر: ترك الشكوى.

Pengasuh juga menunjukkan kesabarannya saat menerima ujian sakit. Isteri dari pengasuh kebetulan sudah agak lama menerima musibah sakit tidak bisa berjalan. Namun pengasuh tetap menunjukkan kesabaran dan terus optimis untuk merawat isterinya. Setiap pagi terlihat pengasuh menuntun isterinya untuk berjalan. Begitu juga sang isteri yang tetap terlihat berseri-seri wajahnya sama sekali tidak menunjukkan keluhan terhadap apa yang menimpanya. Hal-hal tersebut menunjukkan internalisasi nilai *shabr* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Nilai sabar sangat penting untuk dimiliki semua orang. Orang yang sabar tidak akan mudah mengeluh, sehingga ketika ada ujian atau musibah yang menimpa ia tidak akan putus asa.

6. *Tawakkul*

Tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah dengan sebenarnya sebagaimana yang terjadi pada Nabi Ibrahim disaat Allah berfirman kepada Malaikat Jibril: *Ibrahim telah berpisah denganmu. Dirinya telah hilang bersama Allah. Oleh karena itu, tidak ada yang mengetahui orang yang bersama Allah kecuali Allah.*²¹¹ Tawakal adalah menyerahkan, mempercayakan sepenuhnya semua masalah serta menyandarkan penanganan masalah yang dihadapi tersebut kepada Allah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, internalisasi nilai tawakal di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang cukup sulit untuk diamati. Namun dari sisi kognitif internalisasi nilai sabar ini bisa dilihat dari beberapa kitab yang menjadi kajian di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Selain itu ajaran tentang tawakal secara kognitif juga disampaikan melalui buku “Qolbun Salim” yang wajib dimiliki oleh para santri. Dalam buku tersebut pengasuh menyampaikan beberapa ajaran termasuk

²¹¹ سمعت أبا يعقوب النهجوري يقول: الوكل على الله تعالى بكمال الحقيقة، ما وقع لإبراهيم، عليه السلام، في الوقت الذي قال لجبريل، عليه السلام: أما إليك فلا، لأنه غابت نفسه بالله تعالى، فلم يرمع الله غير الله عز وجل.

tentang tawakal. Di dalam buku “Qolbun Salim”terdapat penjelasan bahwa bagi seorang salik yang ingin meningkatkan derajatnya hendaklah ia selalu bertawakal kepada Allah terutama dalam masalah rezeki, lebih-lebih bagi orang yang hidup sendiri tanpa keluarga, ia tidak wajib bekerja mencari rezeki. Maka ia hanya berpegang dengan jaminan Allah Yang Maha Pemurah sebab Allah telah menanggung rezeki semua makhluknya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Q.S Huud/11:6)

Adapun orang yang mempunyai keluarga, maka tidak diperbolehkan berpangku tangan dari bekerja untuk kepentingan keluarga dengan alasan bertawakal kepada Allah. Bagi orang yang berkeluarga wajib hukumnya bekerja mencari rezeki untuk kepentingan keluarganya dan ia tetap bertawakal dengan tawakalnya seorang pekerja seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Shiddiq RA.²¹² Begitulah seseorang harus bisa memposisikan dirinya.

Pandangan tentang tawakal dari pengasuh tersebut tentunya berusaha agar nilai tawakal ada dalam diri setiap santri. Selain itu secara jelas pengasuh berusaha menerangkan tawakal pada masing-masing kondisi sehingga santri bisa mendapatkan diri pada posisi yang sesuai dengan yang mereka alami.

²¹²Baidlowi Muslich, *Qolbun Salim*, (Malang: LP3AH, tt), hal. 36.

7. *Ridha*

Ridha adalah menghilangkan (meninggalkan) keluh-kesah di mana saja hukum berlaku.²¹³ Berdasarkan penelitian, internalisasi nilai ridha pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sudah terlihat meskipun dari hal kecil. Hal ini karena diposisikan pada realita yang ada di pensantren tersebut. Dan sekali lagi sesungguhnya nilai ini juga sulit terukur karena urusannya dengan hati. Namun dari beberapa santri Pondok Pesantren Anwarul Huda yang peneliti jumpai, nilai ridha sudah mulai melekat. Hal ini terbukti santri ridha dengan keputusan-keputusan yang ada dalam pesantren dan juga kejadian yang kadang menyimpannya. Yang mana sesungguhnya semua yang ada merupakan pemberian dari Allah.

Ridha adalah selalu merasa puas dan menyukuri terhadap segala yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Orang yang ridha akan selalu bergembira, karena meyakini apa yang sedang dialami atau yang diperoleh, meskipun berupa derita dan bencana adalah hal yang terbaik baginya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa keterangan tentang ridha anantara lain:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (Q.S Al-Maidah/5:119)

Juga firman Allah SWT:

²¹³وقال أبو عمر الدمشقي: الرضا: ارتفاع الجزع في أي حكم كان،

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S Al-Bayyinah/98:8)

Nilai-nilai tasawuf di atas merupakan nilai-nilai tasawuf dalam pandangan Abu Nashr Al-Sarraj Al-Thusi. Nilai-nilai tasawuf tersebut hendak dijadikan ilmu dan amaliyah di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Dalam hal ini, tingkatan seorang salik/murid berbeda-beda, ada nilai-nilai yang terinternalisasi namun ada juga yang belum.

Nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda semuanya bersumber dari para ulama tasawuf yang mana tujuannya ialah membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Menjadi pribadi yang dekat dengan Allah swt melalui rangkaian nilai yang telah diajarkan oleh para ulama'. Selain itu nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan penyampaian nilai yang terinternalisasi pada diri sang Kyai. Sehingga internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang tidak lepas dari ajaran tasawuf yang diikuti oleh pengasuhnya.

Hakikatnya nilai-nilai tasawuf tersebut diinternalisasikan dalam rangka untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah melalui penyucian jiwa dan amaliah-amaliah Islam. Tujuan nilai-nilai tasawuf di atas diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ialah agar para santri menjadi manusia yang bernilai tinggi dihadapan Allah sebab dengan nilai-nilai tersebut hati menjadi bersih. Hanya orang yang hatinya

bersih yang mampu menjadi pemimpin dirinya sendiri dan umat manusia yang lain. Melalui hati yang bersih dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf itulah manusia akan selamat sampai berjumpa Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Q.S Asy Syu’araa’/26:88-89)

Nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang masih dalam kategori awal pelatihan. Sehingga nilai-nilai yang ada masih terbatas pada tahap awal pengenalan. Hal ini mengingat pondok tersebut memang tidak sepenuhnya pondok tasawuf atau toriqot. Selain itu santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang banyak berasal dari kalangan mahasiswa, sehingga tidak sepenuhnya santri berada di pesantren. Tentunya ini mempengaruhi tingkat intensitas internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

B. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Pada bab II telah dibahas bahwa internalisasi ialah penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²¹⁴ Adapun upaya yang telah dilakukan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dalam rangka internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri antara lain sebagai berikut:

²¹⁴Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal .336.

a. Penataan kurikulum

Kurikulum di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ditata sedemikian rupa sehingga arah pendidikannya jelas. Dari tujuan, materi, pembelajaran, dan evaluasi semua ditata dengan jelas. Selain itu juga ada penjenjangan kelas dalam pembelajaran, sehingga semua santri akan bisa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan.

Tujuan Pondok Pesantren Anwarul Huda ialah mencetak generasi muslim yang seutuhnya yaitu orang-orang yang baik lahir maupun batinnya. Mengembangkan nilai-nilai tasawuf yang berpangkal pada pembersihan hati.

Materi pembelajaran berisikan pelajaran-pelajaran keagamaan mencakup aqidah, akhlak, Al-Qur'an, hadits, fiqih, nahwu, dan shorof. Alasan pemilihan mata pelajaran keagamaan ialah bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang merupakan mahasiswa, sehingga pondok tidak perlu mengajarkan lagi materi pendidikan umum.

Perumusan kegiatan pembelajaran ditetapkan oleh pengasuh bersama dengan pengurus dalam rapat awal tahun untuk kemudian dilaksanakan. Semua devisi pengurus menyampaikan program kemudian dipertimbangkan bersama-sama. Kemudian dibuatlah kalender pendidikan pesantren.

Penilaian pembelajaran dilaksanakan setiap akhir semester. Hasil pembelajaran ditunjukkan dengan KHS santri yang harus diketahui oleh wali santri. Adapun unsur nilai yang diambil mencakup nilai kelengkapan kitab, nilai hafalan, nilai Al-Qur'an, dan nilai ujian akhir semester. Ada pertimbangan utama dalam menaikkan santri ke jenjang lanjutnya yakni nilai kepribadian santri.

Dalam penataan kurikulum ini Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang memperhatikan empat hal yakni: tujuan, materi, perumusan kegiatan pembelajaran, penilaian/evaluasi.

Sebagai contoh, peneliti menampilkan beberapa nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dalam tabel berikut:

Tabel 5.1 Contoh Nilai Tasawuf dalam Kitab yang Dikaji Madrasah

Kitab	Nilai Tasawuf	Keterangan
Qomi' At-Thugyan	<ul style="list-style-type: none"> • Taubat • Zuhud • Sabar • Tawakal • Ridha 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada cabang iman ke-47. • Pada cabang iman ke-71. • Pada cabang iman ke-70. • Pada cabang iman ke-13. • Pada cabang iman ke-7 tentang qadar.
Nasoih Al-Ibad	<ul style="list-style-type: none"> • Taubat • Wara' • Zuhud • Faqr • Sabar • Tawakal • Ridha 	<ul style="list-style-type: none"> • Hal 9, 24, 35, 39, 43. • Hal 20, 38, 39, 45, 48, 51, 52. • Hal 22-25, 40, 51. • Hal 24, 28, 30 dll. • Hal 11, 20, 21, dll. • Hal 30 • Hal 16, 17, 22, dll.
Bidayah Al-Hidayah	<ul style="list-style-type: none"> • Taubat • Wara' • Zuhud • Faqr • Sabar • Tawakal • Ridha 	<ul style="list-style-type: none"> • Hal 2, 8. • Hal 24. • Hal 28. • Hal 8. • Hal 6, 12, 22, 29. • Hal 26. • Hal 19, 30.

Pada tabel di atas dapat kita cermati bahwa materi tentang nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang tidak diajarkan secara berurutan sesuai urutan *maqamat*. Namun nilai-nilai tasawuf terlihat tersebar. Hal ini dikarenakan memang Pondok Pesantren Anwarul Huda bukan pondok tasawuf atau toriqoh murni yang hanya mengajarkan tasawuf sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

b. Proses internalisasi

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda kota Malang dalam rangka internalisasi nilai-nilai tasawuf ialah dengan cara memahamkan para santri agar mempunyai niat yang benar. Ini dilakukan saat pertama kali santri ingin daftar mondok. Santri harus sowan bersama orangtua/walinya. Saat itulah pengasuh memberkan arahan kepada santri dan walinya. Sehingga diawal masuk santri benar-benar memahami tujuan belajar Pondok Pesantren Anwarul Huda, jadi tidak ada santri yang salah niat ketika masuk pondok.

Ketika santri sowan tersebut, pengasuh memberi pemahaman bahwa pondok yang harus diutamakan. Santri harus niat mondok baru sekolah/kuliah umumnya. Maka di sinilah pengasuh menanamkan bahwa pendidikan agama untuk mendekat kepada Allah lebih penting dari apapun.

Jadi pemahaman akan nilai-nilai tasawuf sesungguhnya sudah dilakukan sejak awal hendak masuk pondok pesantren. Dan tentunya pemahaman tersebut terus dilakukan secara konsisten saat pengajian dengan sistem majlis yang dipilih oleh pondok pesantren. Nilai-nilai tasawuf yang berisi akhlak-akhlak mulia diajarkan kepada para santri melalui majlis-majlis pengajian baik bersama kyai maupun ustadz.

Selain melalui pemahaman dalam majlis, nilai-nilai tasawuf juga diinternalisasikan dengan cara pemberian teladan. Di sini sosok kyai menjadi penting. Sebab seluruh tindak perilaku kyai akan dicontoh oleh para santri. Tidak hanya kyai saja, para pengurus dan juga mutakhorrijin dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi para santri. Sebab nilai-nilai tasawuf hakikatnya ialah akhlak-akhlak mulia, oleh karena itu pemberian teladan menjadi sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf.

Setelah nilai-nilai tasawuf dipahami oleh para santri, maka santri harus mengamalkannya. Pengamalan tersebut tidak dapat lepas dengan budaya serta kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Sehingga budaya dan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang merupakan cara agar santri bisa mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam keseharian mereka.

Dari penjelasan di atas, secara ringkas proses internalisasi nilai-nilai tasawuf yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pemahaman, (2) keteladanan, (3) pengamalan, (4) didukung dengan pembudayaan serta menciptakan suasana yang mendukung di PPAH.

Proses internalisasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang tersebut menarik jika dibandingkan dengan konsep Vygotsky. Pada kajian pustaka telah dibahas oleh peneliti, Vygotsky menerangkan bahwa internalisasi merupakan tahapan perkembangan kognitif seseorang. Seseorang akan memulai mempelajari konsep baru dengan meniru, lalu meniru dan memahami, barulah sampai pada internalisasi konsep. Selain itu ada tiga hal penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif seorang anak, yakni interaksi sosial, bahasa, dan budaya.

Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang menunjukkan tidak dapat lepas dari interaksi antara santri dengan pengasuh, antara santri dengan pengurus, santri dengan santri lainnya, bahkan antara santri dengan masyarakat sekitar pondok. Maka dari interaksi tersebutlah pengetahuan baru diperoleh oleh santri sehingga member arti terhadap perkembangan pengetahuan mereka. Lingkungan pesantren yang diatur sedemikian rupa oleh pengasuh akan membentuk struktur kognitif santri.

Dari sisi bahasa, penyampaian pembelajaran di Pondok Pesantren Anwarul Huda menggunakan bahasa Jawa pegu dalam memberi makna kitab-kitab berbahasa Arab. Alasannya pemaknaan kitab menggunakan Jawa pegu mempunyai nilai lebih sebab dengannya kedudukan kalimat dalam bahasa Arab akan lebih mudah diketahui. Sedangkan penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia karena santri berasal dari berbagai macam daerah. Sehingga yang belum bisa bahasa Jawa akan mengerti. Dan dalam hal ini santri yang belum bisa bahasa Jawa sedikit-demi sedikit juga harus belajar bahkan ada kelas khusus bagi santri yang belum bisa makna Jawa pegu.

Peran budaya tidak dapat dilepaskan dari internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri. Di Pondok Pesantren Anwarul Huda santri dituntut untuk mematuhi dan menjalankan keseharian sesuai budaya yang ada di pondok. Dengan adanya kontinuitas budaya inilah santri akan terbiasa dan akan terbentuk karakter mereka, secara bertahap nilai-nilai tasawuf terinternalisasi pada diri mereka. Menjadi jelas bahwa proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang tidak bertentangan dengan konsep Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi social, bahasa, dan budaya.

Konsep lain yang juga ada dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda ialah konsep Peter L Berger. Konsep yang menjadi gagasan Peter L Berger eksternalisasi, objektivasi, internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia, dalam hal ini adalah sosio kultural yang ada di Pondok Pesantren Anwarul Huda. Saat santri berada di lingkungan pesantren, santri tersebut pasti akan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Maka pada saat itulah terjadi

eksternalisasi. Disaat ini juga, santri akan mendapatkan hasil dari penyesuaian dirinya, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Kenyataan hidup sehari-hari itu dipahami sebagai realitas objektif. Hasil inilah yang disebut sebagai objektivasi oleh Peter L Berger. Selanjutnya internalisasi pada santri terjadi, yakni menyerap kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struksur dunia sosial.

Sehingga dapat disimpulkan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwrul Huda secara umum tidak bertentangan dengan konsep internalisasi yang digagas oleh Vygotsky maupun Peter L Berger. Namun demikian Pondok Pesantren Anwarul Huda mempunyai corak tersendiri dalam proses internalisasi yakni: (1) pemahaman, (2) keteladanan, (3) pengamalan, (4) didukung dengan pembudayaan serta menciptakan suasana yang mendukung di PPAH.

c. Kegiatan pendukung

Adanya kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang tidak lain ialah untuk mendukung internalisasi nilai-nilai tasawuf. Semua kegiatan yang ada diselaraskan dengan visi dan misi PPAH.

d. Kontrol dan evaluasi

Kontrol dan evaluasi program pesantren dilakukan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang setiap hari terutama berkaitan dengan kegiatan-kegiatan wajib. Ada pengurus yang bertugas di masing-masing devisi. Kemudian masing-masing devisi tersebut akan menyampaikan laporan kepada pengasuh dalam rapat bulanan. Dalam rapat tersebutlah pengasuh dan pengurus langsung mengevaluasinya untuk ditindak lanjuti.

Kontrol dan evaluasi dilakukan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang untuk mengetahui realita apakah program yang telah disusun terlaksana dengan baik atau belum. Selain itu kontrol dan evaluasi ini dilakukan untuk menilai proses dan hasil suatu kegiatan. Umumnya evaluasi dilakukan untuk melihat factor-faktor yang menghambat jalan atau tidaknya suatu kegiatan. Maka evaluasi berguna sebagai tindak lanjut untuk terus mengembangkan suatu kegiatan.

e. Kelemahan Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf pada Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, internalisasi nilai-nilai tasawuf yang dilakukan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ternyata masih ada beberapa kekurangan sehingga internalisasi belum bisa maksimal. Beberapa faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya internalisasi antaranya:

- 1) Pembelajaran yang terkadang belum tuntas.
- 2) Kurangnya pantauan terhadap santri.
- 3) Dewan asatidz muda sehingga santri masih menganggap layaknya teman meskipun sudah berada dalam kelas.
- 4) Nilai tasawuf berkaitan dengan hati sehingga sulit terpantau.
- 5) Evaluasi yang masih mengutamakan sisi kognitif. Meskipun dalam raport tertulis penilaian sikap, namun masih terbatas pada jumlah alfa tidak masuk.
- 6) Dalam kegiatan sehari-hari santri lebih lama berada di luar pondok.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Membahas implementasi internalisasi nilai-nilai tasawuf tentu tidak bisa lepas dari tujuan tasawuf itu sendiri. Abu Al-Wafa' Al-Ghunaimi Al-Taftazani, dalam Madkhal ila

al-Tashawwuf al-Islami memberikan gagasan bahwa tasawuf merupakan sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu (*riyadliyyat 'amaliyah mu'ayyanah*) yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental (*al-haqiqat al-asma*).²¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian, mengenai internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, implikasi yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Terbentuknya Kesopanan Santri

Berdasarkan pengamatan maupun wawancara yang peneliti lakukan, terlihat perilaku santri di Pondok Mesantren Anwarul Huda Kota Malang menunjukkan kesopanan. Perilaku yang menunjukkan kesopanan dapat dilihat antara lain dari:

1. Santri berpakaian menutup aurat, semua santri memakai tutup kepala atau kopyah saat berada di dalam pesantren. Tidak ada santri yang memakai celana pendek.
2. Saat bertemu pengasauh, keluarga *ndalem*, maupun ustadz, santri selalu menuntukkan kepala tanda hormat terhadap guru.
3. Saat menghadap ke *ndalem*, santri hanya menunggu di depan pintu tanpa mengetuk pintu. Hal ini merupakan bentuk hormat kepada guru sehingga seorang santri tidak ingin mengganggu sampai benar-benar pengasuh membuka pintu dan mempersilahkan santri.
4. Santri akan mencium tangan guru saat bertemu.
5. Santri menatakan sandal guru, sehingga saat hendak dipakai sandal tersebut sudah siap dipakai dengan mudah.

b. Tumbuhnya Sikap Tawadhu' Santri

²¹⁵Abu Al-Wafa' Al-Ghunaimi Al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1983), hal. 8.

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak menyobongkan diri. Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang terlihat rendah hati, meskipun dari latar keluarga yang bermacam-macam mereka dapat membaaur jadi satu. Hal ini semakain tampak saat santri makan bersama dalam satu nampan.

c. Santri Gemar Ibadah

Santri di Pondok Peantren Anwarul Huda Kota Malang jika diamati semuanya gemar ibadah. Terlihat ketika mereka menunggu imam salat, mereka mengisi dengan salat sunnah atau membaca Al-Qur'an. Begitu juga setelah salat jama'ah uasai, mereka tidak bersegera meninggalkan tempat karena masih dzikir, salat sunnah, maupun membaca Al-Qur'an. Selain itu, juga tampak santri yang bangun malam untuk melaksanakan salat sunnah. Banyak juga santri yang melaksanakan puasa Senin-Kamis.

d. Tumbuhnya kesabaran santri

Kesabaran santri dapat dilihat ketika santri hendak izin, santri menunggu guru dengan sabar. Mereka sowan ke *ndalem* kadang harus bermenit-menit menunggu di depan *ndalem* untuk izin pulang dan sebagainya. Santri juga sabar saat antri mandi, sabar antri mengambil jatah makan. Sabar menunggu kedatangan guru saat dikelas.

e. Tumbuhnya Kejujuran Santri

Kejujuran santri tampak saat mereka melakukan ta'zir, absen kegiatan, mengambil jatah makan, maupun membeli di kantin kejujuran.

f. Tumbuhnya sikap ikhlas pada Santri

Sikap ini dapat dilihat dari berbagai hal yang dilakukan oleh santri. Tampak jelas dari jumlah uang hasil kotak infaq subuh yang disediakan. Kotak infaq subuh ini

banyak yang mengisi. Hasilnya pun cukup banyak, peneliti juga pernah ikut membantu bedahara pondok untuk mengamankan uang infaq subuh tersebut.

Selain dari kotak infaq subuh itu, keikhlasan santri terlihat ketika santri baru pulang dari rumah. Mereka terlihat berbagi oleh-oleh dari rumah, walaupun sekedar bungkus nasi dan lauk sekedarnya yang dibuatkan oleh keluarga santri yang baru pulang tersebut.

g. Tumbuh perasaan ketenangan hati

Beberapa santri maupun alumni mengaku bahwa mereka meraakan ketenangan hati. Hal ini berhubungan dengan dzikir tholriqoh yang mereka lakukan. Maka benar apa yang difirmankan Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

(Q.S Ar-Ra'd/13:28)

h. Tumbuhnya rasa takut melakukan dosa

Beberapa santri mengaku takut melakukan dosa, atau saat mereka melakukan dosa maka akan segera menyesalinya. Allah SWT berfirman:

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا آهْدَىٰءَ آمَنَّا بِهِ ۗ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ۗ فَلَا تَخَافُ خَضًّا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

dan Sesungguhnya Kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), Kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, Maka ia tidak takut akan

pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan..

(Q.S Al-Jin/72:13)

Maka tumbuhnya rasa takut pada santri merupakan bukti bahwa dalam dirinya ada iman. Mereka merasa selalu berada di hadapan Allah atau diawasi oleh Allah. Maka ini ialah ihsan sebagaimana hadits nabi.

i. Tumbuhnya sikap husnuzan pada diri santri

Para santri tampak selalu husnuzan kepada sesama santri, husnuzan kepada dirinya sendiri, dan husnuzan kepada Allah. Husnuzan kepada santri lain ditunjukkan dengan tidak adanya saling menuduh. Mempercayai satu sama lain. Husnuzan kepada diri sendiri terlihat adanya sikap optimis dalam diri santri. Husnuzan kepada Allah dengan ridha terhadap ketentuan Allah, tidak mudah mengeluh.

j. Tumbuhnya keistiqomahan dalam melaksanakan ajaran-ajaran tasawuf

Santri terlihat istiqomah dalam melaksanakan ajaran-ajaran tasawuf, khususnya dzikir thoriqoh. Bahkan tidak hanya itu, para santri melakukan kegiatan dan ibadah baik yang sifatnya pribadi maupun jamaah secara istiqomah.

Santri yang sudah menjadi alumni pun mengaku bahwa setelah boyong dari pondok mereka tetap bisa istiqomah melaksanakan ajaran-ajaran kyai. Baik dari zikir thoriqoh ataupun ibadah-ibadah lainnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai Tasawuf yang Diinternalisasikan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang antara lain: *tobat, wara', zuhud, faqr, shabr, tawakkul, ridha*. Dan sebagai pangkalnya ialah kebersihan hati.

2. Upaya Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dalam rangka internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri antara lain: (1) penataan kurikulum, (2) proses internalisasi dilakukan dengan cara pemahaman, keteladanan, pengamalan, pembudayaan (3) mengadakan kegiatan pendukung, (4) melakukan kontrol dan evaluasi.

Proses internalisasi, yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda secara umum tidak bertentangan dengan pandangan Vygotsky maupun Berger. Akan tetapi ada corak khusus yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda, yakni (1) pemahaman, (2) keteladanan, (3) pengamalan, (4) didukung dengan pembudayaan serta menciptakan suasana yang mendukung di PPAH.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Implikasi atau hasil yang dicapai dari internalisasi nilai-nilai tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang antara lain sebagai berikut: terbentuknya kesopanan santri, tumbuhnya sikap tawadhu' santri, santri gemar ibadah, tumbuhnya kesabaran santri, tumbuhnya kejujuran santri, tumbuhnya sikap ikhlas pada santri, tumbuh perasaan ketenangan hati, tumbuhnya rasa takut melakukan dosa, tumbuhnya sikap husnuzan pada diri santri, tumbuhnya keistiqomahan dalam melaksanakan ajaran-ajaran tasawuf.

B. Saran-saran

1. Bagi pondok pesantren hendaknya program yang ada dijalankan dengan maksimal. Serta kontrol terhadap program dilakukan dengan konsisten.
2. Bagi para santri hendaknya mentaati semua tata tertib pesantren dan berusaha dengan maksimal untuk selalu mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di pesantren.
3. Bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait internalisasi nilai-nilai tasawuf, hendaknya penelitian ini bisa dikembangkan dan harapannya penelitian ini bisa member kontribusi positif bagi peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshari, Abu Ismail Abdullah. TT. *Manazil Al-Sairin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Alamiyah.
- Al-Bukhari. 2009. *Shahih Bukhari*. Kompilasi Shahih Bukhari Abu Ahmad as Sidokare.
- Al-Ghazali. TT. *Ihya’ ‘Ulum al-Din Juz IV*. Beirut: Dar Al-Ma’rifah.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad. TT. *Al-Ta’arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Alamiyah.
- Al-Maqdisy, Ibn Qudamah. 2000. *Mukhtashar Minhaj al-Qasidin*, tahqiq: Zuhair al-Syawisy, Beirut: al-Maktab al-Islamy.
- Al-Misriy, Badruttamam Basya. 2009. *Tasawuf Anak Muda*. cet. Pertama. Jakarta: Pustaka Group.
- Al-Qur’an in Word Ver 1.3
- Al-Qusyairi. 2013. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi ‘Ilmi Tashawwuf*. Terj. Umar Faruq. “*Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*”. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Qusyairi. TT. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah juz 1*. Kairo: Dar al-Muarrof.
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa’ Al-Ghunaimi. 1983. *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi’.
- Al-Thusi, Abu Nashr Al-Sarraj. 1960. *Al-Luma’*, tahqiq Abd al-Halim Mahmud dan Abd al-Baqi’ Surur. Mishr: Dar al-Haditsah.
- Al-Thusi, Abu Nashr Al-Sarraj. TT. *Al-Luma’*. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Hadits.
- Al-Wasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Armstrong, Amatullah. 2001. *Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi): The Mystical Language of Islam*. Terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni. “*Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*”. Bandung: Mizan.
- Asmani, Amal Ma’mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. cetakan II. Jogjakarta: Diva Press.

- Asy-Syuyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy. 2009. *Tafsir Jalalain*. Kompilasi CHM oleh Dani Hidayat. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91.
- Azzra, Azyumardi. 1996. "Neo-Sufisme dan Masa Depan", dalam *Muhammad Wahyu Nafis (Ed), Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Badan Narkotika Nasional. 2014. *Laporan Survei Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun Anggaran 2014*.
- Badrut Tamam dkk. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas". **FENOMENA**, Volume 9, No 1, 2017.
- Bahri, Media Zainul. 2005. *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*. Jakarta: Prenanda Media.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Berger, Peter L. dan Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Cranton, Patricia. 1992. *Working With Adult Learnin*. Ohio: Wall & Emerson, Inc.
- Damami, Muhammad. 2000. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- DEPDIKBUD. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Di Malang, Mahasiswa Hingga Siswa SMP-SMA Punya Grup Gay di Sosial Media*. <http://www.malangtimes.com>. (diakses 04-05-2018 pukul 10.19)
- Drijakara, N. 1966. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Djambatan.
- Gibb, H.A.R. 1961. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hasan, M. Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hilal, Ibrahim. 1979. *At-Tashawwuf al Islamiy bain ad-Din wa al-Falsafah*. Kairo: Dar al-Nahdhah al-‘Arabiyah.

- Hillway, Tyrus. 1964. *Introduction to Research*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ibnu Majah. 2008. *Sunan Ibnu Majah*. E-book Kompilasi oleh Yoga Permana.
- Jamil, M. 2007. *Cakrawala Tasawuf Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Khoirul, A. *Pesantren Lebih Unggul Ketimbang Sekolah Umum*. <http://www.nu.or.id>. (diakses 10-01-2019 pukul 11:12 WIB)
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Kependidikan Cet. 5*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munir, Samsul. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Muslich, M. Baidlowi. 2015. *Butir-Butir Mutiara*. Malang: Jade Indopratama.
- Muslich, M. Baidowi. 2009. *Qolbun Salim*. Malang: LP3AH.
- Muslim. TT. *Shahih Muslim juz 4*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turots Al-Arobi.
- Muta'afi, Fithri dan Pambudi Handoyo. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta". *Jurnal Paradigma*. Volume 03 Nomor 03 Tahun 2015.
- Nabawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nasisbit, Jhon dan Patricia Aburdene. 1991. *Megatrend 2000, Ten Direction for the 1990's*. New York: Avon Book.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noorsyam, Moh. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Qomar, Mujamil. 2005. *Pondok Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rayyan, Ali. 1997. *Qira'at Fi Al-Fasafah*. Mesir: Darul Qoumiyah.
- Restu Bias Primandhika, “Perbedaan Mengenai Teori Piaget dan Vygotsky”, <http://www.primandhika.com/2016/12/teori-piaget-dan-vygotsky-serta.html> (diakses 22-03-2018 pukul 11.00 WIB)
- Rohadi Abdul Fatah dkk. 2005. *Rekontruksi PesantrenMasa Depan*. Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra.
- Rohman, Maman. *Pendidikan Pesantren Dinilai Lebih Unggul*. <https://citraindonesia.com> (diakses 10-01-2019 pukul 10:58 WIB)
- S., Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Taristo.
- Shihab, Alwi . 2001. *Islam Sufistik “Islam Pertama” dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Siddiq, Achmad. 1977. *Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlak, dan Taqarrub Ilallah*. Surabaya: PWNJ Jatim.
- Solihin, M. dan Rosihin Anwar. 2011. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekata Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Surna, I Nyoman dan Olga D Panderiot. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suyono dan Hariyanto. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Syariat, Ali. dan Fatimah. 1990. *Karakteristik Wanita Muslimah*. Yogyakarta: Salahuddin Press.
- Syatha, Abi Bakar Ibnu Muhammad. 2003. *Kifayatul Atqiya' wa Manhajul Ashfiya*. Terj. Djamaluddin Al-Buny. “Missi Suci Para sufi”. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian 3, Pendidikan Disiplin Ilmu)*. Yogyakarta: IMTIMA.
- Tualeka, Hamzah dan Abdul Syakur. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Surabaya Press.
- Yohanes, Rudi Santoso. TT. *Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Madiun: Program Studi Pendidikan Matematika FKIP.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.
 - a. Bagaimana gambaran umum Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang?
 - b. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang?
 - c. Apa sebenarnya yang ingin dibangun di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ini?
 - d. Bagaimana profil santri yang diharapkan?
 - e. Terkait dengan tasawuf, nilai-nilai tasawuf apa yang dikembangkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang ini?
 - f. Apa alasan pondok ini mengajarkan nilai-nilai tasawuf?
2. Untuk mengetahui proses dan upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.
 - a. Apa saja yang direncanakan untuk menjadikan santri sesuai dengan harapan pondok ini?
 - b. Bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf pada santri?
 - c. Kegiatan apa saja yang dikembangkan untuk mendukung upaya internalisasi nilai tasawuf di pondok ini?
 - d. Kurikulum atau kitab apa saja yang diajarkan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf di pondok ini?
 - e. Siapa yang bertanggung jawab dalam melaksanakan jalannya pendidikan dan kegiatan di pondok ini?
 - f. Bagaimana pelaksanaannya?
 - g. Bagaimana mengontrol dan mengevaluasi berhasil atau tidaknya program/rencana tersebut?
 - h. Apa saja kendala yang dialami pengasuh/asatidz/pengurus dalam proses dan upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok ini?
 - i. Apa ada sejenis peraturan yang diterapkan di pondok ini yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai tasawuf?
 - j. Bagaimana usaha yang dilakukan untuk menghadapi dan membimbing anak yang nakal (tidak patuh)?
3. Untuk mengetahui implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.
 - a. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok ini?
 - b. Apa saja wujud kegiatan dalam internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok ini?

NAMA: :
KELAS :**2 ULYA**

Jenis Hafalan	Nilai			
	Sangat Lancar (86-100)	Lancar (76-85)	Kurang Lancar (51-75)	Tidak Lancar (0-50)
surah yasin				
Surah kahfi ayat 1-10 dan 3 ayat terakhir				
Nadzom aqidatul awam				
Asmaul husna				
Doa asmaul husna				
Doa setelah adzan				
Doa setelah wudhu				
Doa berbuka puasa				
Doa setelah sholat				
Doa sebelum salam				
Doa membasuh/mengusap bagian wudlu				
Doa masuk kamar mandi/wc				
Doa bepergian				
Doa ketika bercermin				
Doa sayyidul istiqfar				
Doa mengeluarkan zakat				
Doa menerima zakat ('amil)				
Doa sholat dhuha				
Doa sholat tahajjud				
Doa sholat tasbih				
Doa awal tahun				
Doa akhir tahun				
Doa sholat tarawih				
Sholawat rahmatillah				
Sholawat nariyah				
Sholawat munjiyat				
Sholawat tibbil qulub				
Sholawat i'tirof				
Nadzom				

Jenis Kemampuan	Nilai			
	Sangat Lancar (86-100)	Lancar (76-85)	Kurang Lancar (51-75)	Tidak Lancar (0-50)
Tahlil				
Khususiyah				
Khutbah nikah				
Ijab nikah				
Qobul nikah				
Tilawati				

ALFIYAH		

Lampiran: Rekomendasi Pengasuh



LEMBAGA PEMBINAAN IBADUR ROCHMAN

PONDOK PESANTREN "ANWARUL HUDA"

Akte Notaris Muhammad Shodiq, SH. Nomor: 5 / 2 Oktober 1997
Jl. Raya Candi III/454 Karang Besuki - Sukun Tlp. (0341) 562898 Pos. 56146 Malang

REKOMENDASI PENGASUH

PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG

Kepada
Yth. Pengurus PPAH
Di
Kantor

Assalaamu'alaikum wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa calon santri PPAH:

Nama :
Umur :
Alamat :

Diterima / ditunda * menjadi santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Wassalaamualaikum Wr. Wb

Malang,/20....

Pengasuh PPAH

*Coret yang tidak perlu

KH. M. Baidlowi Muslich

Lampiran: Pernyataan santri



**PERNYATAAN SANTRI BARU
LEMBAGA PEMBINAAN IBADUR ROCHMAN
PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KOTA MALANG**

Sekretariat: Jalan Raya Cendek III No. 454, Karang Besuki, Sukun, Malang. Pos. 65145, Telp. (0341) 862828

Bismillahirrahmaanirrahim

Yang bertandatangan di bawah ini calon santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

1. Nama Santri Baru :
2. Tempat /Tgl Lahir :
4. Nama Ayah /Wali :
5. Alamat Ortu /Wali :

Setelah diterima sebagai santri Pondok Pesantren "Anwarul Huda" Malang dengan penuh kesadaran,

MENYATAKAN

Bahwa saya sebagai santri PondokPesantren "Anwarul Huda" Malang sanggup untuk :

1. Belajar dengan tekun, penuh semangat dan kesungguhan.
2. Mentaati semua peraturan dan tata tertib PPAH tanpa ada paksaan dari Pihak manapun (Mohon dibaca dahulu pada lampiran no 1 pernyataan kesediaan ini)
3. Menjaga nama baik diri sendiri, keluarga dan keluarga besar PPAH.
4. Mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan PPAH sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku.
5. Menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku, apabila saya melanggar tata tertib dan peraturan yang telah ditetapkan oleh PPAH. Seperti boyong tanpa izin, maka santri bersangkutan ikhtis uang tabungannya di shodaqohkan ke pesantren.
6. Apabila santri boyong tanpa sesuai prosedur dan memiliki tanggungan fasilitas maka uang dari fasilitas tersebut di Infaq kan ke Pondok.
7. Apabila ada persyaratan pendaftaran yang belum terpenuhi, maka saya akan memenuhi persyaratan tersebut berupa:
 - a. Persyaratan (Fo KTP & KK, Pas Foto 3X4, Soft Foto) Lingkari yang sudah
 - b. Uang Pendaftaran sebesar Rp. 670.000
 Kekurangan persyaratan tersebut akan segera saya penuhi paling lambat tanggal
8. **BERSEDIA UNTUK LANGSUNG BERMUKIM PADA HARI MENDAFTAR PONDOK**

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya dan penuh tanggungjawab, dengan disaksikan atau diketahui serta di setuju orang tua/wali saya sendiri.

Mengetahui,
Orang Tua / Wali

Malang,.....
Pembuat Pernyataan,

Nama Terang dan Tanda Tangan

Nama Terang dan Tanda Tangan